

DR. IBRAHIM, M.A

METODOLOGI

PENELITIAN KUALITATIF

Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif.

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2015, Indonesia: Pontianak

Cetakan pertama

Mei 2015
Sya`ban 1436 H

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All right Reserved

Penulis:
Dr. Ibrahim, M.A

Editor:
Dr. M. Edi Kurnanto

Layout dan Desain Cover:
Fahmi Ichwan

METODOLOGI
PENELITIAN KUALITATIF
Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif.
x + 236 halaman: 160mm x 240 mm

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
seizin tertulis dari penerbit

Sanksi pelanggaran pasal 72:

Undang-undang nomor 19 Tahun 2002 Tentang Tentang Hak cipta:

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan atau denda paling sedikit Rp.1000.000,- (Satu Juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (Lima Miliar Rupiah)
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, meng-edarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah).

SEKAPUR SIRIH

Segenap puja dan puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat yang tak terhingga, yang dengan cara apapun tak mungkin dapat penulis hitung satu persatu. Dengan rahmat dan nikmat-Nya jualah penulis berhasil menyuguhkan karya sederhana ini ke tangan pembaca. Begitupun selawat serta salam semoga selalu dilimpahkan ke atas junjungan ummat, nabi besar Muhammad Saw, yang karena tuntunannya lah penulis mengenal Islam dan jalan kebenaran agama yang dibawanya.

Jika sebuah penelitian selalunya berangkat dari dua realitas yang saling berhadapan (bertentangan), yakni keadaan yang nyata (*des sein*) dan keadaan yang seharusnya/diharapkan (*das sollen*), maka kemunculan karya ini juga didorong oleh dua realitas yang hampir sama. Realitas *pertama*, sebagai salah satu dosen yang dipercayai membimbing mahasiswa belajar metodologi penelitian, penulis melihat adanya problem yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memahami metodologi penelitian itu, antara lain kemampuan mencari buku referensi, membaca dan memahaminya dengan baik. Artinya secara teoritis, banyak yang tidak mampu memahaminya, meskipun sebenarnya ada banyak buku metodologi penelitian yang tersedia di perpustakaan. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan buku metodologi yang ada memang ditulis dengan sangat teoritis. Sementara penelitian itu adalah pekerjaan praktis, yang mesti dilakukan oleh setiap mahasiswa minimal satu kali selama kuliah, yakni menulis skripsi.

Realitas *kedua*, pengalaman dalam membimbing penelitian mahasiswa, menguji dan menilai banyak laporan penelitian, ada kesan jika penelitian itu adalah pekerjaan yang sangat sulit, rumit dan sangat berat. Sekedar membuat rencana (proposal) penelitian pun banyak yang mengalami masalah. Sementara pengalaman penulis, penelitian bukanlah pekerjaan yang teramat sulit. Penelitian adalah realitas dunia akademis dan melekat dalam keseharian insan-insan kampus. Penelitian itu layaknya kita merencanakan dan mencari menu makan setiap harinya. Apa yang ingin selalu penulis yakinkan kepada para mahasiswa di kelas metodologi penelitian adalah bahwa penelitian itu mudah, menulis rencana (proposal) penelitian itu gampang. Yang penting kuasai ilmunya, pahami teorinya, rencanakan praktek dan operasional dari metodologi penelitian itu, maka penelitian tidak lagi menjadi pekerjaan yang sulit. Dengan realitas inilah penulis ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman penelitian melalui buku metodologi penelitian ini, khususnya penelitian kualitatif.

Sebagaimana tujuan penulisan ini adalah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian kualitatif, maka penulis berupaya menyuguhkan sebagian besar isi tulisan dalam buku ini dalam bentuk yang praktis dan operasional, yang dengan begitu diharapkan mudah dipahami dan dipraktikkan. Untuk maksud tersebut, penulisan buku ini telah memakan waktu yang cukup panjang hingga lebih dari dua tahun untuk merampungkannya.

Penulis bersyukur, akhirnya karya ini berhasil dituntaskan dan disuguhkan ke hadapan pembaca, khususnya para mahasiswa yang mengikuti kelas Metodologi Penelitian bersama penulis. Kepada dan untuk mereka lah sesungguhnya buku metodologi penelitian ini penulis buat. Dengan buku ini penulis berharap dapat membantu memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik kepada mereka mengenai ilmu Metodologi Penelitian, khususnya penelitian kualitatif.

Akhirnya, dengan segala kesederhanaan, bahkan kekurangan dari isi buku ini, penulis hanya bisa berharap para pembaca sekalian berkenan membacanya dan dapat memperoleh

manfaat dan kesannya, meski serba sedikit. Sebab, hanya inilah yang bisa penulis suguhkan sebagai bagian dari pengembangan kapasitas diri dan keilmuan penulis yang masih sangat dangkal ini. Setidaknya karya ini bisa membantu para mahasiswa yang ikut belajar bersama dengan penulis melalui mata kuliah Metodologi Penelitian. Semoga karya ini bermanfaat, *amin*. ***160215***

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	iii
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
PARADIGMA DAN KARAKTERISTIK	9
Pengertian	9
Paradigma dan Karakteristik Penelitian	10
Pernyataan Aksiomatik Penelitian Kualitatif	21
MASALAH & FOKUS PENELITIAN	23
Pengertian	23
Masalah dan Fokus	25
Perumusan Masalah dalam Penelitian	27
Fokus dalam Penelitian	32
Kedudukan dan Arti Penting	35
KAJIAN KEPUSTAKAAN	37
Pengertian	37
Beberapa Istilah Terkait	38
Kedudukan dalam Penelitian	38
Aspek-aspek dalam Kajian Kepustakaan	40
PENDEKATAN DAN METODE	51
Pengertian	51
Pendekatan dalam Penelitian	53

Ragam Pendekatan dalam Penelitian	54
Metode dalam Penelitian	59
Ragam Metode dalam Penelitian	60
Sebuah Ilustrasi	65
 DATA DAN SUMBER DATA	 67
Pengertian	67
Klasifikasi Data	70
Klasifikasi Sumber Data	71
Teknik Penentuan Sumber Data	73
Kedudukan dan Arti Penting	76
 PENGUMPULAN DATA	 81
Pengertian	81
Observasi	82
Wawancara	90
Dokumentasi	95
Fokus Group Discussion	101
 ANALISIS DATA	 105
Pengertian	105
Analisis dalam Penelitian	106
Teknik Analisis dalam Penelitian	107
Ragam Teknik Analisis Data	110
 PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA	 123
Pengertian	123
Keabsahan Data dalam Penelitian	123
Ragam Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	125
 INSTRUMEN PENELITIAN	 137
Pengertian	137
Peneliti sebagai Instrumen	137
Ragam Instrumen dalam Penelitian	139
 LAPORAN PENELITIAN	 143
Pengertian	143
Arti Penting Laporan Penelitian	143

Ragam Bentuk Laporan	145
Aspek Teknis Laporan Penelitian	152
 PROPOSAL PENELITIAN	 155
Pengertian	155
Sistematika Isi Proposal	157
Beberapa Kekeliruan dalam Menulis Proposal	163
Beberapa Petunjuk Teknis dalam Menulis Proposal	164
 DAFTAR PUSTAKA	 167
LAMPIRAN: CONTOH PROPOSAL	171

PENDAHULUAN

Belajar dari Cerita Kuda Nil

Untuk memahami realitas penelitian, hampir di setiap pertemuan pertama kuliah metodologi penelitian selalu saya buka dengan sebuah cerita (mungkin anekdot) tentang “Kuda Nil Mencari Surga”. Kuda Nil, atau *Hippopotamius Amphibius* dalam bahasa latin adalah seekor hewan darat terbesar ketiga setelah gajah dan badak putih yang berasal dari sub-sahara Afrika (Wikipedia.org). Hewan ini menghabiskan banyak waktu istirahatnya dengan berendam di air (dahulunya di sungai Nil). Jika binatang ini menguap, maka akan tampak lobang mulutnya yang lebar seperti sebuah gua besar.

Suatu ketika, entah ilham dari mana, atau mimpi apa, tiba-tiba Kuda Nil itu berazam untuk mencari apa yang disebutnya dengan “surga”. Demi mencari surga yang dibayangkan itu, ia pun rela menempuh perjalanan panjang dan pengembaraan yang tak terbatas waktu dan tempat. Dari hari ke hari, minggu ke minggu, hingga bulan dan tahun pun siap dilewatinya demi pengembaraan mencari surga itu. Siapapun yang ditemuinya dalam perjalanan itu, ia lontarkan pertanyaan tentang surga itu; tahukah anda dimana surga itu, dan tunjukkan aku akan surga itu?

Banyak yang dia temui, dan dia tanyakan tentang surga, semua menjawab tidak tahu. Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan hingga (bahkan) bertahun-

tahun ia mencari surga itu. Setiap orang yang ditemui ia bertanya tentang surga, dan semua menjawab tidak tahu. Dengan wajah yang tampak letih, lesu dan kelelahan, Kuda Nil teruskan pengembaraan mencari "surga" itu. Sampailah suatu hari ia bertemu dengan ikan paus, dan kepadanya diberikan pertanyaan yang sama.

"Wahai ikan Paus, tahukan engkau tentang surga?

Dan tolong beritahukan saya dimana surga itu?". Tanya kuda Nil.

Jika sebelumnya ia dapat jawaban tidak tahu dengan surga itu. Berbeda dengan apa yang ia dapatkan dari ikan Paus. Ikan Paus tidak langsung menjawab pertanyaan Kuda Nil. Ia malah tertawa terbahak-bahak sehingga membuat Kuda Nil penasaran dan tak sabar menunggu.

"mengapa engkau tertawa terbahak-bahak wahai ikan Paus?

Adakah engkau tahu tentang surga yang aku cari? Kalau engkau tahu, segeralah beritahu aku". Desak Kuda Nil.

"sabar, tak perlu terburu-buru" jawab ikan Paus dengan santai.

Jawaban ikan Paus semakin membuat Kuda Nil penasaran dan tak sabaran. Dalam benak Kuda Nil, mungkin inilah saatnya aku menemukan "surga" itu. Sepertinya ikan Paus benar-benar tahu dimana surga yang aku cari. Dengan hati yang penuh harap dan tak sabaran menemukan apa yang dicarinya selama ini, Kuda Nil terus mendesak ikan Paus untuk segera memberitahukan ia akan "surga" itu.

"Ok lah, kalau kau benar-benar mau ketemu dengan surga yang kau cari, ikuti petunjuk ku" kata ikan Paus dengan penuh "wibawa" dan meyakinkan.

"Ok baiklah, cepatlah beri aku petunjuk wahai ikan Paus" pinta Kuda Nil tak sabaran.

"Baik lah", jawab ikan Paus.

Ikan Paus pun memulai trik dan skenarionya untuk

memenuhi permintaan Kuda Nil itu, dan memulai instruksinya.

“Kuda Nil, untuk menemukan surga yang kau cari, engkau mesti pejamkan matamu dengan benar, dan pastikan tidak membukanya hingga engkau merasakan surga itu benar-benar telah engkau dapatkan. Sekarang ikuti panduanku”. Kata Ikan Paus.

Kuda Nil pun segera memejamkan matanya seperti yang diinstruksikan oleh ikan Paus.

“sudah kah engkau pejamkan matamu, wahai Kuda Nil? Tanya ikan Paus untuk memastikan.

“sudah” jawab Kuda Nil.

“Kalau begitu, silakan engkau bergerak empat langkah ke samping kiri, kemudian melangkahlah dengan perlahan ke hadapanmu. Jangan pernah membuka mata sebelum engkau merasakan berada dalam surga yang engkau cari itu”. Begitulah instruksi ikan Paus.

Kuda Nil pun melakukan semua instruksi itu dengan senang hati, perasaannya begitu berbunga-bunga karena sebentar lagi ia akan mendapati surga yang sudah sekian lama dicarinya. Sementara ikan Paus pun mengambil posisi tetap di hadapan kuda Nil yang sedang melangkah maju seperti yang diinstruksikannya.

Ikan Paus pun membuka mulutnya dengan sangat lebar, sehingga tampak seperti sebuah terowongan besar yang bisa dilalui oleh siapaun, termasuk kuda Nil.

Langkah demi langkah kuda Nil berjalan dengan mata terus terpejam, sampailah ia melangkah ke dalam mulut ikan Ikan Paus yang menganga besar itu. Tak terasa kuda Nil sudah berada dalam mulut ikan Paus. Begitu kuda Nil benar-benar sudah berada dalam mulutnya, ikan Paus pun menutup mulutnya dan menelan kuda Nil itu dengan lahap. Cerita kuda Nil mencari “surga” pun selesai dalam mulut ikan Paus.

Apa pelajaran yang dapat dipahami dari cerita tersebut? Itulah diskusi selanjutnya yang selalu saya lakukan bersama

mahasiswa di pertemuan pengantar kuliah Metodologi Penelitian. Cerita Kuda Nil mencari “surga” setidaknya mengajarkan kita tentang empat hal dalam konteks penelitian.

Pertama, penelitian ilmiah hanya dapat dilakukan terhadap realitas yang kongkrit yang dalam bahasa Immanuel Kant disebut realitas *phenomena*. Realitas yang jelas, tampak, yang dapat dibuktikan keberadaan, serta dapat diverifikasi kebenarannya. Sebaliknya, penelitian ilmiah tidak bisa dilakukan terhadap realitas yang abstrak, tak bisa dibuktikan dan diverifikasi keberadaannya, atau realitas *neumena* dalam istilah Kant. Kembali pada cerita kuda Nil, jika “surga” yang dicarinya sama dengan surga dalam konsep Islam, maka ia merupakan realitas yang *neumena*, realitas yang tak bisa dibuktikan secara ilmiah keberadaannya. Realitas ini hanya bisa diterima dengan keyakinan dan iman, tidak bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmu pengetahuan ilmiah sebagaimana realitas *phenomena*. Jika sesungguhnya “surga” dalam cerita kuda Nil adalah realitas yang *neumena*, maka sudah barang tentu tidak akan mungkin dapat ditemukan dalam realitas kehidupan dunia, apalagi dibuktikan melalui penelitian ilmiah.

Kedua, Penelitian ilmiah memiliki ketentuan kerja yang jelas, teruji dan sistematis (metodologi), antara lain dalam menentukan data dan sumber data, teknik bertanya dan sebagainya. Intinya, dalam penelitian ilmiah, kita tidak mungkin menjadikan semua orang yang ditemui sebagai sumber data, dan tidak mungkin kepada semua orang yang ditemui kita berikan pertanyaan penelitian yang sama (wawancara). Kesalahan dalam memilih sumber data dan melakukan wawancara tidak pada sumber yang benar dan terpercaya, maka ia bisa menjadi petaka sebagaimana pengalaman Kuda Nil yang binasa di dalam mulut besar ikan Paus.

Ketiga, Penelitian ilmiah mesti bermula dan berangkat dari satu kesadaran akan pengetahuan yang baik dan jelas tentang realitas. Kesadaran dan pengetahuan dimaksud biasanya

berupa pemetaan terhadap realitas masalah di lapangan. Realitas yang wujud dalam bentuk adanya permasalahan antara kenyataan (*das sein*) dan harapan (*das sollen*). Adanya suatu realitas/kejadian yang unik, istimewa dan luar biasa yang mendorong perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut. Bukan dari sebuah hayalan, ilham atau mimpi di siang bolong sebagaimana yang terjadi pada kuda Nil yang mencari “surga”.

Keempat, yang dicari dalam penelitian ilmiah bukanlah kebenaran hasil (pernyataan ilmiah) semata, tetapi juga kebenaran proses (metodologi). Artinya bahwa sebuah penelitian dianggap berhasil dan dapat dipercaya bukan sekedar didapatkannya jawaban yang diinginkan dalam penelitian (pernyataan ilmiah), melainkan juga ditentukan oleh cara-cara memperoleh (pernyataan) tersebut. Inilah yang disebut dengan kebenaran materi (isi) dan kebenaran metodologi (cara kerja penelitian). Sama seperti pernyataan *I love you* yang baru dapat diterima dan dipercayai jika sudah disertai dengan penjelasan *why do you love me*. Bandingkan dengan kuda Nil yang tidak mampu mendapatkan kebenaran materi (isi-apa itu “surga”) dan metodologi dalam mencarinya.

Pelajaran di atas memberikan penegasan bahwa sebagai peneliti kita dituntut untuk memahami seluk beluk ilmu penelitian yang baik dan benar. Kita dituntut untuk mampu memahami realitas penelitian ilmiah dalam dunia penelitian. Kita dituntut untuk mampu memahami cara kerja yang baik dan benar dalam penelitian (aspek metodologisnya).

Penelitian bukanlah sekedar aktivitas mencari tahu, melainkan menemukan sesuatu. Karena itu penelitian meliputi semua aspek yang terkait dengan aktivitas mencari tahu. Apa yang dicari tahu (*what*), mengapa perlu dicari tahu (*why*), dan bagaimana cara mencari tahu sesuatu (*how*). Penelitian bukan saja sekedar melaporkan informasi dan fakta sebagaimana laporan seorang pekerja jurnalis, melainkan pembuktian data. Penelitian bukan saja mendeskripsikan realitas, melainkan juga

menjelaskan faktor-faktor yang terkait dalam realitas itu.

Jika demikian, adakah pekerjaan penelitian itu sesuatu yang berat dan rumit? Bisa iya dan bisa tidak. Rumit, jika dilakukan tidak dengan pemahaman dan penguasaan ilmu meneliti (metodologi penelitian) yang baik. Mudah, jika memang mencintai aktivitas meneliti dan dilakukan dengan bekal pemahaman dan pengetahuan metodologi yang baik dan benar pula. Karena itu, tidak semua orang mau meneliti, dan tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik dan benar.

Akhirnya, di kelompok yang manakah kita? Yang pasti tidak ada dari kita yang mau terjebak seperti halnya kuda Nil yang binasa karena angan-angan sendiri. Kita juga tidak rela binasa atau bahkan mati konyol karena ketidak-tahuan kita dengan apa yang kita lakukan (cari). Disinilah ilmu metodologi menjadi alat penting dalam dunia penelitian ilmiah. Dengan ilmu metodologi kita mesti memahami bahwa tidak semua niat (tujuan) yang baik akan berbuah kebaikan jika tidak dijalankan dengan cara yang baik dan benar. Dengan ilmu metodologi kita percaya bahwa niat (tujuan) yang baik akan menghasilkan kebajikan jika dilakukan dengan cara yang baik dan juga benar. Karena itu, mari bersama-sama belajar *metodologi penelitian*.

Seputar isi buku

Sebagai buku panduan dalam memberikan kuliah Metodologi Penelitian, buku ini ditulis dalam 12 sub judul yang merupakan penjabaran dari sub materi kuliah Metodologi Penelitian di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak yang penulis ampu.

Bagian *pertama* dari buku ini adalah pendahuluan; dimana penulis mengajak pembaca memahami hakikat penelitian dengan menganalisis sebuah cerita (anekdot) tentang Kuda Nil mencari "Surga" dan dirangkai dengan penjelasan isi buku.

Bagian *kedua* penulis suguhkan perbincangan seputar

paradigma dan karakteristik penelitian kualitatif; mulai dari pengertian istilah, paradigma dan karakteristiknya, hingga beberapa pernyataan aksiomatik yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian lainnya.

Bagian *ketiga* penulis suguhkan perbincangan seputar masalah dan fokus dalam penelitian; mulai dari pengertian masalah dan fokus, menemukan masalah dan merumuskan fokus, hingga arti pentingnya dalam penelitian.

Bagian *keempat* dibincangkan mengenai kajian kepustakaan dalam penelitian; mulai dari pengertian, beberapa istilah terkait, kedudukannya dalam penelitian, serta aspek-aspek yang mesti dimuat dalam sebuah kajian kepustakaan yang meliputi antara lain; kajian penelitian sebelumnya, deskripsi teori dan atau kerangka konseptual penelitian.

Bagian *kelima* dibincangkan mengenai pendekatan dan metode; mulai dari pengertian pendekatan dan metode, ragam pendekatan dan metode, hingga ilustrasinya dalam suatu penelitian.

Bagian *keenam* didiskusikan mengenai data dan sumber data; mulai dari pengertian, klasifikasi data dan sumber data, teknik penentuan sumber data hingga kedudukan dan arti pentingnya dalam penelitian.

Bagian *ketujuh* didiskusikan mengenai teknik pengumpulan data; mulai dari pengertian hingga teknik-teknik yang digunakan dalam menghimpun data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan *Fokus Group Discussion*.

Bagian *kedelapan* dibincangkan mengenai teknik analisis data; mulai dari pengertian analisis data, arti penting dan kedudukannya dalam penelitian, hingga ragam teknik analisis data dalam penelitian kualitatif.

Bagian *kesembilan* dibincangkan mengenai teknik pemeriksaan keabsahan data; mulai dari pengertiannya, kedudukan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian, hingga ragam teknik yang bisa digunakan dalam memeriksa

keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

Bagian *kese puluh* didiskusikan mengenai instrumen dalam penelitian; mulai dari pengertian, kedudukan peneliti sebagai instrumen utama, hingga ragam instrumen dalam penelitian kualitatif.

Bagian *kese belas* dibincangkan mengenai laporan dalam penelitian; mulai dari pengertian laporan, arti penting dan kedudukannya dalam penelitian, ragam bentuk laporan, hingga aspek-aspek teknis dalam menulis laporan penelitian kualitatif.

Bagian *keduabelas* dibincangkan mengenai proposal penelitian; mulai dari pengertian proposal, sistematika penulisan proposal, beberapa kekeliruan yang sering terjadi dalam menulis proposal, hingga beberapa petunjuk teknis dalam menulis proposal penelitian kualitatif.

Kemudian bagian akhir buku ini disempurnakan dengan beberapa pernyataan penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran, antara lain lampiran proposal penelitian kualitatif yang penulis buat dan kerjakan penelitiannya melalui proyek kompetitif dosen di lingkungan IAIN Pontianak.

PARADIGMA & KARAKTERISTIK

Pengertian

Bagian ini akan membicarakan dua hal penting dalam penelitian kualitatif, yakni paradigma dan karakteristik. Apa itu paradigma penelitian kualitatif, dan apa pula karakteristiknya? Mengapa kita perlu memahami arti penting paradigma dan karakteristik sebuah penelitian? Berikut penulis kutip pernyataan Moleong dalam pendahuluan tulisannya mengenai paradigma penelitian itu. Menurutnya, “apabila seseorang mengadakan penelitian, secara sadar atau tidak dalam dirinya ada cara memandang hal atau peristiwa tertentu. Mengapa dia bertindak dan berperilaku demikian? Tidak lain karena dalam dirinya sudah terbentuk satu perangkat kepercayaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu yang dinamakan aksioma (dalam istilah Guba) atau paradigma. Cara memandang demikian merupakan paradigma, dan jika seseorang mengadakan penelitian kualitatif, ia perlu mendalami paradigma yang menyertainya” (Moleong, 2006: 48).

Dari pernyataan di atas, dapat lah dipahami bahwa paradigma itu adalah menyangkut cara pandang, kepercayaan atas asumsi-asumsi tertentu. Dalam konteks penelitian, maka paradigma kualitatif adalah cara pandang, atau kepercayaan atas asumsi-asumsi kerja penelitian kualitatif. Karena itu Bogdan dan Biklen (1982) memandang paradigma sebagai kumpulan

longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (dalam Moleong, 2006: 49).

Paradigma juga dapat dipahami sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (penelitian kualitatif). Artinya bahwa, dengan memahami paradigma penelitian kualitatif dipercayai seorang peneliti akan mampu bekerja dan melakukan penelitiannya dengan benar, sesuai dengan cara kerja penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik, subjektif dan holistik.

Sebagai sebuah penelitian yang memiliki paradigma yang jelas dan berbeda dengan penelitian lainnya (baca-kuantitatif), tentu penting pula untuk dipahami beberapa karakteristik penelitian kualitatif itu. Karakteristik penelitian kualitatif menjadi ciri atau sifat yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Ciri dan sifat penelitian kualitatif itu selanjutnya dapat dilihat dalam kajian berikut ini.

Paradigma & Karakteristik Penelitian.

A. *Paradigma Kualitatif*

Dari banyak definisi yang diberikan, dapat dipahami bahwa paradigma penelitian adalah cara pandang, kepercayaan, asumsi, konsep, proposisi, atau persepsi yang mendasari pikiran dan cara kerja dalam penelitian (lihat misalnya Bogdan & Biklen, 1982; Harmon, 1970; Capra, 1996). Jadi paradigma penelitian kualitatif adalah cara pandang, kepercayaan, asumsi, konsep, proposisi, atau persepsi mengenai cara kerja penelitian yang bersifat naturalistik, dengan pendekatan subjektif, serta penilaian interpretif dan kontekstual.

Berikut dipaparkan beberapa nilai paradigmatik penelitian kualitatif dilihat dari sisi asumsi, maksud, pendekatan, peranan peneliti, dan desainnya.

Dari sisi *asumsi*, paradigma penelitian kualitatif

memandang bahwa kenyataan dibangun secara sosial, karenanya bersifat konplek, saling terkait, tidak bisa diukur secara matematis. Sebaliknya memerlukan pendekatan dari dalam (*emik*) dalam prosesnya.

Dari sisi *maksud*, paradigma penelitian kualitatif berpandangan bahwa memahami realitas sosial yang dinamis mesti dilakukan secara kontekstual, interpretif dan bersifat subjektif. Dari sisi *pendekatan*, paradigma penelitian kualitatif dimulai dari lapangan dan berakhir dengan hipotesis (pernyataan ilmiah) dan teori lapangan (*grounded*), dengan peneliti sebagai instrumen utamanya, untuk mencari pola, pluralism dan kompleksitas, serta diolah secara naratif dan deskriptif. Naratif bermakna penjelasan dan uraian dengan kata atau kalimat, bukan *numeric* atau *pointer*, atau angka-angka. Deskriptif bermakna memaparkan sedetil dan selengkap mungkin mengenai realitas yang dikaji.

Dari sisi *peranan peneliti*, paradigma penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai terlibat secara pribadi dalam keseluruhan proses penelitian, dalam sebuah relasi yang bersifat empatik. Dari sisi *desain*, paradigma penelitian kualitatif menyakini bahwa perencanaan penelitian sifatnya umum, garis besar saja, fleksibelitas, dan mungkin berubah atau mengalami perkembangan dan penyempurnaan bersamaan dalam proses penelitian.

Dengan memahami paradigma penelitian kualitatif di atas, bukan saja membantu kita untuk memahami cara kerja dalam melakukan penelitian kualitatif, melainkan juga memberikan pengetahuan terhadap perkembangan paradigma penelitian ini di tengah paradigma penelitian lainnya.

Jensen (1991) dalam Mulyana (2003: ix) mengemukakan dua alasan historis yang memicu perkembangan paradigma penelitian kualitatif, yakni; *pertama*, kondisi internal dalam komunitas ilmiah yang mempertanyakan daya eksplanatori pendekatan empiris konvensional dalam ilmu-ilmu sosial.

Kedua, kondisi eksternal di luar komunitas ilmiah yang terkait dengan perubahan dan dinamika sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya yang memerlukan daya adaptasi, termasuk pengaruh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi modern.

Senada dengan Jensen, Guba dan Lincoln (2009: 129-145) sesungguhnya juga telah memberikan satu pandangan kritis terhadap faktor yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan paradigma penelitian kualitatif dalam sejarah ilmiah, yakni kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik internal (*intraparadigma*) muncul atas ketidakpuasannya dengan paradigma penelitian ketika itu yang terkesan melepaskan konteks dari realitas yang dikaji, mengabaikan makna dan tujuan dari sebuah perilaku yang diamati, memisahkan teori utama dari konteks lokal dengan pendekatan emik kepada pendekatan etik, cenderung menyeragamkan data (kasus) umum terhadap kasus individual (generalisasi), serta mengesampingkan dimensi penemuan dalam penelitian.

Kritik eksternal (*ekstraparadigma*) muncul atas ketidakpercayaan akan paradigma penelitian ketika itu yang cenderung ketidak-saling-bergantungannya fakta dan teori dimana sesungguhnya fakta itu sarat akan teori, fakta itu sarat nilai, karenanya hubungan peneliti dengan orang yang diteliti mesti dilihat sebagai saling mempengaruhi.

B. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Untuk melihat perbedaan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif, setidaknya ada tiga hal yang mesti menjadi perhatian, yakni: aksioma, proses penelitian, dan karakteristiknya (Sugiyono, 2013: 9).

1. Perbedaan dari sisi aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar, yang meliputi realitas,

hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi dan pranan nilai.

Sifat realitas.

Terdapat perbedaan yang jelas antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif dalam memandang relitas, gejala atau objek yang diteliti. Kuantitatif dengan paradigma positivistiknya memandang realitas itu sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi. Sementara penelitian kualitatif dengan paradigma postpositivistiknya atau interpretifnya memandang realitas atau objek sebagai dinamis, hasil konstruk pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, utuh (*holistic*) dan bersipat satu kesatuan tidak dapat dilihat secara parsial dan terpisah. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati) sebagaimana pada kuantitatif, melainkan sampai di balik yang tampak (tak teramati).

Contohnya memancing; Pada penelitian kuantitatif hanya akan menafsirkan bahwa memancing adalah kegiatan mencari ikan. Sedangkan penelitian kualitatif bukan hanya melihat memancing sebagai pekerjaan mencari ikan, melainkan mencari alasan mengapa ia memancing, untuk apa ia memancing dan sebagainya (Sugitono, 2013:11)

Hubungan peneliti dengan yang diteliti

Penelitian kuantitatif percaya bahwa kebenaran itu di luar dirinya (*independen*), karena itu hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya (terpisah). Sementara penelitian kualitatif meyakini bahwa kebenaran itu terikat oleh konteks, karena itu interaksi yang baik dengan sumber data mesti dibangun, bahkan secara mendalam. Keyakinan inilah yang menempatkan peneliti sebagai *human instrument* dan sekaligus *key instrument* dalam berbagai teknik pengumpulan data.

Hubungan antar Variabel

Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antara variabel lebih dilihat sebagai bersifat kausalitas (sebab-akibat). Dalam hal ini variabel independen (bebas) berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Contoh pengaruh iklan (variabel *independen*) terhadap nilai penjualan produk (variabel *dependen*).

Sedangkan penelitian kualitatif yang bersifat *holistic* dan lebih menekankan proses, melihat hubungan antar variabel (aspek) yang diteliti lebih bersifat interaktif atau saling mempengaruhi (*reciprocal*). Dalam hal ini, tidak bisa dipastikan mana yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Contoh iklan dan nilai penjualan, bisa saja makin banyak uang untuk beriklan makin besar nilai penjualannya, dan semakin banyak nilai penjualannya semakin besar alokasi untuk iklan produk. Jadi sifat hubungan antar variabelnya (aspek yang diteliti) bersifat interaktif.

Kemungkinan generalisasi

Pada umumnya penelitian kuantitatif menggunakan generalisasi dalam bentuk perluasan informasi (kuantitas/frekuensi), dengan populasi yang luas untuk variabel yang terbatas. Kemudian dari populasi itu diambil beberapa sampel secara acak (*random*) yang disebut dengan teknik *probability sampling*. Dengan proses inilah peneliti kuantitatif membuat generalisasi atau kesimpulan dari sampel yang diberlakukan ke populasi yang besar.

Sementara penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi, melainkan mengejar kedalaman informasi sehingga sampai ke tingkat makna. Karena itu dalam penelitian kualitatif hanya dikenal istilah *transferability* atau keteralihan.

Peranan nilai

Dalam penelitian kualitatif, interaksi antara peneliti dengan yang diteliti terbangun dengan baik, sebab keduanya sama-

sama memiliki latarbelakang, pandangan, keyakinan, nilai, kepentingan dan persepsi yang saling berbeda, sehingga dalam keseluruhan proses penelitian terikat dengan nilai-nilai tersebut. Sedangkan penelitian kuantitatif, tidak ada kaitan sama sekali antara nilai yang dibawa oleh peneliti dengan yang diteliti, bahkan keduanya boleh tidak membangun interaksi secara langsung, dengan alasan objektivitas.

Dari sisi sifat realitas; dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai bersifat ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, dan terukur.

Dari sisi hubungan peneliti dengan yang diteliti; dalam penelitian kualitatif hubungannya bersifat interaktif supaya memperoleh makna. Sedangkan dalam kuantitatif, hubungannya bersifat independen, supaya terbangun (demi alasan) objektivitas.

Dari sisi hubungan variabel; dalam penelitian kualitatif variabelnya bersifat timbal balik atau interaktif. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif variabelnya berupa sebab – akibat (*causalitas*).

Dari sisi kemungkinan generalisasi; dalam penelitian kualitatif bersifat *transferability* atau hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif membuat generalisasi. Begitupun dari sisi peranan nilai; dalam penelitian kualitatif nilai-nilai yang didapat terkait dengan bawaan peneliti dan sumber data. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif cenderung bebas nilai.

2. Perbedaan dari sisi proses penelitian

Dari sisi proses, perbedaan penelitian kualitatif dengan kuantitatif juga dapat dilihat dengan jelas. Beberapa perbedaan dari sisi proses dapat dijelaskan sebagai berikut.

Titik berangkat penelitian.

Penelitian kuantitatif berangkat dari pengetahuan yang jelas (teoritis) dan sudah pasti. Karenanya penelitian ini sering juga dikenal dengan pengujian teori. Seorang peneliti kuantitatif bukan saja harus memahami persoalan yang akan diteliti dalam bentuk rumusan masalah, melainkan juga harus menguasai teori-teori tertentu yang terkait dengan persoalan (masalah) yang akan diteliti. Dengan kata lain, seorang peneliti kuantitatif ibaratkan seorang pekerja bangunan yang bukan saja sudah siap dengan konsep bangunan yang akan dikerjakannya, melainkan juga sudah siap dengan seluruh peralatan dan perlengkapan kerjanya. Dan pada akhirnya, hasil pekerjaan tersebut akan mengikuti konsep bangunan yang telah dipikirkan dengan perlengkapan dan alat yang telah disiapkan sebelumnya.

Sementara penelitian kualitatif adalah sebaliknya. Bogdan (dalam Sugiyono, 2013: 19) mengumpamakan peneliti kualitatif sebagaimana orang yang mau piknik, yang baru tahu tempat tujuan piknik, tapi belum tahu secara detil (pasti) apa-apa yang menarik di tempat itu. Ia baru tahu detilnya setelah sampai di tempat piknik, setelah melihat secara langsung situasi dan kondisi objek. Peneliti kualitatif juga dapat diibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukan wayang kulit. Ia belum tahu apa, mengapa dan bagaimana wayang kulit itu. Ia baru tahu setelah melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius pertunjukan wayang kulit itu. Dari pengalaman inilah ia dapat melaporkan dan mendeskripsikan apa dan bagaimana kesenian wayang kulit itu. Deskripsi inilah yang akhirnya dapat menjadi konsep atau teori mengenai bentuk, hakikat dan makna kesenian wayang kulit. Karena itulah penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian yang bermula dari lapangan dan berakhir dengan menemukan teori atau konsep baru.

Cara kerja penelitian

Sebagaimana titik berangkat penelitiannya yang jelas, cara kerja dalam penelitian kuantitatif pada hakikatnya adalah untuk membuktikan secara jelas dan pasti mengenai aspek-aspek tertentu atau variabel, atau hubungan diantara variabel tersebut dalam penelitian. Karena itu, sifat kepastian yang harus dipenuhi dalam proses penelitian kuantitatif bukan saja menyangkut variabel (masalah yang diteliti), melainkan pilihan strategi, metode, dan teknik yang digunakan. Sifat matematis dengan uji statistik menjadi ciri utama dalam proses penelitian kuantitatif. Dengan proses inilah peneliti kuantitatif dapat membuktikan kebenaran asumsi teoritis (*hipotesis*) yang dibangunnya dalam sebuah penelitian. Karena itulah, cara kerja dalam penelitian kuantitatif lebih dikenal dengan pendekatan objektivitas dan positivistik.

Sementara cara kerja dalam penelitian kualitatif lebih bersifat mengalir, berproses, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan (konteks alamiah/naturalistik), dan bersifat spesifik (khas). Penelitian kualitatif tidak menguji teori atau hipotesis, melainkan mengamati, memahami dan menafsirkan realitas secara baik, cermat, konprehensif, dan mendetail hingga diperolehnya sebuah pemahaman atau tafsiran yang baik dan sistematis mengenai realitas yang diteliti. Dengan kata lain, tidak ada ukuran yang jelas dan pasti (matematis dan statistik) dalam penelitian kualitatif. Yang ada adalah tafsiran subjektif peneliti dalam memahami dan menafsirkan realitas yang diteliti. Mulai dari penentuan fokus hingga pemilihan metode dan teknik adalah bersifat alamiah (natural). Karena itu, penelitian kualitatif juga dikenal dengan pendekatan subjektif dan naturalistik.

Titik akhir penelitian

Sub bahasan di atas sesungguhnya telah memberikan bayangan mengenai perbedaan titik akhir (tujuan/*ending*) dari

kedua penelitian tersebut. Pada penelitian kuantitatif, tujuan akhir atau *ending* yang harus didapatkan adalah pembuktian mengenai variabel atau hubungan variabel yang telah diungkapkan sejak dari rumusan masalah hingga hipotesis (dugaan teoritis). Penelitian dianggap selesai jika telah mampu menjawab ada atau tidaknya hubungan variabel dalam penelitian, terbukti atau tidaknya dugaan teoritis (hipotesis) yang telah dibangun selama penelitian dijalankan melalui uji validitas dan reliabilitas data, dengan pendekatan matematis dan statistik.

Dengan kata lain, penelitian kuantitatif dianggap selesai jika pertanyaan dalam rumusan masalah sudah terjawab dengan jelas berdasarkan teori yang digunakan, hipotesis yang dibangun, langkah kerja yang sistematis (proses kerja kuantitatif), dan terbukti secara teoritis (uji statistik).

Sementara pada penelitian kualitatif, penelitian dianggap berakhir (selesai) jika persoalan yang menjadi fokus penelitian sudah dapat dijelaskan secara sistematis dan komprehensif, rinci dan mendalam. Dengan kata lain, penjelasan naratif dan deskriptif yang detil, rinci, sistematis, argumentatif, jelas dan mudah dipahami menjadi kekuatan hasil penelitian kualitatif. Karena itu, proses pemilihan data dan informasi yang baik (mulai dari reduksi, display dan verifikasi) hingga uraian yang baik dan sistematis menjadi bagian integral dan tak terpisahkan dalam menentukan kualitas hasil penelitian kualitatif.

Apayangmenjadijawabandari pertanyaan penelitian, baik utama (*major research*) maupun penjabaran (*minor research*) dapat dijelaskan secara baik, detil, jelas dan komprehensif menjadi ukuran berakhirnya penelitian kualitatif. Dengan demikian, jawaban naratif dan deskriptif mengenai fokus penelitian (*major dan minor research*) itulah yang menjadi titik akhir (*ending*) dari sebuah penelitian kualitatif.

3. **Perbedaan dari sisi Karakteristik Penelitian**

Untuk memahami perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif, ada baiknya penulis kutif beberapa karakteristik kedua penelitian ini, sebagaimana dalam buku Sugiyono (2013: 14-16), mulai dari desain hingga tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Dari sisi **desain**, penelitian kuantitatif lebih bersifat spesifik, jelas, rinci, ditentukan secara mantap sejak awal dan menjadi pegangan langkah demi langkah dalam penelitian. Sementara penelitian kualitatif bersifat umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian.

Dari sisi **tujuan**, penelitian kuantitatif dijalankan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Sedangkan penelitian kualitatif dilakukan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks untuk memperoleh pemahaman makna (interpretatif).

Dari sisi **teknik pengumpulan data**, penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner dengan teknik observasi dan wawancara terstruktur. Sedangkan penelitian kualitatif menggunakan observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Dari sisi **instrumen penelitian**, penelitian kuantitatif menggunakan test, angket, dan instrumen yang telah terstandar/terstruktur. Sementara penelitian kualitatif, penelitalah sebagai instrumen utama (*key instrument-human instrument*), buku catatan, tape recorder, handycam, dll.

Dari **sisi data**, penelitian kuantitatif datanya bersifat angka (matematis) dengan hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen. Sedangkan pada kualitatif, datanya bersifat deskriptif kualitatif, dalam bentuk dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan informan, dokumen dll.

Dari **sisi sampel**, penelitian kuantitatif sampelnya besar, representatif, mementingkan random, dan ditentukan sejak awal. Sedangkan pada kualitatif sampelnya kecil, tidak mesti representatif, dengan *purposive*, *snowball*¹, dan berkembang selama proses berlangsung.

Dari **sisi analisis**, penelitian kuantitatif analisisnya bersifat deduktif, dilakukan setelah selesai pengumpulan data dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis. Sedangkan penelitian kualitatif analisisnya bersifat induktif, dilakukan terus menerus sejak awal hingga akhir, dalam bentuk mencari pola, model, tema dan teori.

Dari **sisi hubungan penelitian**, peneliti dengan yang diteliti dibuat berjarak, bahkan diupayakan tanpa kontak demi alasan objektif dalam penelitian kuantitatif. Peneliti dianggap punya kedudukan lebih tinggi dari responden. Jangka waktu penelitian sampai pembuktian hipotesis juga singkat dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan pada kualitatif, hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat empaty, akrab, keduanya memiliki kedudukan yang setara, bahkan sebagai guru atau konsultan, berlangsung lama sampai datanya jenuh (*redundance*), sampai dapat ditemukan hipotesis atau teori.

Dari **sisi usulan desain**, penelitian kuantitatif lebih luas dan rinci, dengan literatur yang berhubungan dengan masalah atau variabel yang diteliti, prosedur kerja yang spesifik dan rinci langkahnya, serta masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas. Hipotesisnya dirumuskan dengan jelas, ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan. Sedangkan pada penelitian kualitatif desainnya singkat, umum dan bersifat sementara. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama, prosedur bersifat umum, seperti rencana tour/piknik. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan, tidak dirumuskan

1 Untuk makna istilah *purposive* dan *snowball* sila lihat dalam bagian pengumpulan data, khususnya teknik menentukan sumber data.

hipotesis melainkan menemukan hipotesis, fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan.

Dari **sisi waktu**, penelitian kuantitatif dianggap berakhir (selesai) jika semua kegiatan yang direncanakan sudah selesai dilaksanakan. Sementara pada kualitatif, penelitian dianggap selesai jika tidak lagi didapatkan data baru yang dianggap penting dan sesuai (sampai tahap jenuh).

Dari **sisi hasil**, penelitian kuantitatif dipercaya berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan pada kualitatif, hasil penelitian dipercaya berdasarkan pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil penelitian secara terpadu dan menyeluruh.

Pernyataan Aksiomatik Penelitian Kualitatif

Pernyataan aksiomatik, adalah sebuah kongklusi pemahaman yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan mengenai paradigma dan karakteristik penelitian kualitatif. Pernyataan aksiomatik ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam memahami hakikat paradigma dan karakteristik penelitian kualitatif.

Jelasnya, apa yang disebut sebagai paradigma penelitian kualitatif adalah sekumpulan kepercayaan, konsep, cara pandang & asumsi-asumsi terhadap realitas yang diteliti dan cara kerja penelitian yang bersifat alamiah (*naturalistic*), subjektif dan menyeluruh (*holistic*). Paradigma inilah yang menuntun cara kerja seorang peneliti dan sekaligus menjadi acuan akhir (*ending*) dari sebuah penelitian yang dilakukan. Karena itu, paradigma itu perlu dipahami dengan baik oleh setiap peneliti dengan cara antara lain mengenal karakteristik atau ciri dari suatu penelitian yang akan dilakukan. Kaitannya dengan penelitian kualitatif, maka karakteristik atau ciri atau sifat penelitian kualitatif mutlak dikenal dan kuasai sebelum dan ketika melakukan penelitian kualitatif di lapangan.

MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN

Pengertian

Meneliti adalah mengungkap fakta. Melalui penelitian seseorang berupaya menemukan, menjelaskan dan menguraikan suatu fakta, peristiwa dan atau realitas. Karena itu, setiap penelitian yang baik semestinya berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak, yang dengan dan karena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan penelitian (Kaelan, 2012: 65). Artinya bahwa, penelitian yang baik tidaklah berangkat dari suatu dugaan belaka, angan-angan, hayalan atau halusinasi, apalagi mimpi. Penelitian yang baik mesti berangkat dari realitas atau sesuatu yang nyata, jelas persoalannya, sehingga diperlukan solusi atau jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.

Terkait dengan realitas nyata sebagai titik berangkat sebuah penelitian ilmiah, Immanuel Kant, seorang filosof Jerman yang hidup tahun 1724-1804 M, telah mengingatkan adanya dua realitas dalam kehidupan ini, yakni realitas *phenomena* dan realitas *neumena*. Realitas *phenomena* adalah realitas yang dapat dibuktikan secara jelas, nyata dan kongkrit. Karenanya relitas ini menjadi lahan kajian dunia ilmiah, termasuk penelitian. Sementara realitas *neumena* adalah realitas yang abstrak dan tak dapat dibuktikan secara jelas, nyata dan kongkrit oleh ilmu pengetahuan. Karenanya realitas ini tidak bisa didekati atau dikaji secara ilmu pengetahuan

ilmiah. Realitas neumena ini hanya dapat didekati dengan keyakinan iman.

Dalam konteks penelitian pun, realitas phenomena lah yang mesti menjadi titik berangkat kajian. Bahkan realitas tersebut harus tampak dengan jelas persoalannya. Bukan dugaan belaka, hayalan, angan-angan, halusinasi dan mimpi.

Sebagai titik berangkat sebuah penelitian, realitas ini dapat dilihat dari hubungan antara dua faktor atau lebih. Dalam persoalan kemanusiaan misalnya, bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang agamis, relegius dan ramah yang mestinya dalam prakteknya juga mencerminkan pandangan hidupnya yang bersumber pada nilai-nilai dan aturan keagamaan. Namun dalam kenyataannya terdapat banyak penyimpangan perilaku hidup masyarakatnya seperti korupsi, kolusi, nepotisme meraja lela, manipulasi, kekerasan dan tindak kejahatan lainnya masih banyak terjadi. Realitas di atas memunculkan persoalan, mengapa bisa terjadi keadaan yang demikian? Apa yang salah dengan masyarakat bangsa yang demikian? Disinilah muncul pertanyaan dasar yang bisa menjadi titik berangkat sebuah penelitian sosial keagamaan.

Contoh lain dalam melihat adanya masalah dalam hubungan dua faktor atau lebih, adalah sebagai berikut. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sebagai satu-satunya perguruan tinggi agama Islam negeri di Kalimantan Barat. IAIN menjadi pusat pengajaran agama Islam tingkat perguruan tinggi, dan banyak melahirkan sarjana di bidang agama Islam. Karena itu lulusan (sarjana) IAIN dipercayai sebagai orang yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal agama, termasuk membaca al-qur`an. Namun, di luar sana ada lulusan IAIN (dengan gelar kesarjanaan) didapati tidak bisa membaca al-qur`an dengan baik. Kondisi ini memunculkan sebuah pertanyaan besar untuk melakukan penelitian, antaranya; mengapa bisa ada lulusan IAIN yang bacaan al-qur`anya tidak benar. Apa persoalan dengan pendidikan di IAIN? Atau, bagaimana bisa lulus di

IAIN, padahal bacaan al-qur`annya tidak baik? Dan berbagai kemungkinan munculnya pertanyaan lain.

Dari kedua contoh di atas, jelas bahwa pentingnya kejelasan realitas dan permasalahannya sebagai titik berangkat sebuah penelitian, apalagi penelitian lapangan seperti penelitian kualitatif. Karena itulah setiap peneliti semestinya memulai rencana penelitiannya dari realitas nyata. Jika penelitiannya bersifat lapangan (kehidupan suatu masyarakat), maka disarankan terlebih dahulu untuk melakukan kunjungan lapangan dan melaksanakan penelitian pendahuluan (*preliminary research*). Sebab, hanya dengan demikian peneliti dapat memastikan bahwa titik berangkatnya untuk meneliti adalah benar, nyata, dan realitas. Bukan sebaliknya, hanya dugaan dan perkiraan semata.

Masalah dan Fokus

Ada dua istilah penting dalam sebuah penelitian, yang sesungguhnya menjadi penentu (substansi) baik atau tidaknya sebuah penelitian, yakni masalah dan fokus. Masalah (*problem*) sesungguhnya tidak sama dengan fokus (*focused*). Meskipun dalam realitasnya, masalah dan fokus seringkali digunakan untuk mencirikan suatu penelitian kuantitatif atau kualitatif. Artinya bahwa, untuk penelitian kuantitatif, masalah dan rumusan masalah menjadi istilah yang khas, sebagaimana fokus menjadi karakteristik pada penelitian kualitatif. Sederhananya, istilah masalah dan rumusan masalah banyak digunakan oleh peneliti kuantitatif. Sedangkan istilah fokus banyak digunakan untuk penelitian kualitatif.

Meskipun kedua istilah tersebut (masalah dan fokus) memiliki makna yang berbeda, dan digunakan sebagai sebuah ciri penelitian sebagaimana di atas, akan tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan. Keduanya senantiasa melengkapi satu sama lain. Karena itu, untuk memulai kajian ini, penting difahami definisi kedua istilah ini dalam penelitian kualitatif.

Masalah menurut Moleong (2006: 93) adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengannya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban. Dalam definisi yang umum, apa yang disebut dengan masalah itu adalah ketika adanya hubungan yang tidak wajar antara dua faktor: *des sein* (harapan) dengan *das sollen* (kenyataan). Atau ketika didapat adanya ketidak-sesuaian hubungan antara realitas dengan idealitas. Kesenjangan inilah yang lazimnya menjadi kata kunci masalah untuk sebuah penelitian.

Sementara fokus (*focused*) secara bahasa bermakna titik api (terang, jelas), pusat perhatian (Echol & Shadily, 2000: 250). Fokus juga bisa dimaknai sebagai sasaran, titik pusat, arah atau orientasi, dan pilihan. Dengan demikian, fokus penelitian dapat dipahami sebagaimana makna asal kata tersebut, yakni: 1) sebagai objek yang dipilih untuk dijadikan sasaran penelitian. 2) sebagai titik pusat dimana penelitian akan diarahkan atau dilakukan. 3) sebagai arah atau orientasi penelitian yang akan dilakukan. 4) sebagai pilihan aspek, orientasi, atau objek dalam sebuah penelitian.

Karena itu, fokuslah sesungguhnya yang akan mengarahkan seorang peneliti akan mengamati apa, mengkaji apa dan melibatkan siapa. Bahkan menurut Moleong (2006: 115), seorang peneliti pasti memiliki orientasi dalam setiap penelitian yang dilakukannya, baik teoritis maupun paradigmanya, baik karena pengetahuan maupun dengan pengalamannya.

Fokus dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka, artinya tidak ada keharusan bagi seorang peneliti untuk menganut suatu orientasi teori atau paradigma tertentu. Fokus lebih ditentukan oleh pilihan subjektif seorang peneliti. Fokuslah yang menjadi pembatas masalah dalam penelitian. Karena itu, menentukan fokus dan merumuskannya menjadi titik

berangkat bagi sebuah penelitian kualitatif.

Perumusan Masalah dalam Penelitian

Merumuskan masalah apa yang akan diteliti merupakan pekerjaan utama dalam penelitian, sebab ia menjadi titik berangkat sebuah penelitian dilakukan. Jelasnya sebuah masalah dalam penelitian akan membantu bagi seorang peneliti untuk memilih fokus apa yang akan dikaji. Dalam prakteknya, ada beberapa istilah yang terkait dengan apa yang disebut sebagai masalah dalam penelitian kualitatif, yakni: *problematis*, *keistimewaan*, *keunikan*, dan *kekinian*.

Problematis bermakna adanya persoalan atau permasalahan dalam hubungan-hubungan faktor, atau suatu keadaan dimana kenyataan tidak berwujud sebagaimana yang diharapkan. Keadaan inilah yang umumnya digunakan dalam definisi masalah di atas, dimana terjadinya situasi kesenjangan antara realitas (kenyataan-*des sein*) dengan idealitas (harapan-*das sollen*), sehingga memerlukan jawaban (pencarian solusi) terhadap situasi tersebut. Artinya, jika ada situasi dan kondisi yang *problematis* seperti itu, maka itu disebut sebagai adanya masalah, dan dapat dilakukan penelitian.

Keistimewaan bermakna adanya situasi yang luar biasa, monumental dan mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan situasi pada umumnya. Sesuatu itu dianggap istimewa jika di dalamnya terdapat nilai-nilai lebih dibandingkan dengan situasi dan kondisi yang lazim. Karena itu, keistimewaan ini menjadi sebuah pertimbangan untuk mengatakan sesuatu itu dapat disebut masalah, dan penting dilakukan penelitian.

Keunikan (unik) bermakna adanya situasi dan kondisi yang tidak lazim, bahkan terkesan tidak normal, karena sangat berbeda dengan realitas pada umumnya. Bahkan sesuatu yang disebut unik ini memiliki sifat yang aneh, dan mengherankan. Karena keunikan, keanehan dan ketidak-laziman inilah maka sesuatu itu bisa disebut sebagai masalah, dan dapat dilakukan

penelitian.

Kekinian atau aktual bermakna situasi dan kondisi yang sedang berlangsung, yang sedang menjadi perhatian dan daya tarik banyak orang. Dengan kata lain, sesuatu yang bersifat kekinian biasanya dicirikan dengan sifat aktualitas (hangat dibicarakan), diperhatikan banyak orang, bahkan sesuatu yang diperdebatkan (kontroversi). Jika terdapat situasi dan kondisi kekinian seperti itu, maka itu dapat disebut sebagai permasalahan dan dapat dilakukan penelitian.

Terkait dengan perumusan masalah dalam penelitian, Kaelan (2012: 70-71) dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* menulis tiga bentuk yang lazim digunakan berdasarkan *level of explanation*, yakni:

1. Rumusan masalah yang bersifat deskriptif, yang memandu peneliti untuk mengungkapkan atau melukiskan situasi sosial, budaya dan keagamaan secara menyeluruh, dengan segala aspeknya.
2. Rumusan masalah yang bersifat komparatif, yang memandu peneliti membandingkan suatu konteks sosial, budaya dan keagamaan tertentu dengan konteks sosial, budaya dan keagamaan lainnya.
3. Rumusan masalah yang bersifat asosiatif atau hubungan, yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antar situasi sosial, budaya dan keagamaan satu dengan lainnya. Hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan *simetris* (setingkat-bersamaan), hubungan *kausalitas* (sebab akibat), ataupun hubungan *resiprokal* (saling mempengaruhi).

Sementara Moleong (2006) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* memaparkan sembilan prinsip penting yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam memahami atau merumuskan masalah dan fokus penelitian, yakni:

1. Perumusan masalah dibuat sekedar untuk memberikan arahan, pembimbing, atau acuan untuk menemukan masalah

yang sebenarnya. Karena itulah, rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara (untuk menemukan teori dasar).

2. Perumusan masalah dibuat untuk menunjang upaya penemuan dan penyusunan teori substantif yang bersumber dari data, bukan pengujian teori. Karena itulah rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, luwes, longgar dan terbuka.
3. Perumusan masalah dibuat sebagai upaya menghubungkan dua faktor yang saling berhubungan dan menimbulkan tanda tanya (permasalahan). Dari rumusan masalah inilah menunjukkan ada persoalan yang penting untuk diteliti dan dicarikan jawabannya.
4. Perumusan masalah yang dibuat pada akhirnya akan ditentukan atau diarahkan oleh sebuah fokus yang dipilih. Inilah yang disebut dengan fokus (arah-orientasi) penelitian.
5. Perumusan fokus yang baik akan sangat membantu bagi seorang peneliti untuk memilih dan memilah data mana yang penting dan relevan dengan penelitian, dan mana yang tidak. Sebab, sekali seorang peneliti terjun ke lapangan, ia akan kebanjiran data dari sumber apapun.
6. Perumusan masalah sepenuhnya ditentukan oleh peneliti sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, selera dan gaya yang dikehendaknya, apakah secara diskusi, proporsional ataupun secara gabungan.
7. Perumusan masalah dalam penelitian memiliki posisi yang berbeda secara substansi dengan latar belakang, tujuan, dan metode penelitian. Walaupun prakteknya, perumusan masalah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam penelitian, sebab ia menjadi pusat, titik berangkat dan tujuan akhir penelitian.
8. Perumusan masalah yang baik dalam penelitian tidak bisa mengabaikan aspek kepastakaan. Sebab, telaah kepastakaan menjadi salah satu sumber untuk menemukan katagorisasi,

aspek substansi dari rumusan masalah penelitian.

9. Perumusan masalah yang baik mesti menggunakan bahasa yang baik, jelas, mudah dimengerti, dan pastinya operasional. Sebab, rumusan masalah (pertanyaan utama penelitian) itulah sesungguhnya yang akan dicarikan jawaban melalui keseluruhan proses penelitian (laporan hasil).

Rumusan masalah yang baik menurut Kaelan (2012) mesti memiliki ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai nilai penelitian.

Masalah dapat dipandang sebagai memiliki nilai penelitian jika mempertimbangkan aspek keaslian, isu yang menarik dan bersifat aktual; dinyatakan dalam suatu hubungan yang jelas antara variabel atau aspek atau objek yang diteliti; mengenai sesuatu isu atau persoalan yang penting; sesuatu yang kongkrit dan dapat dibuktikan secara ilmu pengetahuan; dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan.

2. Bersifat *Fisibel*.

Masalah penelitian mesti sesuatu yang dapat dijawab atau dipecahkan. Termasuk aspek fisibilitas masalah dalam penelitian kesesuaian antara rencana dengan kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian, baik dari ketersediaan waktu, biaya, tenaga hingga ketersediaan data.

3. Sesuai dengan kualifikasi keilmuan peneliti

Selain nilai penelitian dan fisibilitasnya, mempertimbangkan kualifikasi keilmuan peneliti menjadi aspek penting dalam merumuskan masalah yang baik dalam penelitian. Sebab, pada akhirnya sebuah penelitian dapat dilakukan dengan baik dan diselesaikan sangat bergantung pada kemampuan seorang peneliti. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dipilih/direncanakan mesti sesuai dengan kualifikasi keilmuan peneliti, termasuk minat dan kecenderungannya. Memaksakan meneliti

masalah yang tidak sesuai dengan kualifikasi ilmu, minat dan kecenderungan peneliti bisa berakibat pada kegagalan sebuah penelitian. Jika pun berhasil diselesaikan, kemungkinan tidak akan mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan.

Pentingnya kedudukan masalah dan rumusan fokus yang baik dalam penelitian setidaknya dapat dipahami dari empat hal yang terkait secara jelas dan harus disadari dalam penelitian, yakni:

1. Tidak ada penelitian yang berangkat dari suatu realitas yang kosong/vakum. Penelitian mesti berangkat dari realitas yang nyata dan tampak. Apa yang disebut dengan permasalahan dan dijadikan fokus dalam penelitian mesti realitas yang bersifat faktual dan nyata.
2. Penentuan fokus merupakan sebuah keharusan dalam penelitian kualitatif. Fokus yang diambil dari berbagai analisis terhadap persoalan yang terjadi di lapangan. Fokus inilah yang selanjutnya akan dikaji, diteliti dan dicari jawaban dalam penelitian, baik sebagai penjelasan rinci terhadap sebuah persoalan maupun *problem solving* atas suatu persoalan yang diteliti.
3. Apapun bentuknya, penelitian yang dilakukan tidak lain bertujuan untuk menemukan solusi pemecahan masalah (*problem solving*) dan atau menjawab apa yang menjadi persoalan dalam penelitian. Artinya bahwa, ketuntasan penelitian diukur dari keberhasilan peneliti mengemukakan jawaban yang baik, jelas dan argumentatif terhadap apa yang menjadi pertanyaan dalam penelitian, baik utama (*mayor research*) maupun rinciannya (*minor research*).
4. Sesempurna apapun rumusan fokus dan rencana yang dibangun dalam proposal penelitian kualitatif, tetap saja masih bersifat sementara dan memiliki kemungkinan perubahan dan penyempurnaan sepanjang proses penelitian berlangsung. Kendatipun demikian, proposal penelitian kualitatif tetap harus ditulis dengan dasar pijakan realitas

atau fenomena yang nyata dan teramati.

Fokus dalam Penelitian

Fokus, sebagaimana makna asalnya sebagai pusat (pusat perhatian), sasaran dan target (pilihan), atau orientasi kajian, maka fokus dalam penelitian kualitatif merupakan pilihan masalah yang dijadikan pusat perhatian atau sasaran atau orientasi kajian. Karena itu fokus harus jelas dan terang. Disinilah menurut Moleong (2006: 92) fokus yang dipilih menjadi pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif. Dengan menentukan fokus, seorang peneliti sudah membatasi kajiannya hanya pada apa yang menjadi pilihan fokusnya, dan tidak mengkaji selain fokus yang telah dipilih/ditentukan.

Berkaitan dengan fokus dalam penelitian kualitatif, Moleong (2006: 119) memberikan beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh seorang perencana penelitian kualitatif. *Pertama*, tentukan fokus penelitian; *kedua*, cari berbagai faktor atau aspek yang mungkin berkaitan dengan fokus, atau biasa disebut subfokus; *ketiga*, dari paktor atau aspek tersebut, pertimbangkan mana-mana yang menarik untuk ditelaah dalam penelitian; *keempat*, hubungkan secara logis paktor/ aspek subfokus yang dipilih dengan fokus utama penelitian.

Sederhananya, dalam membuat rumusan fokus untuk penelitian kualitatif, ada dua aspek yang harus muncul, yakni: rumusan fokus utama dan rumusan sub fokus. Berikut penjelasan dan contoh keduanya.

1. Rumusan Fokus Utama

Rumusan fokus utama dalam penelitian kualitatif, sama dengan rumusan masalah utama dalam penelitian umumnya, yakni satu pertanyaan utama penelitian yang disebut *Mayor Research Question*. Meskipun kenyataannya, rumusan ini juga boleh dibuat dalam bentuk kalimat pernyataan. Jika fokus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, maka digunakan kata tanya di depan

kalimat, seperti; bagaimanakah, apakah, mengapa, adakah, dan sebagainya. Sebaliknya, jika fokus dirumuskan dengan tidak mencantumkan kata tanya tersebut, maka itulah yang disebut rumusan fokus dalam bentuk pernyataan.

Untuk melihat rumusan fokus utama (*Major Research Question*) dalam sebuah penelitian kualitatif, berikut ditampilkan contoh rumusan fokus utama dalam penelitian mengenai Relasi Etnik di Gang Damai, Kota Baru, Pontianak Selatan, Kota Pontianak (Ibrahim, 2009):

Bentuk pertanyaan:

Bagaimana Relasi antaretnik di Gang Damai, Kota Baru, Pontianak Selatan, Kota Pontianak.

Bentuk pernyataan:

Relasi antaretnik di Gang Damai Kota Baru, Pontianak Selatan, Kota Pontianak.

2. Rumusan Sub Fokus

Sub fokus merupakan bagian terkecil dari fokus, atau aspek-aspek penjabaran yang lahir dari fokus utama. Dalam penelitian umumnya, sub fokus sama dengan sub masalah yang disebut dengan *Minor Research Question* atau pertanyaan kecil penelitian. Sebagai sebuah pertanyaan kecil, sub fokus ini memang berisi rumusan pernyataan kecil yang merinci dari fokus utama penelitian. Agak berbeda dengan cara merumuskan fokus, sub fokus lazimnya dirumuskan dengan menggunakan kata tanya. Artinya bahwa kalimat pernyataan kurang lazim digunakan untuk merumuskan sub fokus. Sebab pertanyaan sub fokus inilah yang akan mengarahkan pekerjaan peneliti dalam menggali data di lapangan. Bahkan dengan terjawabnya pertanyaan sub fokus ini menjadi kunci bagi terjawabnya persoalan utama penelitian.

Jika rumusan fokus (masalah) utama hanya satu, maka rumusan sub fokus (masalah) mesti lebih dari satu. Sub fokus

dibuat sesuai dengan luasnya penjabaran yang dapat dilakukan dari aspek utama fokus atau variabel dalam penelitian kuantitatif. Meskipun demikian, sebaiknya rumusan sub fokus ini juga jangan terlalu banyak (mesti dibatasi), sebab setiap rumusan ini mesti terjawab dengan data penelitian. Karena itu, umumnya penelitian yang baik terdiri dari sub fokus yang berkisar antara 2 (minimal), 3, 4, sampai 5 pertanyaan maksimal.

Berikut contoh rumusan sub fokus dari fokus utama (variabel) penelitian mengenai Relasi Etnik di Gang Damai, Kota Baru, Pontianak Selatan, Kota Pontianak.

1. Bagaimana pandangan antaraetnik di Gang Damai, Kota Baru.
2. Bagaimana membangun komunikasi dalam hubungan sosial etnik di Gang Damai, Kota Baru.
3. Apa saja upaya yang dilakukan dalam memelihara hubungan sosial antara etnik di Gang Damai Kota Baru.
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi hubungan sosial antaretnik di Gang Damai, Kota Baru.

Untuk melihat rumusan yang lengkap mengenai fokus (masalah) utama (*Mayor Research Question*) dan sub fokus (*Minor Research Question*) dalam penelitian kualitatif, berikut contoh untuk penelitian mengenai Aktivitas Keagamaan pada Masyarakat Muslim di Komplek Purnama Agung VII, Kelurahan Parit Tokaya, Pontianak Selatan, Kota Pontianak (Ibrahim, 2008).

Fokus utama:

“Aktivitas Keagamaan Masyarakat Muslim di Kompleks Purnama Agung VII Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak”.

Sub Fokus:

1. Apa saja bentuk Aktivitas Keagamaan Masyarakat Muslim di kompleks Purnama Agung VII
2. Bagaimana aktivitas Keagamaan masyarakat Muslim di kompleks Purnama Agung VII dilakukan.
3. Bagaimana pengorganisasian aktivitas keagamaan

- masyarakat Muslim di kompleks Purnama Agung VII.
4. Bagaimana pendanaan aktivitas keagamaan pada masyarakat Muslim di kompleks Purnama Agung VII.

Dari rumusan di atas, dapat dipahami bahwa rumusan fokus utama penelitian (variabel dalam istilah kuantitatif) adalah “aktivitas keagamaan”. Karena itu rumusan sub fokus adalah aspek-aspek rinci yang merupakan penjabaran dari “aktivitas keagamaan” itu. Jika digambarkan dalam bentuk diagram, penjabaran fokus kepada sub fokus adalah sebagai berikut:

Aktivitas Keagamaan :

- Apa bentuk aktivitas keagamaan.
- Bagaimana aktivitas keagamaan dilakukan
- Bagaimana Pengorganisasian aktivitas keagamaan
- Bagaimana pendanaan aktivitas keagamaan

Sumber: *Ibrahim, 2008*

Sebagaimana fungsi dan kedudukan fokus dan sub fokus, contoh di atas memperlihatkan bahwa fokus utama (aktivitas keagamaan) akan dapat dijawab jika penelitian menghasilkan data mengenai bentuk aktivitas keagamaannya, cara aktivitas keagamaan dilakukan, pengorganisasian, hingga pendanaannya. Dijawabnya ke empat sub fokus tersebut menandakan bahwa penelitian yang dilakukan telah berhasil menjawab pertanyaan utama fokus, yang dengannya penelitian dianggap berhasil (selesai).

Kedudukan dan Arti Penting

Masalah dan fokus memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Bahkan dapat dikatakan, rumusan masalah yang baik, serta fokus yang jelas menjadi penentu baik dan tidaknya rencana penelitian yang dilakukan. Sebaliknya ketidak-jelasan masalah dan rumusan fokusnya bisa

menyebabkan sulitnya pekerjaan penelitian. Sebab, masalah yang baik dan fokus yang tepat akan menjadi pemandu kerja seorang peneliti. Karena itulah, disarankan setiap penelitian berangkat dari pekerjaan menemukan masalahnya terlebih dahulu dan merumuskan fokus utama yang hendak diteliti.

Dari rumusan masalah yang baik itulah seorang peneliti dapat menentukan fokus dalam penelitian. Darinya pula peneliti dapat merencanakan secara baik dan jelas metodologi kerja penelitian seperti pendekatan dan metode, data dan sumber datanya, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sebagainya. Sebaliknya, ketidak-jelasan rumusan masalah sebagai titik berangkat penelitian bisa membuat kelirunya fokus, kelirunya metodologi kerja penelitian, serta kelirunya keseluruhan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Mengingat kedudukan dan arti penting rumusan masalah dan fokus yang baik dan tepat dalam penelitian inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian mesti berangkat dari realitas lapangan atau *phenomena*, baik yang bersifat problematik, keistimewaan, keunikan, hingga kekinian atau aktualitas. Kedudukan dan arti penting masalah dan fokus dalam penelitian ini pula yang menjadi alasan mengapa penelitian tidak boleh berangkat dari hasil renungan, hayalan, halusinasi, mimpi dan realitas *neumena*.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pengertian

Kajian kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya). Dalam konteks penelitian, kajian kepustakaan adalah upaya mencari dan menghimpun bahan dari sumber buku, hasil penelitian dan sebagainya yang terkait dengan persoalan penelitian yang akan dilakukan, baik dalam bentuk penjelasan aspek fokus penelitian (defenisi operasional dalam istilah kuantitatif), maupun untuk mempertegas posisi penelitian yang akan dilakukan (*standing possision*).

Dalam bentuk penjelasan aspek fokus penelitian, kajian kepustakaan mesti menampilkan penjelasan teoritis dan konseptual mengenai aspek-aspek yang akan dikaji, terutama yang terkandung dalam rumusan fokus utama penelitian yang akan dilakukan. Atau setidaknya, kajian kepustakaan ini merupakan kegiatan penghimpunan teori-teori atau konsep-konsep yang terkait dengan aspek penelitian, baik aspek utama (*mayor research*) maupun penjabarannya (*minor research*).

Dalam bentuk mempertegas posisi penelitian yang akan dilakukan (*standing possision*), dalam hal ini kajian kepustakaan dilakukan dalam bentuk menghimpun kajian-kajian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan

dilakukan. Dengan mengkaji penelitian terdahulu, memahami aspek penelitian dan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat menunjukkan/mempertegas posisi penelitian yang akan dilakukan. Lebih jelasnya, sila baca sub *aspek-aspek dalam kajian kepustakaan*.

Beberapa Istilah Terkait

Ada beberapa istilah yang lazim digunakan berkenaan dengan kajian kepustakaan. Ada yang menggunakan istilah kajian pustaka. Ada juga yang menggunakan istilah tinjauan kepustakaan/pustaka. Atau beberapa istilah lainnya seperti telaah kepustakaan, telaah literatur, telaah sumber, atau telaah pustaka. Akhir-akhir ini trend digunakan istilah kajian terdahulu/kajian lampau dan kajian/deskripsi teoritis. Beberapa istilah ini akan dibahas secara lebih mendalam dalam konteks kajian kepustakaan ini.

Semua istilah tersebut pada prinsipnya dapat diberikan pengertian yang sama, dan boleh jadi memiliki arti yang sama sekali berbeda. Karena itu, dalam prakteknya akan lebih baik kita menggunakan salah satu istilah tersebut secara konsisten dan konsekuen. Konsisten dari sisi pemakaian istilah, dan konsekuen dari sisi cakupan maknanya, termasuk kelebihan dan kekurangannya.

Apa yang disebut dengan kajian kepustakaan dalam penelitian kualitatif adalah pergulatan seorang peneliti dengan sumber-sumber rujukan ilmiah dan tertulis. Karena itu, kegiatan ini lebih akrab dengan sebutan kepustakaan. Dengan itu, dapat dipastikan bahwa kajian kepustakaan yang dimaksudkan dalam sebuah penelitian adalah meliputi semua kemungkinan makna dari beberapa istilah di atas.

Kedudukan dalam Penelitian

Kajian kepustakaan (*literature review*) sesungguhnya memiliki arti penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Ia bukan

saja sekedar mengemukakan teori yang relevan untuk kemudian dideduksikan pada gejala yang hendak diteliti, dibangun hipotesa, operasionalisasi konsep dan pengukuran sebagaimana penelitian umumnya, melainkan upaya penjelajahan literatur guna menemukan beberapa hal yang terkait dengan penelitian (Pawito, 2007: 81). Menurutnya, beberapa hal penting yang hendak didapat dari penjelajahan literatur yang dilakukan meliputi:

1. Bagaimana gambaran penelitian dengan topik yang sama atau mirip telah dilakukan oleh peneliti lain.
2. Bagaimana penggunaan konsep-konsep oleh peneliti lain, yang mungkin juga akan digunakan atau setidaknya dianggap relevan untuk dijadikan rujukan.
3. Bagaimana temuan-temuan empirik oleh peneliti lain yang mungkin relevan dan dapat dijadikan rujukan (*reference*) atau perbandingan (*comparation*).

Sebagaimana istilah kajian kepustakaan atau telaah pustaka yang digunakan, konsep Pawito tentang hal ini sesungguhnya merupakan akomodasi dari dua kecenderungan istilah yang banyak digunakan akhir-akhir ini, yakni meliputi kajian terdahulu dan deskripsi teori. Hal ini tergambarkan dengan sangat jelas pada ketiga poin yang dipandang penting dalam proses penjelajahan literatur (kajian kepustakaan).

Dalam penelitian kualitatif pula, kajian kepustakaan bukan saja disiapkan dan dilakukan sebelum pengolahan data hasil lapangan sebagaimana pada umumnya penelitian kuantitatif, melainkan terus dilakukan bersamaan dengan proses penelitian di lapangan. Artinya bahwa, kajian kepustakaan tetap dapat dilakukan pada saat peneliti mencoba mengupayakan analisis data dan hendak menarik kesimpulan. Disinilah menurut Pawito (2007: 81) seorang peneliti mungkin saja membuang sebagian data yang diyakini tidak relevan (reduksi), mengganti konsep yang telah dijelaskan sebelumnya dengan konsep

baru atau konsep lain yang lebih tepat, atau membuang pandangan-pandangan teoritik dan atau temuan peneliti lain yang belakangan diyakini tidak atau kurang relevan lagi untuk diganti dengan pandangan teoritik lain yang dianggap lebih dapat membantu upaya memahami kecenderungan dari data yang ada.

Secara lebih terperinci, Pawito (2007: 82) yang juga mengutip dari Reinard (1994), menjelaskan setidaknya ada lima tujuan penting dari sebuah kajian (telaah) kepustakaan dalam penelitian kualitatif, yakni:

1. Menemukan acuan definisi bagi konsep-konsep penting yang digunakan, serta penjelasan aspek-aspek yang tercakup di dalamnya.
2. Memperoleh pijakan untuk dapat mengemukakan penjelasan-penjelasan teoritik tentang pendekatan yang digunakan peneliti dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian.
3. Memperoleh acuan dalam upaya mengidentifikasi dan mengemukakan justifikasi mengenai ruang lingkup dari gejala sosial yang diteliti.
4. Memperoleh ilustrasi penelitian sejenis, baik dilihat dari segi metode dan atau prosedur penelitian yang digunakan, maupun temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian orang lain.
5. Membantu menemukan keyakinan mengenai posisi-posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.
6. Dapat mengemukakan penegasan mengenai posisi hasil (temuan) penelitian lain.

Aspek-aspek Kajian Kepustakaan

Lazimnya kajian kepustakaan dalam sebuah rencana penelitian berisikan tiga hal, kajian terdahulu deskripsi teoritis dan atau kerangka konsep. Ketiga aspek ini merupakan bagian penting

dalam sebuah rencana penelitian, baik untuk mempertegas posisi penelitian yang akan dilakukan, maupun untuk memperkuat bahan analisis yang akan digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya. Untuk lebih jelasnya mengenai kedua aspek penting ini dalam rencana penelitian, berikut pembahasannya secara lebih detail.

a. ***Kajian Terdahulu***

Kajian terdahulu dalam konteks ini adalah semua hasil penelitian atau publikasi yang terkait dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Baik keterkaitannya yang jelas (kuat bahkan sama aspek kajiannya), maupun hanya mirip (tidak terlalu jelas). Baik keterkaitan dari sisi materi (*content*) kajiannya, maupun dari sisi geografis dan metodologi kerjanya. Intinya, sebuah rencana penelitian yang baik mesti mempertimbangkan ada atau tidaknya kajian atau penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh orang lain, yang dikenal dengan kajian terdahulu.

Dari upaya tersebut, pada akhirnya kita juga akan sampai pada dua pilihan, ada atau tidak ada kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jika ada, maka seorang peneliti harus mampu mendeskripsikannya dengan baik dan jelas mengenai apa materi (*content*) penelitian itu? Apa fokus yang dikajinya? Bagaimana cara (metodologi) kerjanya? Dimana lokasinya? Dan apa pula hasilnya. Jika ternyata tidak ada kajian terdahulu yang memiliki kesamaan, berkaitan dan mirip dengan penelitian yang direncanakan, itupun juga mesti dijelaskan dengan baik dalam sebuah rencana penelitian yang dibuat. Sebab, dengan itu menunjukkan bahwa rencana penelitian yang akan dilakukan adalah sesuatu yang baru dan penting.

Dengan memahami arti pentingnya kajian terdahulu dalam sebuah kajian kepustakaan pada setiap rencana penelitian, setidaknya mengandung dua nilai penting berikut:

1. Kajian terdahulu akan mempertegas posisi penelitian

yang akan dilakukan. Artinya bahwa, penelitian yang akan dilakukan bukanlah penelitian yang hanya mengulangi atau menjiplak apa yang sudah diteliti oleh orang lain. Dengan memahami kajian terdahulu, seorang peneliti akan terhindar dari kemungkinan *plagiarisme*, baik yang sengaja (untuk menjiplak), maupun tidak disengaja (karena tidak melakukan analisis kajian yang pernah dilakukan oleh orang lain).

2. Kajian terdahulu juga sangat berguna bagi penelitian yang akan dilakukan, baik sebagai bahan perbandingan, maupun sebagai bahan analisis. Sebagai bahan perbandingan, kajian terdahulu bermanfaat untuk dijadikan model atau titik berangkat bagi sebuah penelitian yang baru yang akan dilakukan. Sebagai bahan analisis, kajian terdahulu sangat bermanfaat untuk melakukan pembahasan, diskusi, interpretasi dan proses pemaknaan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Kajian terdahulu dalam sebuah rencana penelitian biasanya ditulis dengan jelas mengenai nama peneliti, judul penelitian, fokus kajian dan hasilnya. Terkadang juga mencantumkan deskripsi singkat mengenai metodologi dan lokasi penelitiannya. Karena itu, kajian terdahulu dalam sebuah rencana penelitian cukup ditulis dalam satu atau dua alenia saja. Berikut contoh kajian terdahulu dalam sebuah rencana penelitian, yang diambil dari Proposal Penelitian yang berjudul “Makan *Tal* dalam tradisi Melayu di Nanga Jajang” (dalam Ibrahim MS, 2013).

“Beberapa kajian serupa dan memiliki keterkaitan dengan substansi penelitian ini dapat disebutkan antara lain: Ibrahim MS dkk. 2009. *Kearifan Komunikasi dalam Pantang Larang Melayu Nanga Jajang*. Penelitian tersebut mengkaji mengenai Pantang Larang yang hidup dalam masyarakat Melayu Nanga Jajang, terutama menyangkut makna pantang larang, kekuatan pantang larang dalam menuntun hidup masyarakat Melayu serta makna komunikasi dalam

Pantang Larang yang ada. Hasil dari penelitian tersebut memberikan kesimpulan utama bahwa Pantang Larang Melayu di Nanga Jajang merupakan satu bentuk kearifan komunikasi yang dibangun oleh orang-orang tua Melayu dahulu dalam memberikan pendidikan dan tuntunan moral kepada anak-anak. Jadi makna sesungguhnya yang ingin disampaikan dalam pantang larang Melayu bukanlah apa yang dipantang dan dilarang dalam teks pantang larang itu, melainkan nilai-nilai etika, sosial, akhlak dan sebagainya di balik teks pantang larang yang ada. Meskipun pada sebagian yang lain, ada makna yang khas dan sangat personal dari pantang larang yang ada”.

Begitulah seterusnya analisis kajian terdahulu dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang dipandang berhubungan dan mempunyai keterkaitan (baik *content* maupun metodologi) dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Contoh kajian terdahulu di atas, akan semakin tampak jelas perbedaan dan persamaannya dengan kajian yang akan dilakukan (tradisi makan *Tal* di Nanga Jajang), sebagaimana terlihat dalam pernyataan *standing position* berikut ini (Ibrahim MS, 2013):

“Dari semua paparan di atas, tampak bahwa tradisi makan *Tal* masih belum tersentuh dalam sebuah penelitian yang baik, bahkan sekedar dibincangkan sebagai bagian dari praktek budaya masyarakat Melayu pun masih sukar ditemukan. Meskipun secara geografis dan geokultural, semua kajian terdahulu yang dipaparkan di atas mempunyai keterkaitan dengan tradisi makan *Tal* yang akan dikaji dalam penelitian ini, baik langsung maupun tidak, yakni kehidupan masyarakat Melayu Nanga Jajang, di Ulu Kapuas”.

Pernyataan dalam contoh di atas memberikan penegasan akan perbedaan posisi kajian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian maka semakin jelaslah posisi penelitian yang diusulkan adalah isu yang baru dan belum

pernah dikaji oleh siapapun, dan karenanya menjadi semakin penting untuk dilakukan kajian/penelitian lebih lanjut.

b. ***Deskripsi Teoritis***

Bagian kedua dari aspek penting dalam kajian kepustakaan adalah deskripsi teoritis. Sebagaimana istilahnya, deskripsi teoritis, pada bagian ini peneliti mesti mengungkapkan dan menghimpun teori-teori yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori itulah sesungguhnya yang akan menjelaskan mengenai arah dan tujuan yang ingin dihasilkan dari penelitian. Deskripsi teoritis ini setidaknya juga mengungkapkan secara jelas apa saja yang termasuk dalam aspek fokus (istilah kualitatif) atau aspek variabel (dalam istilah kuantitatif).

Deskripsi teoritis dalam konteks kajian kepustakaan sesungguhnya adalah himpunan teori, konsep, pernyataan dan pendapat dari para ahli mengenai aspek (fokus atau variabel) yang diteliti, terutama yang bersumber dari buku dan publikasi hasil penelitian. Artinya, deskripsi teoritis dalam sebuah kajian kepustakaan tidak menghendaki konsep atau pernyataan ahli yang dihasilkan dari sumber-sumber lisan (non buku/non tertulis).

Selain itu, deskripsi teoritis juga bisa ditulis sebagai sebuah kerangka konsep dan pemikiran yang hendak dibangun oleh seorang peneliti, yang menjadi acuan dan arah kerja penelitian dan analisis yang hendak dibangun. Semua konsep, teori, pernyataan dan pendapat ahli yang dihimpun dalam konteks ini adalah untuk memperjelas acuan dan arah penelitian yang akan dilakukan.

Meminjam istilah kuantitatif, deskripsi teoritis setidaknya dapat ditulis sebagaimana definisi operasional, yakni bagian yang digunakan untuk mengungkapkan makna dari beberapa atau seluruh istilah fokus hingga aspek fokus, variabel hingga aspek variabel yang akan dilakukan.

Dalam prakteknya, deskripsi teoritis umumnya ditulis berdasarkan susunan tema-tema (tematik) yang diambil dari fokus atau variabel utama penelitian, serta penjabaran sub-sub fokus dan aspek-aspek variabel dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, maka deskripsi teoritis yang ditulis dalam bagian kepustakaan ini sesungguhnya himpunan teori, konsep, pernyataan dan pendapat pakar yang akan digunakan kembali pada saat melakukan analisis suatu penelitian.

Terkait dengan deskripsi teoritis ini, ada beberapa aspek yang kurang disadari- jika tidak bisa disebut sebagai kekeliruan yang sering terjadi- dalam sebuah penelitian atau banyak rencana penelitian selama ini, yakni:

1. Seringkali teori, konsep, pernyataan dan pendapat yang dihimpun (dideskripsikan) pada bagian ini tidak memiliki keterkaitan yang jelas (tidak sesuai) dengan fokus dan aspek fokus penelitian yang akan dilakukan.
2. Seringkali juga deskripsi teori yang dibuat tidak diungkapkan secara jelas, detil dan refresentatif, karenanya deskripsi teoritis seperti ini tidak mampu memberikan kejelasan terhadap arah dan tujuan penelitian yang akan dilakukan.
3. Ketidak-pahaman dengan substansi 1 dan 2 di atas menyebabkan seringkali deskripsi teoritis hanya dibuat sebagai pajangan belaka, pelengkap dari sebuah penelitian atau rencana penelitian. Sebab, teori, konsep, pernyataan dan pendapat ahli yang ditulis dalam deskripsi teoritis ini tidak pernah lagi dimunculkan atau digunakan ketika melakukan analisis dan pembahasan data penelitian. Kekeliruan dalam bentuk ini adalah menjadikan deskripsi teoritis sebagai teori, konsep, pernyataan dan pendapat pakar yang *diparkir* begitu saja dalam bagian penelitian atau rencana penelitian (tampa manfaat apa-apa).

Dengan memahami ketiga hal yang biasa disikapi secara keliru dalam penelitian pada umumnya, semestinya para peneliti dapat memandang pentingnya deskripsi teoritis dalam

upaya menghimpun teori, konsep, pernyataan dan pendapat ahli yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan analisis dan diskusi terhadap data penelitian yang dilakukan. Sebab, dengan seperangkat teori, konsep, pernyataan dan pendapat para ahli inilah sesungguhnya kita merumuskan, menyusun dan menemukan konsep, teori dan pernyataan ilmiah (teori baru) dari penelitian yang dilakukan.

c. **Kerangka Konsep**

Kerangka konsep (*frame of conceptual*) adalah gambaran atau bangunan utuh suatu penelitian, dan merupakan perpaduan dari berbagai aspek, mulai dari permasalahan, aspek-aspek terkait yang hendak diteliti, hingga kemungkinan-kemungkinan lain yang ingin dihasilkan dari keseluruhan proses penelitian. Dengan kata lain, kerangka konsep atau konseptual penelitian adalah gambaran atau bangunan menyeluruh dan utuh mengenai penelitian yang akan dilakukan, yang terdiri dari perpaduan unsur dan aspek yang saling terkait, yang menjadi acuan dan kerangka kerja penelitian.

Kerangka konseptual seringkali ditempatkan sebagai bagian penting dalam rencana penelitian, dalam hal ini dimasukkan sebagai bagian dari kajian kepustakaan. Keadaan ini dapat dimaklumi mengingat kerangka konseptual memang dibangun dengan memadukan teori, konsep, pernyataan dan sumber kepustakaan lainnya dalam sebuah analisis berpikir rasional dan argumentatif. Karena itu, dalam bentuk tertentu, orang sering menuntut adanya kerangka konseptual dalam sebuah rencana penelitian.

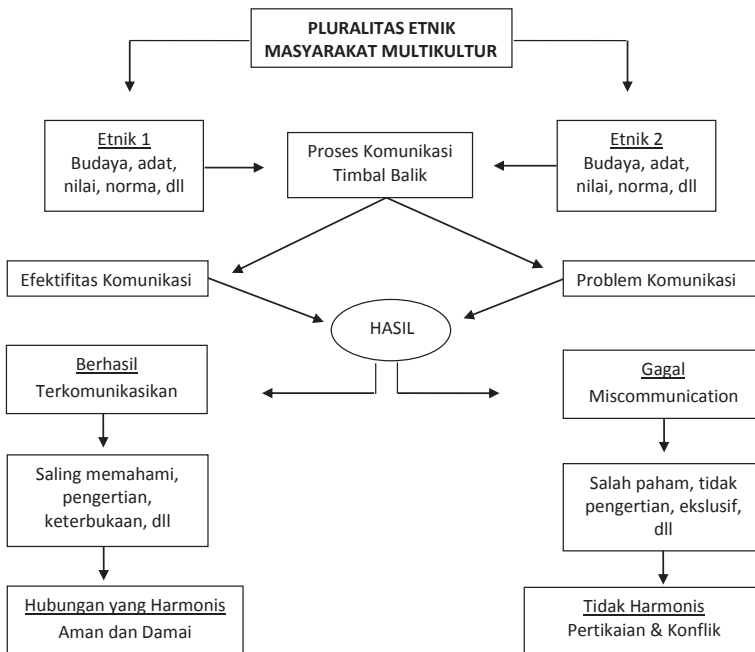
Dengan kerangka konseptual, peneliti berusaha untuk membangun alur kerja dan logika berpikir yang rasional dan argumentatif, komprehensif dan menyeluruh mengenai penelitian yang akan atau sedang dilakukan. Melalui kerangka konseptual yang dibuat peneliti dapat memetakan kemungkinan-kemungkinan yang mesti dikaji dan dianalisis

hingga menghasilkan kesimpulan yang menyakinkan, yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Kerangka konseptual yang baik, bukan saja mesti diberikan uraian atau narasi yang baik mengenai alur berpikir dan alur kerja penelitian, melainkan juga dianjurkan dapat dilukiskan dalam bentuk bagan atau grafik, sehingga memudahkan bagi pemahaman dan proses kerja penelitian dan analisisnya. Untuk itu, berikut ini ditampilkan sebuah contoh kerangka konseptual untuk penelitian dalam bidang Komunikasi Antarbudaya, yang dikutip dari Ibrahim MS (2004), Tesis Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kerangka Konseptual Komunikasi Antarbudaya

Bagan:



Sumber: Tesis Magister dalam Bidang Komunikasi Antarbudaya, Ibrahim, 2004:

Narasi Kerangka Konseptual:

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dipahami bahwa pluralitas budaya, adat istiadat, nilai dan norma yang dianut oleh masing-masing etnik yang berbeda, akan berakibat positif jika dikomunikasikan dengan baik (berhasil). Dan sebaliknya bisa berakibat negatif jika tidak dikomunikasikan dengan baik dan efektif (*miscommunication* dan gagal).

Lebih lanjut, keberhasilan mengkomunikasikan pluralitas budaya, adat istiadat, nilai dan norma tersebut menjadikan hubungan yang harmonis antar etnik, sikap saling pengertian, saling memahami. Sebaliknya ketidak-berhasilan komunikasi tersebut akan menjadikan hubungan yang tidak harmonis, tidak saling percaya, tidak saling memahami, dan akhirnya membuka peluang terjadinya pertikaian dan konflik antar etnik tersebut.

Dari kerangka konseptual tersebut dapat dihasilkan sebuah analisis sementara bahwa; semakin baik dan intensifnya proses komunikasi antarbudaya yang berbeda, semakin kecil kemungkinan terjadinya konflik dan ketidak-harmonisan hubungan di masyarakat. Atau, semakin baik dan intensifnya proses komunikasi antara kedua budaya yang berbeda, semakin besar kemungkinan terciptanya hubungan yang harmonis di masyarakat.

Dengan melihat contoh di atas, jelas bahwa kerangka konseptual dalam penelitian adalah sebuah rancang bangun atau gambaran utuh mengenai penelitian yang akan dilakukan dengan segenap aspek terkait dan saling mempengaruhi. Artinya bahwa, dengan kerangka konseptual yang baik, seorang peneliti telah membuat sebuah gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai penelitian yang dilakukannya, mulai dari proses awal hingga hasil akhir yang mungkin akan didapat dari keseluruhan proses penelitiannya, sebagaimana

tergambarkan dalam bagan kerangka konseptual.

Dengan kata lain, melalui kerangka konsep yang dibuat/direncanakan kita dapat menilai apakah seorang peneliti benar-benar telah siap dengan penelitian yang dilakukannya. Melalui kerangka konseptual yang baik kita dapat mengatakan rancangan sebuah penelitian itu penting atau tidak, berkualitas atau tidak. Bahkan menjadi garansi siap atau tidaknya peneliti untuk melanjutkan penelitian yang akan dilakukannya.

PENDEKATAN DAN METODE

Pengertian

Secara bahasa, pendekatan berasal dari kata dekat yang dibubuhi dengan imbuhan *pen* dan *an* sehingga menjadi *pen-dekat-an*. Jika kata dekat diartikan sebagai sesuatu yang berada pada posisi yang tak berjarak, bahkan menyatu, maka pendekatan adalah setiap upaya yang dilakukan untuk menjadi sesuatu dalam posisi yang tak berjarak atau menyatu. Dengan kata lain pendekatan dapat diartikan sebagai upaya mendekati sesuatu dengan cara atau teknik tertentu, dan dengan maksud tertentu pula, supaya tidak ada jarak yang memisahkan antara satu aspek dengan aspek lainnya.

Dalam kamus Bahasa Inggris, pendekatan disebut dengan *approach* yang berarti mendekati, mendatangi, tindakan permulaan, menemui, menjelang, jalan menuju, menghampiri (Echols & Shadily, 2000: 35). Dengan demikian *approach* atau pendekatan adalah setiap tindakan atau upaya yang ditempuh untuk mendekati, mendatangi, memulai, menemui, menjelang, menuju, atau menghampiri sesuatu yang dimaksudkan.

Dalam konteks penelitian, *approach* atau pendekatan itu dapat dipahami sebagai upaya atau tindakan yang disiapkan dan dilakukan untuk memulai proses penelitian, dimana dengan upaya dan tindakan tersebut dapat membantu memudahkan peneliti dalam menjalankan proses penelitian yang dilakukan. Dengan makna tersebut dapat dipahami

bahwa pendekatan bukanlah sesuatu yang hendak dihasilkan (tujuan) dari penelitian, melainkan upaya atau tindakan pendahuluan yang dipercaya dapat membantu memudahkan peneliti sampai pada pekerjaan (hasil) yang sesungguhnya dari penelitian yang akan dilakukan. Yang pasti, pilihan pendekatan akan menjadi dasar bagi pilihan tindakan (metode) lainnya dalam penelitian. Karena itu, pendekatan selalunya menjadi bagian pertama yang harus direncanakan dan dipilih oleh peneliti dalam menentukan metodologi (cara kerja) penelitian yang akan dilakukan.

Sementara pengertian metode dapat ditemukan dalam banyak disiplin ilmu, di dunia pendidikan misalnya ada metode mengajar, metode belajar dan sebagainya (Hisyam Zaini, dkk, 2002). Dalam ilmu komunikasi ada metode menyampaikan pesan, metode berbicara (*speaking method*) dan sebagainya (Devito, 1997; Deddy Mulyana, 2001). Begitupun dalam penelitian, kita mengenal metode penelitian yang bermakna cara-cara yang ditempuh, dilakukan atau dilalui dalam penelitian. Ini sesuai dengan makna metode yang berasal dari dua kata, *meta* dan *hodos*. *Meta* bermakna melalui, *hodos* bermakna jalan yang dilalui atau cara yang ditempuh. Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh. Dalam konteks penelitian, metode dapat dimaknai sebagai cara-cara yang dilakukan dalam menempuh (jalan) suatu penelitian.

Dengan kata lain, apapun bentuknya, setiap penelitian pasti akan menggunakan cara-cara tertentu yang akan ditempuh atau dilakukan dalam proses penelitiannya, baik sebagai tahapan, proses, maupun tujuan akhir. Sebagai tahapan, metode dalam penelitian bermakna cara-cara tertentu yang terkait dengan tahapan dalam penelitian (a.l. tahapan pra lapangan, lapangan hingga pasca lapangan). Sebagai proses, metode dalam penelitian bermakna cara-cara tertentu yang terkait dengan proses penelitian dari awal hingga

akhir (a.l. merencanakan, memilih fokus, mengumpulkan data, menganalisis dan menulis laporan/selesai). Sebagai hasil, metode dalam penelitian bermakna cara-cara tertentu yang terkait dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan, menguji coba (*eksperimen*), menjelajah dan menemukan lebih lanjut (*eksploratif*) atau memperjelas bahkan memprediksi (*eksplanatif*), dan atau menemukan pemecahan masalah (*problem solving*) dan sebagainya.

Ringkasnya, sebuah penelitian dikerjakan dengan cara-cara tertentu yang dihendaki oleh peneliti, mulai dari menentukan pendekatan penelitian (lihat pilihannya dalam *ragam pendekatan dalam penelitian*), kemudian menetapkan pilihan metode (lihat juga pilihannya dalam pembahasan *ragam metode dalam penelitian*), hingga kegiatan teknis yang dilaksanakan dalam penelitian (lihat pilihannya dalam pembahasan *Teknik Pengumpulan Data*).

Pendekatan dalam Penelitian

Dalam konteks bicara pendekatan dalam penelitian, ada banyak istilah yang sering digunakan secara beragam pada banyak sumber tulisan mengenai metodologi penelitian, diantaranya jenis, ragam dan bentuk penelitian. Penggunaan istilah tersebut apabila dikaitkan dengan pilihan pendekatannya akan sangat membingungkan bagi peneliti pemula. Sebagai contoh pendekatan kualitatif, yang terkadang kita temukan dengan menggunakan istilah jenis penelitian kualitatif. Terkadang disebut sebagai ragam penelitian kualitatif. Dan terkadang juga bentuk penelitian kualitatif.

Semua istilah itu sesungguhnya beda, namun tidak mudah menjelaskan perbedaan masing-masingnya, apalagi jika sudah dilekatkan pada pilihan kualitatif atau kuantitatif atau kombinatif. Sebab kebanyakan dalam penjelasannya sama saja apa yang diistilahkan dengan pendekatan kualitatif dengan apa yang disebut jenis penelitian kualitatif, atau bentuk

penelitian kualitatif, atau ragam penelitian kualitatif. Yang pasti; jenis, bentuk dan ragam penelitian tidaklah sama dengan pendekatan. Karena itu dalam tulisan ini hanya digunakan secara konsisten istilah pendekatan sebagaimana makna yang diinginkan dalam definisi di depan tadi.

Ragam Pendekatan dalam Penelitian

Sama halnya dengan keragaman istilah yang sering digunakan oleh banyak penulis metodologi penelitian, ada banyak pendekatan dalam penelitian. Prof. Burhan Bungin misalnya menulis dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* bahwa berdasarkan pendekatan, ada sepuluh macam penelitian, yang meliputi *longitudinal*, *cross-sectional*, kualitatif, kuantitatif, *grounded*, survey, studi kasus, *assessment*, evaluasi dan aksi. Penjelasan lebih lanjut terhadap sepuluh macam penelitian dan pendekatan dalam penelitian dimaksud, sila rujuk tulisan Bungin (2013: 28-32). Dengan kata lain, sepuluh macam penelitian tersebut sama pula artinya dengan sepuluh pendekatan dalam penelitian, dimana dua diantaranya akan dibahas secara spesifik dalam kajian ini, termasuk kombinasi keduanya.

Sebagaimana lazimnya kita temui dalam banyak tulisan atau buku metodologi penelitian, penggunaan istilah penelitian sebagai (bentuk, ragam, macam, jenis, pendekatan dan sebagainya) yang terkadang membingungkan, penulis ingin secara konsisten menempatkan posisi kajian ini dengan hanya menggunakan istilah pendekatan (*approach*). Dengan alasan konsistensi itu pula, penulis mengutip pada kebanyakan pendapat yang memilah pendekatan penelitian kepada tiga yakni kualitatif, kuantitatif dan kombinitif (yang mengabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif). Apa dan bagaimana ketiga pendekatan tersebut, berikut pembahasan secara lebih detail dibincangkan.

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Karena itu menurut Prof. Burhan Bungin, pendekatan kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sarannya terbatas, namun kedalaman datanya tak terbatas. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut (Bungin, 2013: 29).

Menurut Kaelan (2012: 10-16), pendekatan kualitatif dalam penelitian dicirikan dengan kesadaran bahwa dunia dengan berbagai persoalan sosial bersifat nyata, dinamis dan bersifat multidimensional, karena tidak mungkin dapat didekati dengan batasan-batasan yang bersifat eksakta (pasti dan matematis). Lebih lanjut menurutnya, manusia pada hakikatnya lebih banyak berkaitan dengan kualitas, yang oleh karenanya pendekatan kualitatif adalah bersifat alamiah (*natural*), kontekstual, mengutamakan perspektif *emic*, bersifat deskriptif dan berorientasi proses, mengutamakan data langsung dan *purposive*, dengan analisis *induktif* yang berlangsung selama proses penelitian, dimana peneliti berperan sebagai alat utamanya (*key instrument*).

Sementara menurut Moleong (2006: 31), pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berasumsi bahwa *subject matter* suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan *subject matter* dari ilmu fisik/alamiah dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk *inkuiri* dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda pula. Cara kerjanya bersifat *induktif*, yang berisi nilai-nilai subjektif, holistik dan berorientasi pada proses. Karena itu menurutnya,

pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran yang holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam tentang suatu objek yang diteliti.

Merencanakan penelitian dengan pendekatan kualitatif sesungguhnya membawa peneliti pada rencana kerja penelitian yang bersifat deskriptif, naratif melalui uraian kata, naturalistik/alamiah, holistik, kontekstual, mendalam, interpretif dan subjektif, dengan logika induktif dan berbagai ciri kerja lainnya pada penelitian kualitatif.

Jelasnya, pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penilaian subjektif *nonstatistik* atau *nonmatematis*, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan katagorisasi nilai atau kualitasnya. Secara hasil, pendekatan kualitatif memberikan panduan yang sangat spesifik dan rinci terhadap hasil penelitian, ia bersifat subjektif dan *transferability*. Karenanya tidak mungkin adanya generalisasi dalam penelitian kualitatif.

2. Pendekatan Kuantitatif

Jika penelitian kualitatif menitik-beratkan pada pendalaman data sebagai aspek yang dipentingkan, maka penelitian kuantitatif lebih mementingkan pada kemampuan merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas, untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik dan komputer (Bungin, 2013: 29). Berdasarkan perbedaan kedua penelitian tersebut, dapat difahami beberapa hal yang menjadi ciri pendekatan penelitian kuantitatif, diantaranya titik tekan penelitian, objek penelitian, dan cara menganalisis data.

Dari sisi titik tekan penelitian, pendekatan kuantitatif memberikan fokus penelitiannya kepada keluasan populasi dan sampel penelitiannya dengan mengandalkan data yang sebanyak-banyaknya dari populasi dan sampel yang luas itu. Artinya, semakin besar jumlah populasi dan sampel yang dikaji

akan semakin baik dalam penelitian kuantitatif. Karena itu, penelitian kuantitatif dikenal sebagai pendekatan populasi dan atau *sampling* yang digunakan untuk menggeneralisasi hasil penelitiannya.

Dari sisi objek penelitiannya, populasi atau sampel dalam penelitian kuantitatif dapat ditentukan dengan jelas sebelum penelitian dilakukan. Bahkan sebuah kemestian untuk menentukan besaran dan jumlah populasi dan atau sampel yang akan dijadikan objek penelitian. Karena itu, objek yang akan diteliti pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif mesti jelas (siapa dan besaran jumlahnya), termasuk perangkat-perangkat penelitiannya seperti instrumen pengumpulan data dan sebagainya. Singkatnya, dengan pendekatan kuantitatif, penelitian dijalankan sesuai dengan rencana dan kelengkapan alat apa yang telah disiapkan sebelumnya dengan matang dan terencana secara sistematis. Karena itu penelitian kuantitatif juga dikenal sebagai pendekatan penelitian yang terstruktur dan objektif (berdasarkan alat yang terverifikasi).

Dari sisi cara menganalisis, penelitian dengan pendekatan kuantitatif mengandalkan cara kerja matematis, statistika dan komputerisasi. Artinya bahwa, semua data yang dihasilkan dalam penelitian dikerjakan sebagai kumpulan angka, dan penilaian matematis, yang dapat dihitung secara statistical. Dalam proses penghitungan atau analisis, pendekatan penelitian kuantitatif juga menggunakan rumus-rumus statistik yang sifatnya baku, termasuk dalam cara kerja di komputerisasi semacam SPSS dan sebagainya. Karena itu, dari sisi ini penelitian kuantitatif disebut sebagai pendekatan penelitian yang objektif, penelitian yang cara kerja dan hasilnya dapat diuji dan diverifikasi secara sama oleh siapapun karena menggunakan teknik dan rumusan statistik yang jelas (baku). Karena itulah Moleong (2006: 55-56) menyimpulkan maksud penelitian kuantitatif sebagai bersifat generalisasi, prediksi dan penjelasan kausalitas. Dimana dari sisi pendekatannya dimulai dengan hipotesis dan teori, dengan cara

manipulasi dan control, bersifat deduktif, analisis komponensial, eksperimentasi, menggunakan indikator *numerical* dan sebagainya.

Dengan demikian jelas bahwa pendekatan kuantitatif sangat berbeda dengan pendekatan kualitatif, baik dari sisi bentuk penelitian, paradigma berpikirnya, cara kerja, titik perhatian, memandang data, hingga proses analisis dan tujuan penelitiannya. Karena itu pendekatan kuantitatif menjadi satu-satunya pendekatan penelitian yang selalu dibandingkan secara *via a vis* dengan pendekatan kualitatif dalam sejarah ilmu pengetahuan ilmiah. Bahkan sampai pada pertentangan yang dahsyat diantara keduanya (lihat Deddy Mulyana, 2003). Namun demikian, tentu tidak saatnya lagi kedua pendekatan ini harus dipertentangkan sebagaimana dalam sejarahnya. Sebab pada hakikatnya, kedua pendekatan ini sesungguhnya saling menguatkan, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Meskipun memiliki perbedaan paradigma dan cara kerja yang jelas, sebagian besar pakar justru memandang kedua pendekatan ini dapat digunakan secara bersamaan dalam satu penelitian dalam bentuk kombinatif. Sebagaimana dibicarakan berikut ini.

3. Pendekatan Kombinatif

Secara bahasa apa yang disebut dengan pendekatan kombinatif dalam tulisan ini adalah penggabungan dua pendekatan dalam satu penelitian. Dalam konteks ini pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara bersamaan dalam suatu penelitian. Terkait dengan penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian, ada beberapa pendapat para ahli yang setuju dan tidak setuju adanya penggabungan ini.

Pendapat yang setuju mengatakan bahwa, pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada hakikatnya memang dapat digunakan secara bersamaan dalam satu penelitian, yang

penting jelas tempat (posisi metode & data) dan penggunaan masing-masing (Brannen, 2005). Misalnya untuk data bidang/ aspek 1 digunakan pendekatan kualitatif, data bidang/ aspek 2 digunakan pendekatan kuantitatif. Begitupun dalam menentukan sumber data, pengumpulan data dan analisis data yang juga ditentukan secara jelas tempat dan penggunaannya. Atau, kombinasi kedua pendekatan tersebut dilakukan berdasarkan tahapan kerja. Contoh pengumpulan data awal yang menggunakan nilai atau kata (kualitatif) selanjutnya akan dikonversi ke dalam angka (kuantitatif) atau sebaliknya. Atau, data-data yang menggunakan angka atau skor akan dibahas dan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif, dan data-data yang disimbolkan dengan nilai atau kata akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

Singkat kata, mereka yang berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan secara bersamaan dalam satu penelitian (*kombinatif*) mensyaratkan tempat dan penggunaan yang jelas dalam penelitian. Selain itu, kombinasi kedua pendekatan itu dalam satu penelitian juga dapat dilakukan dengan cara konversi sebagaimana penjelasan di atas.

Sementara pendapat yang mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dan kuantitatif tidak dapat digunakan secara bersamaan dalam satu penelitian (*kombinatif*) berargumen bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki perbedaan yang substantif, mulai dari prinsip hingga cara kerjanya. Karenanya tidak mungkin dapat digunakan secara bersama-sama (kombinasi) dalam suatu penelitian.

Metode dalam Penelitian

Metode dalam penelitian selalunya dibicarakan dalam klaster tersendiri, seperti metode deskripsi, metode eksperimen dan sebagainya. Sebagai sebuah cara atau ilmu tentang cara, metode dalam penelitian menjadi sebuah pilihan cara kerja yang akan

dilakukan/diterapkan oleh setiap peneliti. Metode deskripsi artinya cara kerja penelitian yang dilakukan untuk maksud melukiskan, atau menggambarkan, atau menjelaskan suatu keadaan (yang diteliti) seperti apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan. Sebagai satu cara kerja penelitian, maka metode deskripsi dilakukan untuk menjelaskan selengkap mungkin realitas objek yang diteliti.

Jika pendekatan bermakna sebagai upaya kerja mendekati apa yang hendak dikerjakan dalam penelitian, maka metode lebih terarah pada pilihan cara dan tindakan tertentu yang akan dilakukan di lapangan. Artinya, pilihan cara kerja (metode) baru dapat ditetapkan apabila diyakini keberadaan peneliti sudah benar-benar dekat (*built in*) dengan apa yang akan diteliti. Karena itu, sudah semestinya pilihan pendekatan dan metode harus sinkron (sesuai).

Ragam Metode dalam Penelitian

Sama seperti perbincangan mengenai pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang seringkali ditemukan perbedaan dalam penggunaan istilahnya. Dalam konteks metode pun demikian. Dalam banyak literatur, seringkali kita menemukan istilah metode digunakan dalam konteks yang sama dengan pendekatan dan teknik, bahkan strategi. Sebagai contoh, cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan seperti apa adanya (*deskriptif*) seringkali disebut sebagai pendekatan pada satu literatur, pada literatur yang lain bisa disebut sebagai metode deskriptif, atau teknik deskriptif, atau bahkan strategi deskriptif. Dengan tidak bermaksud mengabaikan perbedaan penggunaan istilah yang beragam itu, penulis hanya ingin menggunakan istilah yang konsisten antara pendekatan (sebagaimana di atas) dengan metode dalam penelitian, termasuk ketika sampai pada perbincangan teknik penelitian.

Dengan demikian maka, perbincangan metode penelitian yang dimaksudkan dalam tulisan ini meliputi deskriptif,

eksperimen, eksploratif, dan eksplanatif. Ini bukan berarti bahwa empat metode itu sebagai satu-satunya pilahan yang mutlak dalam penelitian. Masih banyak kemungkinan pilahan lainnya yang dapat diberikan klasifikasi tersendiri sebagai metode dalam penelitian sebagaimana ditemukan dalam literatur Metodologi Penelitian.

Dalam banyak referensi kita temukan beberapa metode penelitian, sesuai dengan pilahan dan klasifikasi yang diberikan oleh pakar masing-masing. Diantara pilahan yang disebut metode penelitian oleh banyak ahli a.l. metode historis, metode korelasional, metode survey, dan sebagainya. Pada dasarnya pilahan metode dalam penelitian bergantung pada dua hal: 1) kedudukan penelitian, tujuan dan cara kerjanya; 2) metode penelitian selalunya menyesuaikan dengan jenis, model, bentuk dan pendekatan penelitian yang dilakukan. Artinya bahwa, untuk melihat kesesuaian metode yang dipilih dalam sebuah rencana penelitian mesti memperhatikan kesesuaiannya dengan kedua hal tersebut.

Meskipun ada beragam kemungkinan pilahan metode dalam penelitian, tulisan ini hanya akan membicarakan secara khusus empat metode saja, yakni deskripsi, eksperimen, eksplorasi dan eksplanasi.

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yang penulis gunakan dalam konteks ini pada dasarnya seringkali digunakan dalam banyak versi, antara lain penelitian deskriptif. Karena itu deskriptif juga digunakan untuk menyebutkan pendekatan (pendekatan deskriptif), juga model penelitian (model deskriptif), atau jenis penelitian (jenis deskriptif), teknik penelitian (teknik deskriptif), dan metode itu sendiri (metode deskriptif). Artinya, deskriptif bisa saja dijelaskan sebagai satu karakter penelitian tersendiri, yang bersesuaian sejak penentuan jenis atau model penelitian, pendekatan hingga metode sebagai deskriptif. Singkat cerita, para ahli memang

belum ada kesepakatan tentang pengertian metode deskriptif itu (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 25). Akan tetapi menurutnya, deskriptif dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu, dengan mengumpulkan data secara *univarian*, yang digunakan untuk mencari teori-teori tentatif, bukan menguji teori.

Secara bahasa, deskriptif adalah cara kerja yang sifatnya menggambarkan, melukiskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang diamati. Dalam konteks penelitian, metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan.

Dengan demikian, penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dengan metode ini, seorang peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai dengan fakta yang tampak (dilihat dan didengar). Tidak mengada-ada, apalagi memanipulasi variabel sebagaimana pada metode eksperimen.

2. Metode Eksperimen

Berbeda dengan deskriptif, metode eksperimen memerlukan cara kerja yang bersifat *manipulatif*. Artinya, ada variabel penelitian yang dimanipulasi untuk menguji sebuah teori atau konsep yang dijalankan. Sebab itu, metode eksperimen ditujukan untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variabel pada satu (atau lebih) kelompok eksperimental, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi (Jalaluddin

Rakhmat, 2005: 32).

Sebagai sebuah metode dalam penelitian, eksperimen ditandai dengan tiga hal; manipulasi, observasi dan kontrol. Manipulasi adalah mengubah secara sistematis keadaan tertentu. Observasi adalah mengamati dan mengukur hasil manipulasi. Sedangkan kontrol adalah kegiatan mengendalikan kondisi-kondisi penelitian ketika berlangsungnya manipulasi. Kontrol ini merupakan kunci dalam metode penelitian eksperimental, sebab, tanpa kontrol, manipulasi dan observasi akan menghasilkan data yang *confounding* (meragukan).

Dengan karakteristik yang demikian, metode eksperimen pada umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Meskipun sesungguhnya pada penelitian kualitatif, eksperimen juga bisa diterapkan.

3. Metode Eksploratif

Sebelum bicara soal metode *eksploratif*, ada baiknya dipahami terlebih dahulu makna kata eksplorasi itu. Menurut bahasa, eksplorasi bermakna penjelajahan atau pencarian, atau tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu; misalnya daerah tak dikenal, termasuk antariksa (penjelajahan angkasa), minyak bumi (eksplorasi minyak bumi), gas alam, batubara, mineral, gua, air, ataupun informasi. Pengertian eksplorasi di "Abad Informasi dan Spiritual" saat ini, juga meliputi tindakan pencarian akan pengetahuan yang tidak umum atau pencarian akan pengertian metafisika-spiritual; misalnya tentang kesadaran (*consciousness*), *cyberspace* atau *noosphere*.

Istilah ini dapat digunakan pula untuk menggambarkan masuknya budaya suatu masyarakat untuk pertama kali ke dalam lingkungan geografis atau budaya dari masyarakat lainnya. Meskipun eksplorasi telah terjadi sejak awal keberadaan manusia, kegiatan eksplorasi dianggap mencapai puncaknya pada saat terjadinya abad penjelajahan, yaitu ketika para pelaut

Eropa menjelajah ke seluruh penjuru dunia untuk menemukan berbagai daerah dan budaya baru.

Dalam konteks penelitian, eksplorasi adalah salah satu dari metode (cara kerja) yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, eksplorasi adalah usaha untuk membentuk pengertian umum dan awal terhadap suatu realitas yang diteliti, yang lebih mendalam dari sekedar penggambaran atau deskripsi.

Dengan kata lain, metode eksplorasi dalam penelitian kualitatif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan lebih jauh dan mendalam terhadap kemungkinan-kemungkinan lain dari permasalahan yang diteliti. Dengan metode eksploratif, penelitian tidak lagi sekedar menggambarkan atau melukiskan atau menjelaskan seperti apa adanya realitas yang dikaji sebagaimana pada metode deskriptif. Namun juga tidak juga melalui tahapan uji coba sebagaimana pada metode eksperimen.

4. Metode Eksplanatif

Metode *eksplanatif* adalah salah satu cara kerja penelitian yang lebih spesifik dari metode deskriptif. Sebagaimana pengertiannya, penelitian pada tingkat eksplanasi adalah tingkat penjelasan. Jadi penelitian menurut tingkat eksplanasi adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Dalam konteks penelitian, metode eksplanasi adalah cara kerja penelitian yang lebih bersifat spesifik, dalam bentuk penjabaran dan penjelasan aspek-aspek yang lebih detil dari variabel/fokus yang diteliti. Jika metode deskripsi dianggap sebagai metode penelitian yang paling sederhana, maka eksplanasi merupakan metode lanjutan dan lebih rumit, karena ia tidak sekedar deskriptif, melainkan lebih rinci menjelaskan aspek/variabel serta hubungan antar aspek/variabel dalam

penelitian.

Sebuah Ilustrasi

Dalam prakteknya, kita seringkali menemukan kekeliruan pemahaman dalam metodologi penelitian, mulai dari penggunaan istilah yang tidak konsisten (sebagaimana dijelaskan di depan), hingga pemahaman dan penempatan makna pendekatan dan metode yang tumpang tindih bahkan terbolak-balik dalam penelitian. Beberapa bentuk pemahaman dan pemakaian istilah teknis yang hampir sama dan digunakan secara tidak konsisten, tumpang tindih dan terbolak balik dalam urutan kerjanya adalah pendekatan – metode - teknik; atau metode – pendekatan - teknik; atau teknik – metode – pendekatan. Urutan proses yang mana sesungguhnya benar/ sesuai dalam teknik kerja penelitian? Dalam konteks ini penulis secara konsisten menyusun urutan kerjanya dari pendekatan – metode – teknik. Artinya pertama kali yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan, kemudian baru melahirkan metode, dan terakhir baru dilaksanakan dalam teknik.

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami pendekatan dan metode dalam penelitian, sebagaimana yang sering penulis temui dalam diskusi kelas Metodologi Penelitian, penulis merasa perlu membuat sebuah ilustrasi mengenai pendekatan dan metode dalam penelitian.

Ilustrasi: *Tentang Perasaan Cinta*

Ada seorang lelaki yang sedang jatuh cinta dengan seorang perempuan. Waktu demi waktu, hari demi hari dia lalui dalam sebuah kegundahan hati dan rasa cinta yang luar biasa yang mendorongnya untuk segera/harus mengungkapkan perasaan tersebut. Lelaki itu mulai merencanakan trik/modus untuk mencari kesempatan yang baik dan tepat (momentum) untuk menyatakan cinta. Suatu hari ia berpura-pura meminjam catatan

kuliah kepada perempuan itu; ia pun dapat pinjaman. Hari berikutnya ia mulai minta ditemani ke kantin untuk sekedar minum/sarapan pagi; ajakannya pun diterima. Sambil ngobrol pun ia mulai menanyakan mengenai kegiatan malam mingguan; yang ternyata juga masih kosong/jomblo.

Singkat kata, lelaki dan perempuan itupun sepakat untuk ketemu malam minggu. Lelaki itu sudah mulai merencanakan cara-cara tertentu dalam mengungkapkan rasa cinta itu. Kalau dengan perkataan, kata-kata apa yang akan diucapkan. Apakah secara langsung mengatakan cinta (*I love you* misalnya), atau harus dengan sindiran, atau lewat surat dan sms misalnya.

Dari ilustrasi di atas, kita dapat memberikan analisis dan pemahaman bahwa pura-pura meminjam buku catatan, mengajak ke kantin, hingga menanyakan dan mengajak malam minggu adalah sebuah *pendekatan* yang dilakukan oleh seorang lelaki yang sedang dilanda rasa cinta yang mendalam. Sedangkan pilihan cara mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, secara langsung atau tidak, dengan rayuan atau melalui sindiran, lewat surat atau sms adalah *metode* pengungkapan rasa cinta itu.

Dengan demikian, jelas bahwa pendekatan tidak sama dengan metode. Pendekatan adalah pekerjaan yang dilakukan atau dipilih sebelum melakukan atau memilih metode. Pendekatan akan menentukan metode apa yang akan digunakan. Pendekatan yang baik dan tepat akan menentukan efektifitas sebuah metode.

Dalam konteks penelitian, sebuah pendekatan yang dipilih akan menentukan metode mana yang dapat digunakan. Perbedaan pilihan pendekatan akan mengakibatkan perbedaan metode yang tepat untuk dipilih. Karena itu, pilihlah lebih dahulu pendekatan yang mau digunakan sebelum menentukan metode tertentu yang akan diterapkan.

DATA DAN SUMBER DATA

Pengertian

Bicara penelitian, tentu ada persoalan data di dalamnya. Bicara data, mengharuskan seorang peneliti untuk memikirkan tentang sumber datanya. Lantas, apa sesungguhnya data dan sumber data dalam penelitian? Bagaimana kedudukan keduanya dalam pekerjaan penelitian? Disinilah arti penting memahami data dan sumber data dalam penelitian. Dan karenanya, bagian pertama ini akan diuraikan pengertian data dan sumber data dalam penelitian.

1. Data dalam penelitian.

Jika melihat dalam beberapa buku metodologi penelitian, maka tidak banyak kita mendapati adanya definisi yang jelas dan rinci mengenai data dalam penelitian. Hal ini kemungkinan disebabkan dua paktor: *pertama*, kedudukan data yang begitu penting dan substansi dalam penelitian, sehingga banyak penulis buku metodologi mungkin beranggapan bahwa setiap peneliti pasti sudah memahami dengan baik dan jelas mengenai apa itu data. Karena itu tidak lagi perlu memberikan definisi secara khusus dan rinci mengenai data dalam buku-buku metodologi penelitian; *kedua*, pentingnya kedudukan data dipandang sebagai sesuatu yang tak terpisah (melekat) dalam pekerjaan penelitian. Karena itu, definisi data dianggap menjadi bagian dari penjelasan panjang dan rinci mengenai penelitian dan metodologi itu sendiri. Dengan begitu, data dan

definisinya tidak perlu ditulis secara khusus dan rinci dalam buku-buku metodologi penelitian.

Meskipun kedua kemungkinan di atas hanyalah sebuah dugaan penulis, yang pasti tidak mudah menemukan definisi yang rinci mengenai data, sebagaimana sumber data. Perbincangan mengenai sumber data begitu rinci diuraikan dalam banyak buku metodologi penelitian. Sukarnya mencari rujukan mengenai definisi data pada satu sisi, dan pada sisi lain begitu pentingnya kedudukan data dalam penelitian, maka penulis berupaya memberikan beberapa penjelasan seputar definisi tersebut, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penulis, berdasarkan istilah bahasa atau sedikit pendapat ahli yang penulis dapatkan.

Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, yang dalam bahasa latin bermakna “sesuatu yang diberikan”. Menurut kamus Inggris – Indonesia, data berasal dari kata *datum* dan berarti fakta (Echols & Sahdily, 2000). Menurut *Webster New World Dictionary*, data adalah *things known or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Atau bahan baku informasi, simbol yang mewakili kuantitas, fakta, tindakan, benda, dan sebagainya.

Ada juga yang mengatakan data sebagai keterangan atau bukti mengenai suatu kenyataan yang masih mentah, masih berdiri sendiri, belum diorganisasikan, dan belum diolah, atau kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, yang berupa lambang, sifat, dan sekumpulan fakta dari sebuah kejadian.

Menurut Moleong (2006: 158), data adalah kata-kata atau tindakan yang relevan dengan penelitian. Atau, bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang berupa informasi dan fakta (Bungin, 2013: 123). Meskipun dalam penjelasannya ia membedakan penekanan makna informasi dan fakta dalam data. Sementara menurut Kaelan (2012: 73) data adalah makna yang terkandung dalam objek material

penelitian yang bersifat kompleks, ganda dan holistik. Spradley (1980) menyebutnya sebagai *social situation*, yang meliputi agama, budaya, dan lain-lain yang terdiri dari *place*, *actor* dan *activity*.

Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra (*image*).

Dari semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji/diteliti. Data dalam konteks ini bisa berupa kata-kata, lambang, simbol ataupun situasi dan kondisi riil yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

2. Sumber data dalam penelitian

Berbeda dengan data, ada banyak definisi sumber data dapat ditemukan dalam buku-buku metodologi penelitian. Menurut Kaelan (2012: 74), sumber data itu adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian. Sedangkan menurut Satori (2009), sumber data bisa berupa benda, orang, maupun nilai, atau pihak yang dipandang mengetahui tentang *social situation* dalam objek material penelitian (sumber informasi).

Karena itulah Lofland dan Lofland (1984) memilah sumber data kepada utama dan tambahan. Sumber data utama menurutnya adalah semua bentuk kata-kata dan tindakan. Sedangkan sumber data tambahan adalah berupa dokumen tertulis, foto, rekaman dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.

Dari definisi kedua istilah tersebut (data dan sumber

data), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.

Jadi, data dan sumber data dalam sebuah penelitian adalah satu paket. Data tidak mungkin dipisahkan dengan sumber data. Pemahaman yang benar terhadap data akan memudahkan dalam menemukan sumber data. Sebaliknya pemilihan sumber data yang tepat akan menentukan kebenaran data yang dihasilkan dalam penelitian.

Dengan kata lain, keliru dalam memilih sumber data sama artinya dengan bertanya atau meminta informasi kepada orang yang salah, atau bahkan tidak mengerti dengan informasi yang diminta. Karena itu, pemahaman yang baik dan benar mengenai data dan sumber data adalah sangat penting dalam penelitian.

Klasifikasi Data

Data dalam penelitian sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi primer dan skunder. Karena itu, berikut ini akan dijelaskan masing-masing klasifikasi data primer dan data skunder itu.

Data primer adalah segala informasi, fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan atau relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung. Disebut sebagai data utama (*primer*), karena data tersebut menjadi penentu utama berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Artinya, hanya dengan didapatkannya data tersebut sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil dikerjakan. Dari data itulah pertanyaan utama penelitian dapat dijawab. Dan dari data itu pula, penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih detil, mendalam dan rinci. Data yang memiliki karakteristik

seperti inilah yang disebut dengan data utama (*primer*). Bungin (2013: 128) mendefinisikan data primer sebagai data yang diambil dari sumber primer atau sumber pertama di lapangan.

Sementara data skunder adalah segala informasi, fakta dan realitas yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung, atau tidak begitu jelas relevansi. Bahkan data skunder ini lebih bersifat kulitnya saja, yang tidak mampu menggambarkan substansi terdalam dari informasi, fakta dan realitas yang dikaji atau diteliti. Sebagai data pendukung (skunder), informasi ini memang tidak menentukan (tidak substantif), akan tetapi data ini bisa memperjelas gambaran sebuah realitas penelitian.

Sebaliknya, tanpa didapatkan data pendukung (*skunder*) ini sesungguhnya substansi penelitian sudah bisa didapatkan hanya dengan data primer. Akan tetapi dengan didapatkannya data skunder, akan turut membantu semakin lengkap dan jelasnya hasil penelitian. Oleh itu, ia diklasifikasikan sebagai data pendukung (*skunder*) dalam penelitian. Bungin (2013: 128) menyebutnya sebagai data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder ini menurutnya terbagi kedalam dua bentuk; *pertama*, internal data, yang tersedia tertulis pada sumber data sekunder; *kedua*, eksternal data, yang diperoleh dari sumber luar seperti data sensus atau data statistik.

Klasifikasi Sumber Data

Untuk mengkaji klasifikasi sumber data, ada baiknya kita mulai dengan pilahan yang diberikan oleh Lofland dan Lofland (1984) yang mengklasifikasikan sumber data kepada utama dan tambahan.

1. Sumber Data Utama (*primer*)

Sumber data utama yang dimaksudkan Lofland dan lofland adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta

dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. atau sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2013: 129). Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.

Dalam proses penelitian, sumber data utama dihimpun melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman video/ audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan-serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Moleong, 2006: 157).

Hampir sama dengan pola klasifikasi data utama, klasifikasi sumber data utama bermakna sebagai kata-kata atau tindakan orang yang berkedudukan sebagai penentu data/informasi bagi suatu penelitian. Artinya, orang (kata-kata dan tindakannya) inilah yang bisa memberikan informasi, fakta dan data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Jika penelitian terkait dengan sebuah peristiwa, maka sumber data utamanya adalah orang yang terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Hanya perkataan dan tindakan orang itulah yang mampu menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa itu terjadi. Karena itulah ia dinamakan sebagai sumber data utama dan pertama dalam penelitian.

2. Sumber Data Tambahan (*sekunder*).

Sementara sumber data tambahan adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Atau sumber data kedua sesudah sumber data primer (Bungin, 2013: 129). Meskipun disebut sebagai sumber kedua (tambahan), dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2006: 159).

Sumber data berupa buku yang dimaksud termasuk Disertasi, Tesis dan Skripsi yang mampu memberikan gambaran mengenai keadaan seseorang atau masyarakat tempat kajian/

penelitian dilakukan. Selain itu tentu saja majalah ilmiah, termasuk jurnal ilmiah yang memuat hasil kajian dan penelitian yang dapat memberikan informasi awal untuk sebuah penelitian yang dilakukan.

Termasuk sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen arsip, baik milik perorangan (pribadi) maupun dokumen sebuah institusi yang bersifat resmi kelembagaan. Dokumen-dokumen ini memiliki arti penting bagi seorang peneliti kualitatif, terutama yang terkait dengan data-data umum, data-data kependudukan, monografi dan sebagainya.

Teknik Penentuan Sumber Data

Secara umum, sumber data dan penentuan sumber data dalam penelitian sering dikenal dengan *sampling*. Sampling merupakan perwakilan dari jumlah keseluruhan objek yang berpeluang menjadi sumber data, yang disebut dengan populasi. Karena itu, populasi dan sampling menjadi istilah yang paling akrab digunakan dalam penelitian umumnya, terutama kuantitatif.

Sementara untuk penelitian kualitatif, istilah populasi dan sampling seringkali digantikan dengan sebutan sumber data. Secara umum, teknik penentuan sumber data dalam penelitian dapat diklasifikasikan sebagai *probability sampling* dan *non probability sampling*. Jika *probability sampling* merupakan klasifikasi teknik penentuan sumber data dalam penelitian kuantitatif, maka *non probability sampling* digunakan untuk klasifikasi teknik penentuan sumber data penelitian kualitatif. Pada intinya, *non probability sampling* (penelitian kualitatif) memiliki perbedaan yang jelas dan tegas dengan *probability sampling* (pada penelitian kuantitatif).

Jika *Probability Sampling* memberi kesempatan kepada semua elemen populasi untuk menjadi sampel, karena itu ia kerap dikaitkan dengan penelitian Kuantitatif, maka

Nonprobability Sampling tidak memberi setiap anggota populasi kesempatan untuk dipilih, karena itu ia kerap dikaitkan dengan penelitian Kualitatif.

Non Probability Sampling yang umumnya digunakan sebagai teknik penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif, yang terdiri atas: (1) *Convenience Sampling*; (2) *Quota Sampling*; (3) *Purposive Sampling*; (4) *Snowball Sampling*; (5) *Deviant Case Sampling*; dan (6) *Sequential Sampling*.

1. *Convenience Sampling*

Convenience Sampling disebut juga *Haphazard* atau *Accidental Sampling*. *Convenience Sampling* sebagai metode sampling bisa berakibat pada sampel yang tidak efektif (tidak menggambarkan populasi) dan tidak direkomendasikan.

Convenience Sampling adalah sampel yang dipilih secara *convenience* (nyaman) karena sifatnya yang mudah dan tidak menyulitkan peneliti. Contoh dari *Convenience Sampling* adalah sebuah surat kabar bertanya pada pembaca lewat kolom kuesioner di surat kabar tersebut. Tidak semua orang yang baca koran punya minat pada masalah di dalam kuesioner, atau punya waktu buat menggunting kuesioner dan mengirimkannya lewat pos kendati gratis.

2. *Qouta Sampling*

Quota Sampling adalah upaya memperbaiki kelemahan *Convenience Sampling*. Dalam *Quota Sampling*, peneliti awalnya mengidentifikasi kategori-kategori yang relevan dari sejumlah orang (misalnya laki – prempuan atau < 30 tahun, 30 – 60 tahun, > 60 tahun), lalu memutuskan seberapa banyak dibutuhkan dari setiap kategori untuk dijadikan sampel. Sebab itu, jumlah orang dikategori sampel yang beragam itu fix.

3. *Purposive Sampling*

Purposive Sampling juga disebut *Judgmental Sampling*.

Purposive Sampling digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu di dalam benaknya. Dengan *Purposive Sampling*, peneliti tidak pernah tahu apakah responden yang dipilih mewakili populasi. Metode ini kerap digunakan dalam *Exploratory Research* atau dalam *Field Research*.

Purposive Sampling signifikan digunakan dalam 3 situasi. *Pertama*, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* guna memilih responden unik yang akan memberi informasi penting. *Kedua*, peneliti menggunakan *Purposive Sampling* untuk memilih responden yang sulit dicapai, untuk itu, peneliti cenderung subyektif (misalnya menentukan sampel berdasarkan katagorisasi atau karakteristik umum yang ditentukan sendiri oleh peneliti). *Ketiga*, tatkala peneliti ingin mengidentifikasi jenis responden tertentu untuk diadakan wawancara mendalam. Tujuan penelitian bukan hendak melakukan generalisasi atas populasi yang lebih besar, tetapi lebih pada kehendak untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang sesuatu hal.

4. *Snowball Sampling*

Snowball Sampling juga disebut *Network Sampling*, *Chain Referral Sampling* atau *Reputational Sampling*. *Snowball Sampling* adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengambil sampel lewat suatu jaringan. Ia didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dalam ukuran kecil, tetapi seiring proses, jumlahnya membesar. *Snowball Sampling* adalah teknik multi tahap. Ia dimulai dengan sedikit orang dan membesar sehubungan pergerakan penelitian. *Snowball Sampling* dapat dilakukan dengan membuat sosiogram, yaitu suatu diagram lingkaran yang dihubungkan dengan garis. *Snowball Sampling* kerap digunakan bersamaan dengan *Purposive Sampling*.

5. *Deviant Case Sampling*

Deviant Case Sampling juga disebut *Extreme Case Sampling*. *Deviant Case Sampling* digunakan kala peneliti mencari responden yang berbeda dari pola-pola dominan yang berkembang. Sama dengan *Purposive Sampling*, *Deviant Case Sampling* digunakan saat peneliti menggunakan teknik yang beragam untuk menempatkan responden dengan karakteristik tertentu. *Deviant Case Sampling* beda dengan *Purposive Sampling* karena tujuannya mencari hal yang unik, khusus, tidak biasa, bukan mewakili seluruhnya.

6. *Sequential Sampling*

Sequential Sampling mirip dengan *Purposive Sampling* dengan satu perbedaan. Dalam *Purposive Sampling*, peneliti coba menemukan sebanyak mungkin responden yang relevan dengan masalah penelitian, hingga suatu saat uang, tenaga, dan jiwa peneliti mulai “menjerit.” Dalam *Sequential Sampling*, peneliti terus mengumpulkan responden hingga jumlah informasi baru atau keragaman responden yang baru terpenuhi.

Kedudukan dan Arti Penting

Data dan sumber data mempunyai kedudukan dan arti penting dalam sebuah penelitian. Bahkan dengan tegas kita dapat mengatakan bahwa data dan sumber data adalah yang menentukan sebuah penelitian itu berhasil dilakukan atau tidak. Karena itu banyak orang menempatkan penelitian dengan data sebagai substansi yang sama dengan pernyataan, penelitian adalah data, dan data adalah penelitian. Berikut ini kita dapat melihat beberapa alasan mengenai kedudukan dan arti penting data dalam sebuah penelitian ilmiah, yakni:

1. Bersifat substansi dalam penelitian.

Setiap penelitian mesti bersentuhan dengan data. Atau dengan kata lain, tidak ada penelitian yang tidak memerlukan

data. Data dalam sebuah penelitian adalah ruh. Datalah yang menentukan sebuah penelitian dapat dilakukan atau tidak. Jika seorang peneliti berhasil memperoleh data, maka ia dianggap dapat mengerjakan penelitiannya. Sebaliknya, jika seorang peneliti tidak berhasil menemukan data yang diperlukan, maka sudah barang tentu penelitiannya tidak akan dapat dilanjutkan.

Sebagai sesuatu yang substansi, data dan keabsahannya dalam sebuah penelitian juga sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Sebagaimana pengertiannya, data sebagai suatu informasi, fakta dan realita yang diburu oleh peneliti tentunya akan menjadi penentu dalam upaya menemukan dan menjelaskan fenomena atau permasalahan yang sedang dipecahkan melalui aktivitas penelitian. Informasi yang benar akan menentukan pemahaman dan kesimpulan yang benar pula.

Sebagai sesuatu yang substansi, kebenaran informasi (data) dalam penelitian juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan sumber data yang dipilih. Keliru dalam menetapkan sumber data, maka informasi yang didapat juga mungkin akan keliru (alias tidak benar). Karena itu, data dan penentuan sumber data menjadi bagian yang penting dalam sebuah penelitian, yang karenanya ia memiliki kedudukan dan arti penting yang bersifat substantif dalam penelitian.

2. Penentu keberhasilan sebuah penelitian.

Sebagai penentu keberhasilan sebuah penelitian, setidaknya ada dua aspek yang penting dipahami dalam konteks kajian mengenai kedudukan dan arti penting data dalam penelitian, yakni berdasarkan proses dan berdasarkan hasil. Berdasarkan *proses*, seorang peneliti mesti yakin bahwa data yang diinginkan dapat diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Karena itu, sebelum penelitian dilakukan, peneliti yang baik mesti telah membuat perencanaan yang jelas dan teknis mengenai data dan sumber datanya. Peneliti sudah memiliki gambaran yang

jelas dan utuh mengenai informasi apa saja yang hendak dicari (aspek datanya), dan kepada siapa saja ia akan menemukan data tersebut (aspek sumber data). Jika kedua hal ini sudah jelas dalam perencanaan penelitian, maka dapat dikatakan sebuah penelitian secara proses dapat dilakukan (dengan baik dan berhasil).

Berdasarkan *hasil*, sebuah penelitian baru dapat dikatakan selesai apabila seorang peneliti telah dapat menghimpun setiap informasi, fakta dan realita (aspek data) yang diperlukan dalam penelitian, yang dengan semua data itulah kesimpulan penelitian dapat dihasilkan. Artinya bahwa, dengan semua data tersebut peneliti dapat menemukan jawaban yang memadai dan meyakinkan terhadap berbagai permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian, baik pertanyaan utama (*major research question*) maupun pertanyaan-pertanyaan spesifik (*minor research question*). Disinilah data menjadi penentu keberhasilan sebuah penelitian.

3. Titik berangkat dan akhir penelitian.

Pentingnya kedudukan data dalam penelitian juga didasarkan pada kenyataan bahwa data menjadi titik berangkat (*start*) dan titik akhir (*ending*) dalam sebuah penelitian. Sebagai titik berangkat, setiap peneliti akan senantiasa memulai kegiatan penelitiannya berdasarkan atas pertimbangan mengenai apa informasi, fakta dan realita (aspek data) yang hendak dicari. Bagaimana cara mencarinya, dan kepada siapa pula harus mencarinya (aspek sumber). Berdasarkan semua inilah peneliti memulai aktivitas penelitian di lapangan. Artinya, peneliti tidak akan melakukan aktivitas penelitiannya di luar pertimbangan-pertimbangan tersebut. Karena itulah data disebut sebagai titik berangkat (*start*) dalam penelitian.

Sebagai titik akhir (*ending*), setiap peneliti baru akan mengakhiri penelitiannya apabila semua informasi, fakta dan realitas (aspek data) yang dikehendaki sudah didapatkan.

Atau lebih jelasnya, perburuan data akan dianggap selesai jika semua informasi, fakta dan realitas yang diinginkan sudah berhasil didapatkan, dan sudah mampu menjawab semua permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Sebab hakikatnya, semua data yang dicari dalam penelitian (bahkan keseluruhan kegiatan penelitian) adalah untuk menemukan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dipertanyakan dalam penelitian. Karena itu, jika data sudah diperoleh dengan memadai, dan telah mampu menjawab semua persoalan penelitian, maka penelitian tersebut dianggap telah selesai (berakhir). Disinilah kedudukan data dalam penelitian juga dianggap sebagai titik akhir (*ending*) dalam penelitian.

4. Data adalah penelitian.

Pada akhirnya, kita dapat melihat arti penting data dan kedudukannya dalam penelitian dengan memahami bahwa dengan data lah seorang peneliti bekerja, dengan data lah seorang peneliti menjawab pertanyaan penelitiannya, dan dengan data pula seorang peneliti mampu menemukan solusi terhadap permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Data lah sesungguhnya yang menjadi kekuatan sebuah penelitian. Tidak ada penelitian yang tidak memerlukan data, apapun bentuknya. Karena itulah banyak orang berkesimpulan bahwa data adalah penelitian dan penelitian adalah data (*data is research, and research is data*).

Menyadari arti penting data dan kedudukannya dalam penelitian, sudah selayaknya setiap peneliti dapat berupaya semaksimal mungkin dalam merumuskan dan merencanakan penelitiannya dengan baik dan jelas, terutama dari aspek data (informasi, fakta dan realitas apa yang hendak/harus dicari dan digali), dan sumber data (kepada siapa/dengan apa semua itu dapat diperoleh). Inilah sesungguhnya kajian penting dari data dan sumber data dalam penelitian.

PENGUMPULAN DATA

Pengertian

Mengumpulkan data adalah satu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila data dapat dikumpulkan. Sebaliknya, jika data tidak bisa didapatkan atau tidak dapat dikumpulkan, maka sebuah penelitian dipandang tidak berhasil alias gagal.

Pentingnya pengumpulan data dalam suatu penelitian, mengharuskan seorang peneliti untuk mampu merencanakan dengan baik penelitian yang akan dilakukannya. Diantara pertimbangan penting untuk sebuah penelitian yang direncanakan adalah, apakah datanya dapat dikumpulkan atau tidak. Seorang peneliti harus mampu meyakinkan diri bahwa data yang diinginkan dalam sebuah penelitian pasti dapat dikumpulkan. Jika peneliti ragu, atau bahkan beranggapan tidak mungkin untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam sebuah penelitian, maka lebih baik untuk tidak melakukan penelitian tersebut. Lebih baik segera mengalihkan rencana penelitiannya kepada fokus yang lain yang datanya mungkin didapatkan.

Pentingnya pekerjaan mengumpulkan data dalam sebuah penelitian juga menjadi alasan munculnya berbagai tawaran teknik yang dapat dipilih dan digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data. Jika merujuk dalam banyak buku metodologi penelitian, ada banyak teknik

pengumpulan data yang dapat digunakan untuk penelitian kualitatif. Bungin dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* menulis sedikitnya enam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yakni; observasi partisipasi, wawancara mendalam, life history, analisis dokumen, catatan harian peneliti, dan analisis media¹ (Bungin, 2013: 173).

Sementara Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* menyebutkan empat teknik dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yakni; observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2013: 225). Mengingat beragamnya teknik pengumpulan data yang ditawarkan oleh para ahli, penulis tidak akan mengambil kesemua teknik tersebut dan menjelaskannya satu persatu dalam tulisan ini. Penulis lebih cenderung untuk mengambil beberapa teknik saja yang lazim digunakan dan melingkupi dalam sebagian besar pendapat para ahli metodologi penelitian.

Diantara teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif menurut penulis adalah, observasi, wawancara, dokumentasi, dan *focus group discussion*. Berikut penjelasannya masing-masing.

Observasi

Secara terminologi, observasi berasal dari istilah Inggris *observation* yang bermakna pengamatan, pandangan, pengawasan. Atau dalam kata keterangan sebagai observe yang berarti mengamati, melihat, meninjau, menjalankan, mematuhi, memperhatikan, menghormati (Echols & Shadily,

1 Bahkan menurutnya, keenam teknik pengumpulan data tersebut baru dapat digunakan setelah melalui masa pra-pengumpulan data yang meliputi kegiatan Eksplorasi atau observasi umum dan eksplorasi terfokus. Eksplorasi atau observasi umum dilakukan sebelum peneliti benar-benar dapat menentukan pilihan fokus dan lapangan kajian. Sementara eksplorasi terfokus adalah pengumpulan data awal yang mengarah pada rencana fokus yang akan dipilih untuk penelitian.

2000: 401). Karena itu, observasi menurut Kaelan (2012: 100) adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Menurutny, observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian. Karena itu banyak teori dan ilmu pengetahuan dalam sejarah ditemukan melalui observasi.

Menurut Bungin (2013: 142), observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian (Satori, 2009: 105). Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut sebagaimana dikatakan oleh Marshal, *"...through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"* (dalam Sugiyono, 2008: 4)

Pentingnya observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, menjadi dasar bagi Nasution (1988) sampai pada satu kesimpulan yang menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Menurutny, para ilmuan hanya bekerja berdasarkan data dan fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (lihat dalam Kaelan, 2012:100).

Pentingnya observasi sebagai sebuah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, setidaknya didasari pada beberapa alasan menurut Guba dan Lincoln (1981) dalam Moleong (2006: 174-175), yakni:

1. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara

langsung. Sebuah informasi, data dan fakta menjadi semakin dapat dipercaya jika dapat disaksikan secara langsung melalui pengamatan yang dilakukan.

2. Dengan mengamati secara langsung, peneliti bukan saja dapat memahami data, fakta dan informasi penelitian, melainkan juga mengerti proses yang terjadi, termasuk mencatat atau mendokumentasikannya.
3. Dengan mengamati, seorang peneliti juga bisa melakukan verifikasi atau bahkan pembuktian terhadap data, informasi dan fakta yang didapatkan dari teknik yang lainnya.
4. Dengan mengamati secara langsung, seorang peneliti akan mungkin dapat memahami hal-hal yang rumit dari data, yang biasanya tidak dipahami dari teknik pengumpulan data yang lain.
5. Pengamatan menjadi pilihan penting jika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan teknik lain diterapkan, seperti perilaku bayi yang masih belum bisa berbicara.

Dalam prakteknya, observasi bukan saja teknik utama dalam pengumpulan data suatu penelitian, melainkan juga sebagai teknik pertama. Sebab, sesuai karakteristiknya, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan keseluruhan panca indra untuk mengamati dan memahami sebuah realitas (kongkrit dan lahiriah), baik penglihatan (mata), pendengaran (telinga) perasaan (kulit), penciuman (hidung), dan sebagainya. Dari data-data observasi inilah selanjutnya dijalankan teknik pengumpulan data lainnya yang lebih mendalam (abstrak dan bathiniah). Bahkan seorang perintis ilmu Sosiologi, August Comte tidak ragu mengukuhkan observasi sebagai satu diantara empat metode “inti” dalam penelitian² (Adler & Adler, dalam

2 Empat metode “inti” dalam penelitian menurut Comte adalah Observasi, Komparatif, Historis, dan Eksperimentasi. Meskipun harus dipahami bahwa observasi yang dimaksudkan oleh Comte bukan lagi sekedar teknik pengumpulan data (sebagaimana dibicarakan dalam tulisan ini), melainkan se-

Denzin dan Lincoln, 2009: 523).

Dalam penelitian apapun, termasuk kualitatif, observasi sebagai teknik pengumpulan data terbagi dalam beberapa bentuk. Menurut Sanafiah Faisal (1990), Observasi dapat diklasifikasi kepada berpartisipasi (*participant observation*), terang-terangan dan tersamar (*overt and covert observation*), dan tak-berstruktur (*un-structured observation*). Bentuk manapun yang digunakan dalam suatu penelitian bergantung pada karakteristik objek material sebuah penelitian.

1. *Observasi Partisipatif.*

Observasi Partisipatif (*participant observation*) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berpartisipasi atau terlibat langsung dalam situasi alamiah objek yang diteliti. Karena itu menurut Moleong (2007), observasi partisipatif adalah mengadakan pengamatan dengan mendengarkan secara cermat sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya. Menurut Bogdan (dalam Kaelan, 2012: 102), observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dan lingkungan alamiahnya.

Dalam prakteknya, observasi partisipasi dilakukan sebagaimana dinyatakan oleh Susan Stainback (1988) yakni "*in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*" (dalam observasi partisipasi peneliti memperhatikan apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang orang ucapkan, dan beraktivitas bersama dengan orang yang diamati/diteliti (lihat dalam Sugiyono, 2008: 65).

Dalam observasi partisipatif, setidaknya ada empat peran yang mungkin dilakukan oleh peneliti (lihat dalam Moleng, 2006: 176-177; Kaelan, 2012: 103), yakni:

bagai sebuah metode besar dalam penelitian sosial.

a) Berperanserta secara lengkap

Dengan peran ini, peneliti mengambil posisi sebagai anggota penuh dari kelompok yang diamati, sehingga ia dapat dengan mudah memperoleh informasi (data) yang dibutuhkan, termasuk yang bersifat rahasia.

b) Pemeranserta sebagai pengamat

Dengan peran ini, peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta, melainkan juga melakukan fungsi pengamatan. Peneliti hanya menjadi anggota pura-pura yang tidak melebur dalam kelompok yang diamati. Karena itu, kemungkinan informasi (data) yang bersifat rahasia tak tergal.

c) Pengamat sebagai pemeranserta

Dengan peran ini, kehadiran seorang peneliti di tengah-tengah kelompok yang diamati disadari sepenuhnya, bahkan disponsori oleh subjek. Karena itu, segala macam informasi mungkin untuk didapatkan dengan mudah, termasuk yang bersifat rahasia.

d) Pengamat penuh

Dengan peran ini, peneliti betul-betul menempatkan diri sebagai pengamat murni, yang kehadirannya tidak perlu diketahui oleh subjek yang diamati. Peran ini dikategorikan sebagai berperanserta (observasi partisipatif) dikarenakan keberadaan peneliti yang sangat dekat, meskipun di luar pengetahuan/kesadaran subjek yang diteliti.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengamatan berperanserta (*participant observation*) adalah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara interaksi langsung dengan subjek yang diamati, memperhatikan apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, serta mengikuti setiap aktivitas yang dikerjakan oleh subjek yang diteliti. Yang pasti, dalam penelitian kualitatif, teknik observasi partisipatif digunakan untuk menghimpun data-data/informasi yang bersifat lahiriah (kongkrit), sebagaimana karakteristik observasi dengan memanfaatkan keseluruhan

panca indera.

2. *Observasi Terus terang dan Tersamar.*

Sebagaimana karakteristiknya, observasi dalam penelitian kualitatif adalah dimaksudkan untuk mengumpulkan data, fakta dan informasi yang bersifat alamiah (*natural setting*), maka kehadiran peneliti akan sangat menentukan hasil yang didapatkan. Karena itu ada dua kemungkinan yang bisa dilakukan oleh seorang peneliti (pengamat atau observer) dalam konteks ini, yakni berterus terang, dan atau tersamar.

Berterus terang artinya, seorang peneliti mengatakan secara terus terang kepada subjek yang diteliti bahwa kehadirannya adalah untuk melakukan pengamatan dan atau penelitian. Dengan demikian subjek yang diamati juga mengetahui secara sadar bahwa mereka sedang diamati dan diteliti.

Selain itu, dalam situasi tertentu peneliti juga bisa tidak berterus terang (tersamar) kepada subjek yang diamati mengenai keberadaannya. Peneliti tidak mengenalkan diri secara jelas, apa tujuannya dan untuk apa kehadirannya di tempat itu. Hal ini dilakukan supaya subjek yang diamati tidak sadar jika mereka sedang diamati atau diteliti.

Apapun bentuknya, terus terang atau tersamar, yang jelas observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan senantiasa mempertimbangkan kemungkinan terbaik dapat memperoleh data, informasi dan fakta yang sesungguhnya dari penelitian, yang bersifat alamiah (*natural*). Sebab kedua-dua bentuk ini juga memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing.

3. *Observasi tak-berstruktur.*

Observasi tak berstruktur (*unstructured observation*) adalah pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diperhatikan. Hal ini disebabkan masih adanya kemungkinan perubahan dan penyempurnaan

fokus penelitian (Kaelan, 2012: 104). Dengan kata lain, karakteristik penelitian kualitatif sangat memungkinkan bagi seorang peneliti turun melakukan pengamatan sebagaimana layaknya pemburu yang terjun ke sebuah hutan belantara, yang mana sebelumnya ia tidak mempunyai gambaran yang pasti mengenai binatang apa yang ada di sana. Di tengah hutan belantara atau setelah itulah sang pemburu baru dapat memastikan binatang apa yang ada di sana, dan binatang mana yang harus diburunya.

Meskipun demikian, menurut Sugiyono (2008: 67), untuk melakukan observasi ini, peneliti biasanya memiliki rambu-rambu tersendiri yang bersifat sementara (*tentatif* dan tidak baru), sebab, besar kemungkinan akan memerlukan perubahan, pengembangan dan penyempurnaan. Karenanya, observasi tak berstruktur biasanya diterapkan pada suatu objek penelitian yang khas, fokusnya belum ditentukan dengan jelas (belum *final-depenitif*). Artinya, data, fakta dan informasi dari hasil observasi itulah yang diharapkan akan menyempurnakan rumusan fokus penelitian yang dilakukan (*finalisasi fokus*).

Pertimbangan lain memilih observasi tak-berstruktur ini dalam suatu penelitian adalah mempertimbangkan karakteristik objek penelitian yang dilakukan. Menurut Kaelan (2012: 105), ada beberapa karakteristik objek penelitian yang memungkinkan diterapkannya observasi tak-berstruktur, yakni realitas kehidupan keagamaan pada suatu struktur budaya masyarakat yang sangat tertutup, suku terasing, aliran keagamaan yang eksklusif, lembaga masyarakat atau keagamaan yang eksklusif, dan sebagainya. Dengan kata lain, observasi tak-berstruktur menjadi alternatif mengumpulkan data untuk sebuah penelitian ketika studi eksploratif dari sumber-sumber yang lain tidak memungkinkan untuk memperjelas rencana (*focus*) sebuah penelitian yang dilakukan.

Dalam pelaksanaannya, teknik observasi untuk suatu penelitian dijalankan dalam beberapa tahapan. Spradley

(1980) membuat tiga tahapan dalam pelaksanaan observasi itu, yakni; observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi.

1. Observasi Deskriptif

Observasi ini dilakukan sebagai pengenalan awal terhadap situasi dan kondisi di lapangan. Dalam observasi ini, peneliti belum menentukan masalah utama untuk diteliti, melainkan masih menghimpun data, fakta dan informasi umum, dan menyeluruh mengenai apa yang didengar, dilihat, dan diamati di lapangan. Karena itu, observasi ini sering disebut sebagai *grand tour observation* (Kaelan, 2012: 106)

2. Observasi Terfokus

Pada observasi tahap ini, peneliti melakukan pengamatan sudah dilengkapi dengan pilihan katagorisasi (*focus*) yang akan dialami sebagai sebuah penelitian. Karena itu, observasi ini sudah disebut sebagai *mini tour observation*, yakni observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada katagori-kataori aspek tertentu dalam sebuah penelitian.

3. Observasi Terseleksi

Observasi bentuk ini dilakukan untuk mendalami informasi, fakta dan data yang lebih spesifik dari aspek-aspek tertentu (terseleksi) dari fokus penelitian yang akan dilakukan. Artinya bahwa, dalam fokus penelitian yang sudah ditentukan oleh seorang peneliti, di dalamnya masih terdiri dari beberapa aspek fokus yang lebih kecil. Terhadap aspek-aspek kecil fokus inilah pengamatan terseleksi dilakukan. Pada tahap inilah menurut Spradley (dalam Kaelan, 2012: 106), seorang peneliti melakukan analisis komponensial terhadap subkatagori guna menemukan suatu karakteristik, kontras, kesamaan, atau perbedaan antarkatagori, atau menemukan hubungan antar katagori-katagori yang ada.

Meskipun, observasi merupakan teknik penting dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif, sesungguhnya ada beberapa kelemahan (kekurangan) dari teknik ini. Moleong (2006: 184-185) mendeskripsikan beberapa kelemahan dari teknik observasi ini dalam penelitian, antara lain:

Pertama, dari teknik pelaksanaannya; 1) peneliti terbatas dalam mengamati karena kedudukannya dalam kelompok, hubungan dengan anggota dan semacamnya; 2) pengamatan yang berperanserta sering kesulitan dalam memisahkan jarak diri dengan subjek yang diamatinya untuk melakukan pencatatan hasil pengamatan; 3) pengamatan dalam waktu yang panjang (peristiwa besar) sering menjadi kesulitan bagi peneliti untuk menganalisisnya.

Kedua, dari segi pengamat, ada kesukaran tersendiri untuk mengatasi beberapa persoalan teknik pelaksanaan pengamatan di atas, terutama jika tidak didapati umpan balik yang jelas dari aktivitas pengamatan tersebut.

Wawancara

Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif (Denzin & Lincoln, 2009: 495). Wawancara menurutnya adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Jadi wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.

Wawancara menurut Moleong (2006: 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono: 2009: 72), wawancara adalah *"a meeting of two persons to exchange information and idea through question and*

responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Dengan demikian menurutnya, wawancara adalah pertemuan diantara dua orang untuk bertukar informasi dan pendapat melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan konstruksi makna tentang topik tertentu.

Karena itu, dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal itu tidak bisa didapatkan melalui teknik lain, termasuk observasi. Itulah yang dapat dipahami dari pernyataan Susan Stainback (1988) bahwa: *"interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon"* (dalam Kaelan, 2012: 111).

Sebagai sebuah teknik yang penting dalam pengumpulan data penelitian Kualitatif, setidaknya ada tiga bentuk wawancara menurut Fontana & Frey (dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 501-508), yakni: terstruktur (*structured*), semi-terstruktur (*semi-structured*), dan tak-terstruktur (*unstructured*).

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara tersruktur (*structured interview*) adalah mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan katagori-katagori jawaban tertentu dan terbatas. Wawancara ini dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk membantu peneliti dalam menentukan arah wawancara dalam hubungannya dengan tujuan penelitian. Jadi, sederet pertanyaan dan pilihan jawaban yang disiapkan oleh peneliti dalam konteks ini dimaksudkan untuk dua hal; *pertama*, membantu mengarahkan proses wawancara kepada tujuan yang ingin dicapai dari penelitian; *kedua*, menjadi pemandu peneliti dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang

diperlukan, sebagaimana yang ingin dijelaskan pada fokus penelitian.

Meskipun tidak begitu cocok digunakan untuk penelitian kualitatif yang bersifat alamiah dan terbuka, wawancara terstruktur sebenarnya juga dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif (Fontana & Frey, dalam Denzin dan Lincoln, 2009; Moleong, 2006; Kaelan, 2012), terutama untuk tujuan memperoleh informasi, data atau fakta yang bersifat baku atau tunggal. Wawancara terstruktur ini umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif.

2. *Wawancara Semi-terstruktur.*

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data juga bisa dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Berbeda dengan terstruktur dimana peneliti menyiapkan sederet pertanyaan dengan pilihan jawaban yang ketat (baku), pada semi-terstruktur peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses tanya jawab wawancara. Pertanyaan yang disiapkan juga memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam proses wawancara dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara bentuk ini dipilih dan digunakan dengan tujuan agar peneliti dapat menggali permasalahan secara terbuka. Menurut Kaelan (2012: 118), wawancara semi-terstruktur ini masih termasuk katagori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur.

3. *Wawancara Tak-terstruktur.*

Wawancara tak-terstruktur dalam penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti yang memulai aktivitas pengumpulan data sebagai orang yang hendak belajar, sebab peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh. Karena itu, peneliti dengan wawancara tak-terstruktur lebih

bersifat mendengarkan apa yang dibicarakan/diceritakan oleh informan.

Karena itu, wawancara tak-terstruktur menurut Kaelan (2012: 116) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis, terstruktur dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Panduan atau pedoman wawancara disiapkan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam wawancara.

Dalam beberapa literatur metodologi penelitian kualitatif lainnya, teknik wawancara tak-terstruktur biasa juga disebut dengan wawancara mendalam (*in-depht interview*). Sebab, dengan wawancara tak-terstruktur, informasi, data dan fakta yang diungkapkan oleh seorang informan tidak terbatas oleh konstruk pemikiran dan pengetahuan peneliti. Karenanya informasi tersebut bisa lebih detil dan mendalam, tergantung pada kemampuan responsibility seorang peneliti untuk mengejar dan memberikan pertanyaan lanjutan terhadap data dan pakta yang dimunculkan oleh informan dalam suatu wawancara kualitatif.

Artinya, dengan wawancara tak-terstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*) ini, peneliti hanya memberikan beberapa pertanyaan pembuka untuk informan memberikan komentar atau jawabannya. Pertanyaan selanjutnya diberikan berdasarkan jawaban apa yang diberikan oleh informan dalam proses wawancara penelitian kualitatif. Dengan proses inilah seorang peneliti akan mendapatkan data secara detil, mendalam, hingga sampai pada tahap kejenuhan data.

Sebagai satu teknik penting dan paling utama dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, untuk melakukan wawancara ini peneliti hanya perlu pedoman wawancara yang difungsikan untuk; *pertama*, mengawal proses wawancara agar tidak menyimpang dari apa yang seharusnya diketahui dan digali dalam penelitian; *kedua*, untuk memandu peneliti dalam

bertanya kepada informan mengenai informasi/data apa saja yang harus digali, atau didapatkan jawabannya.

Karena itu, ada dua tipe pedoman wawancara yang dapat disiapkan dalam penelitian kualitatif ini.

- a. Pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan umum yang ingin diberikan kepada informan untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sifatnya garis besar saja, karenanya pertanyaan tersebut pasti akan mengalami perkembangan atau penambahan dalam proses tanya jawab wawancara penelitian yang dilakukan. Jika pertanyaan umum yang dijadikan pedoman dan disiapkan sebelum wawancara sejumlah 10 pertanyaan, maka dalam proses wawancara mungkin akan berkembang atau bertambah menjadi 20 pertanyaan dengan masing-masing jawabannya. Artinya, pertanyaan yang disiapkan dalam pedoman wawancara bentuk ini bukanlah final sebagaimana dalam wawancara terstruktur.
- b. Pedoman wawancara dalam bentuk penjabaran focus utama penelitian kepada aspek-aspek fokus yang hendak digali datanya, dan ditanyakan kepada informan dalam penelitian. Karena itu, pedoman wawancara dalam bentuk ini nyaris tidak sedikitpun menggunakan kalimat tanya dalam rumusannya, sebagaimana bentuk pertama tadi.

Dalam penelitian kualitatif, sesungguhnya ada beberapa tipe wawancara tak-terstruktur, sebagaimana dijelaskan oleh Fontana dan Frey (dalam Denzin & Lincoln, 2009: 510-513), yakni:

- a. Wawancara sejarah lisan

Secara metodologi, sejarah lisan (*oral history*) tidak berbeda dengan wawancara tak-terstruktur, dimana wawancara sejarah lisan dilakukan untuk mengkaji satu sketsa kisah hidup seseorang, atau salinan-salinan sejarah yang tidak terpublikasi, bahkan tidak tertulis dan terdokumentasi (dalam banyak kasus),

namun masih diketahui dalam ingatan para tokoh/informan. Wawancara sejarah lisan ini dilakukan layaknya seorang anak yang meminta cerita dari orang tuanya tentang suatu kisah.

b. Wawancara Kreatif.

Wawancara kreatif (*kreatif interview*) ini dikenalkan oleh Jack Douglas (1985). Menurutny, wawancara bentuk ini lebih bebas (lebih tak-terstruktur) dibandingkan wawancara sejarah lisan. Bahkan dengan wawancara kreatif ini Douglas menyarankan peneliti untuk melupakan aturan atau "kiat" (*how to*) dalam wawancara, sebab konteks sosial demografinya yang sangat luas. Dengan prinsip "lupakan aturan" dalam teknik wawancara kreatif memungkinkan informan untuk lebih bebas berekspresi dan bersuara.

c. Wawancara mazhab *Post-Modernisme*

Istilah lain untuk wawancara ini adalah teknik wawancara polifonik, dimana semua bentuk ekspresi informan harus direkam dengan meminimalisasi pengaruh peneliti. Semua bentuk ekspresi tidak boleh dibingkai atau dilaporkan dalam satu tafsir tunggal peneliti. Sebaliknya, seluruh variasi bentuk dan perspektif yang direkam beserta semua kemajemukan isu yang dihadapi dan didiskusikan harus dilaporkan (lihat Karlinger, 1983). Tampaknya unsur modifikasi dari tipe sebelumnya (terutama *oral history*), menjadikan wawancara ini disebut sebagai mazhab post-modernisme.

d. Wawancara berbasis Gender

Tipe wawancara ini berasumsi bahwa wawancara dalam setiap penelitian, apalagi yang bersifat tak-terstruktur sangat dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin peneliti dengan informan (Denzin, 1989). Menurutny, jenis kelamin peneliti dengan informan memberikan pengaruh yang berbeda. Terlebih jika wawancara dilakukan dalam lingkup budaya

dan sistem sosial *fathernalistic*, ketika identitas maskulin lebih diistimewakan daripada identitas feminims. Inilah yang disebutnya “gender” menyeleksi pengetahuan (*gender filter knowledge*).

Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. *Pertama*, dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan/kenang-kenangan.

Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian. Berbeda dengan bentuk pertama, dimana dokumen sebagai bukti kegiatan seorang peneliti, pada bentuk kedua dokumen merupakan sumber yang memberikan data atau informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video maupun lain-nya. Karena itu, bentuk kedua inilah yang akan dibicarakan lebih mendetil dalam tulisan berikut sebagai salah satu tektik pengumpulan data dalam penelitian.

Sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, ada beberapa hal yang penting dipahami secara baik, yakni: pengertian dan kegunaan dokumen, jenis-jenis dokumen, dan nilai-nilai sebuah dokumen dalam penelitian.

1. Pengertian dan Kegunaan Dokumen

Dokumen menurut Sugiyono (2008: 82) adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dengan kata lain, dokumen

adalah sumber informasi yang berbentuk bukan manusia (*non human resources*) menurut Nasution (1992: 83), baik foto maupun bahan statistik.

Lebih detail lagi, pengertian dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan dalam dalam penelitian kualitatif, dapat dilihat dalam definisi yang diberikan oleh Mc. Millan dan Schumacher (dalam Kaelan, 2012: 126-127), yakni: *Documents are record of past events that are written or printed; they may be anecdotal notes, letters, diaries, and documents. Official document include internal paper, communications to various publics, student and personnel files, program description, and institutional statistical data*". (dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokuman-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan pegawai, deskripsi program dan data statistik institusi).

Menurut Ridjal (dalam Bungin, 2003: 97), yang dimaksud dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa masa lalu tersebut.

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2006: 216-217), dokumen sebagai sumber data dapat didefinisikan sebagai *record* dan dokumen. *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan *akunting*. Sedangkan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film (selain *record*) yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

2. Jenis-jenis Dokumen

Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* membagi dokumen kepada dua jenis; Dokumen pribadi,

dan dokumen resmi (Moleong, 2006: 217). Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud dari mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai paktor di sekitar subjek penelitian. Karena itu, dokumen pribadi itu dapat berupa buku harian (*diary book*), surat pribadi (*private letter*), dan otobiografi.

Sementara dokumen resmi adalah selain dokumen pribadi yang dapat dipilah kepada dokumen *internal* dan dokumen *eksternal*. Dokumen *internal* berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri seperti risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor, dan semacamnya. Dokumen ini dapat digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan, aturan, disiplin dan gaya kepemimpinan seseorang.

Dokumen *eksternal* berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan melalui media massa. Dokumen ini dapat digunakan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan dan lain-lain.

Sedangkan Sugiyono dalam bukunya, *Memahami Penelitian Kualitatif*, membagi dokumen sebagai sumber dalam pengumpulan data kepada tiga, yakni; berupa tulisan, gambar, dan karya (Sugiyono, 2008: 82). Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian (*diary note*), sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, casset dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya monumental seseorang seperti karya seni, karya lukis, patung, naskah, tulisan, prasasti dan sebagainya.

Dengan demikian jelas, bahwa dokumen sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi semua unsur tulisan,

gambar, karya, baik yang bersifat pribadi maupun kelembagaan, resmi maupun tidak, yang dapat memberikan data, informasi dan fakta mengenai suatu peristiwa yang diteliti. Karena itu, dokumen yang dimaksud sumber pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah yang terkait dengan rekaman kejadian, proses, setting sosial mengenai peristiwa yang diteliti.

3. Nilai sebuah Dokumen

Dokumen seperti apa yang dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian, atau dapat dijadikan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, ada beberapa ketentuan yang dapat dijadikan acuan. Ketentuan itulah yang disebut dengan nilai-nilai sebuah dokumen. Wang dan Soergel (dalam Kaelan, 2012: 127) memberikan beberapa nilai yang harus diperhatikan pada setiap dokumen penelitian, yakni: *epistemic values*, *functional values*, *conditional values*, dan *social values*.

Epistemic values, adalah suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan informasi yang tidak/belum diketahui. Nilai ini menjadi prasyarat bagi semua dokumen dalam penelitian. *Functional values*, adalah dokumen yang dapat memberi kontribusi pada penelitian yang dilakukan, karena ia berisi teori, data pendukung empiris, atau metodologi. *Conditional values*, adalah dokumen yang memunculkan beberapa kondisi atau syarat terpenuhi, atau terdapat dokumen lain yang bisa memperkuat isi dokumen tersebut. *Social values*, adalah dokumen yang berhubungan dengan seseorang, suatu lembaga yang berpengaruh/terkait dengan penelitian.

Karena itu, terkait dengan nilai-nilai sebuah dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, banyak pakar yang mengingatkan supaya peneliti berhati-hati dalam memilih dokumen. Artinya bahwa, peneliti harus dapat memastikan keaslian (*otentisitas*)

sebuah dokumen dalam penelitian, selain kelengkapan isi seluruh dokumen tersebut dalam memberikan data dalam suatu penelitian yang dilakukan, terutama dokumen yang bersifat primer (sumber primer).

4. Kajian Isi Dokumen

Dalam penelitian kualitatif, seringkali dokumen menjadi sumber yang sangat penting dalam pengumpulan data penelitian. Bahkan dokumen bisa menjadi satu-satunya sumber data dalam penelitian, khususnya penelitian komunikasi. Diantara penelitian komunikasi kualitatif yang paling mengandalkan fungsi dokumen sebagai sumber datanya adalah kajian isi (*content analysis*).

Kajian isi (*content analysis*) menurut Berelson (dalam Moleong, 2006: 220) adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif, tentang manifestasi komunikasi. Weber (1985), mendefinisikannya sebagai metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Atau apa yang disebut Krippendorff (1980) sebagai teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang *reflikatif* dan sah dari data atas dasar konteksnya.

Agak berbeda, dan seperti lebih cocok dengan pendapat penulis adalah definisi yang diberikan oleh Holsti (1969). Menurutnya, kajian isi (*content analysis*) adalah semua teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Karena itu, Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2006:220-221) memberikan beberapa prinsip dalam melakukan kajian isi pada sebuah dokumen.

Pertama, perlunya menyusun aturan dan prosedur kerja analisis yang jelas, yang dijadikan acuan dan pedoman dalam memahami dan menafsirkan makna (isi pesan) pada

suatu dokumen. *Kedua*, proses penelitiannya harus sistematis, terutama dalam menentukan katagorisasi teks (isi) dokumen yang diteliti. *Ketiga*, pada akhirnya kajian isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. *Keempat*, pada kenyataannya kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan, yang dari padanya kesimpulan/tafsiran isi didapatkan. *Kelima*, kajian isi dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan atau kualitatif.

Dengan kata lain, dokumen dalam penelitian kualitatif bukan saja sebagai sumber data, melainkan prasyarat bagi sebuah penelitian, dalam hal ini kajian isi (*content analysis*). Artinya, sebuah penelitian isi dapat dilakukan jika telah dipastikan tersedianya sebuah dokumen yang akan dikaji/diteliti. Setelah itu, barulah merencanakan prosedur kerja penelitian isi yang meliputi pembacaan teks dokumen (secara umum), pembuatan katagorisasi, telaah teks (mendetail), menjalankan proses klasifikasi sesuai katagorisasi yang telah dibuat, melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan (generalisasi). Lebih jelas mengenai kajian isi (*content analysis*) dapat dilihat dalam uraian tersendiri.

Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif. FGD merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang lazim digunakan untuk melacak hal-hal tertentu yang tampaknya ingin ditonjolkan atau yang menjadi prioritas bagi informan atau subjek penelitian (Pawito, 2007: 124-125). Secara bahasa FGD atau diskusi kelompok terfokus bermakna sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berdiskusi antar anggota kelompok kecil mengenai tema-tema tertentu dan terpilih (fokus penelitian).

Sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, FGD pertama kali dikenal pada tahun 1930

an oleh para ilmuwan sosial yang meragukan tentang ketepatan metode pengumpulan data secara tradisional (Kreuger, dalam Moleong, 2006: 226). Kemudian menemukan bentuk yang lebih baik sebagai satu pendekatan dalam penelitian kualitatif di tangan Robert K. Merton & Patricia Kendala tahun 1946, dengan sebutan *the focused interview* (Pawito, 2007: 125). Wawancara kelompok fokus dewasa ini muncul dalam berbagai bentuk, sesuai dengan kebutuhan para peneliti, atau lebih tepatnya bidang (fokus) penelitian masing-masing. Yang pasti, wawancara kelompok fokus memberikan kesempatan yang sama terhadap semua anggota untuk memahami, menjelaskan, bahkan memverifikasi isu, informasi dan fakta yang sangat khusus yang dibicarakan.

Untuk menghasilkan pemahaman yang baik mengenai FGD ini, ada baiknya kita melihat pilahan definisi yang diberikan oleh Moleong (2006) yang terdiri dari wawancara kelompok, kelompok fokus, dan kelompok fokus dalam penelitian kualitatif.

1. Wawancara kelompok, sebagai sesuatu yang membatasi pada situasi dimana kelompok yang dibangun cukup kecil untuk membangun diskusi yang pantas diantara sesama anggotanya (Smith, 1954).
2. Kelompok fokus, satu situasi dimana pewawancara bertanya kepada anggota kelompok dengan pertanyaan yang sangat khusus tentang topik tertentu sesudah hasil penelitian sementara dilaksanakan. Atau, sebagai diskusi yang dirancang dengan baik untuk memperoleh persepsi dalam bidang perhatiannya pada lingkungan yang permisif dan yang tidak menekan.
3. Kelompok fokus dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan jalan memperoleh kecendrungan sikap dan persepsi yang dikembangkan dengan jalan interaksi dengan orang lain. Dimana selama diskusi kelompok, individu bisa berubah karena pengaruh tanggapan orang lain. Kelompok fokus dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh informasi dari alam kualitatif pada sekelompok orang terbatas jumlahnya.

Dengan kata lain, wawancara kelompok pada dasarnya adalah

teknik pengumpulan data kualitatif yang proses wawancaranya dipandu oleh seorang moderator dengan cara terstruktur ataupun tak-terstruktur, bergantung pada maksud dan tujuan wawancara. Melalui proses itulah pertanyaan-pertanyaan terfokus dilontarkan kepada setiap anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dan pendapatnya. Beberapa prosedur yang ditempuh dalam melakukan FGD menurut Pawito (2007: 127-130) adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan topik yang dibahas/didiskusikan.
2. Peneliti membuat pedoman wawancara (*interview guid*).
3. Peneliti menentukan bahan awal diskusi.
4. Peneliti menunjuk seorang moderator diskusi.
5. Peneliti mengorganisir kelompok bersama moderator, termasuk menentukan informan, jumlah, waktu dan tempat.
6. Peneliti menghadirkan partisipan yang diperlukan.
7. Peneliti (sebagai *notulensi*) mencatat proses diskusi dan materi yang dibicarakan.
8. Peneliti melakukan transkripsi hasil diskusi (berdasarkan catatan atau rekaman).
9. Peneliti melakukan analisis terhadap hasil diskusi.
10. Menarik kesimpulan berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian.
11. Menyusun dan menulis laporan penelitian (laporan FGD).

Karena itu, untuk melakukan diskusi terfokus dalam pengumpulan data penelitian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipersiapkan oleh seorang peneliti, antara lain:

Pertama, merencanakan materi (isu) tertentu yang ingin didalami dan digali dalam proses penelitian. Termasuk merumuskan beberapa pertanyaan dasar yang akan dimintakan jawaban atau tanggapan dari para anggota diskusi dalam bentuk pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang dibuat sebaiknya berisi formulasi pertanyaan yang diurutkan dari umum ke khusus, dengan mendahulukan isu-isu penting/utama.

Kedua, merencanakan calon anggota dan mengundangnya

untuk diajak berdiskusi. Termasuk menetapkan besaran jumlah kelompok. Menurut Moleong (2006), untuk efektifitas diskusi, sebaiknya jumlah anggota kelompok berkisar antara 6 sampai 12 orang saja. Artinya, jumlah pasti anggota kelompok ini bergantung pada tujuan dan berapa luas aspek penelitian yang dilakukan.

Ketiga, menyiapkan suasana diskusi (ruangan tempat diskusi, penataan tempat duduk, penerangan, pengeras suara jika perlu, termasuk papan tulis untuk mendisplay aspek-aspek penting yang didiskusikan).

Keempat, tentukan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok dalam diskusi, terutama tim peneliti yang terdiri dari moderator, notulensi dan atau peneliti sendiri. Moderator berperan dan bertanggung jawab sebagai pengatur jalannya diskusi, memandu arus tanya jawab yang berlangsung diantara anggota kelompok diskusi. Notulensi berperan dan bertugas mencatat semua proses diskusi yang dilakukan, mencatat setiap pandangan dan tanggapan dari setiap peserta diskusi. Sedangkan peneliti (yang mungkin juga merangkap peran moderator atau notulensi sekaligus) berperan dan bertugas untuk melakukan analisis proses, tujuan dan materi diskusi, terutama pada aspek-aspek pendalaman materi yang didiskusikan.

Sebagai salah satu teknik dalam penelitian, khususnya dalam pengumpulan data, setidaknya ada dua keuntungan menggunakan FGD dalam penelitian kualitatif menurut Hansen dkk (dalam Pawito, 2007: 125-126); *Pertama*, lebih efisien bila dibandingkan dengan teknik *in-depth interview* lainnya, terutama dilihat dari segi waktu dan biayanya. *Kedua*, lebih mudah bagi peneliti untuk mengungkapkan bagaimana setiap informan memahami persoalan yang didiskusikan/ diteliti. Karenanya FGD bisa menjadi salah satu pilihan penting dalam menghimpun data dalam penelitian kualitatif.

ANALISIS DATA

Pengertian

Secara istilah kebahasaan, analisis menurut kamus Inggris Indonesia bermakna analisa atau pemisahan, atau pemeriksaan yang teliti (Echols & Shadily, 2000: 28). Karena itu secara sederhana analisis dapat difahami sebagai upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian.

Analisis data juga dapat dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam satu susunan yang sistematis dan bermakna. Jika data diumpamakan sebagai tumpukan informasi dan fakta yang berserakan, maka proses menyusun data, mengolahnya ke dalam suatu pola atau format yang lebih teratur sehingga mudah difahami dan dimaknai itulah yang disebut dengan analisis data. Termasuk menjelaskan data, membanding dan membahasnya dengan teori-teori dan konsep-konsep ilmiah lainnya juga bisa disebut sebagai analisis data. Apa sesungguhnya analisis data dalam penelitian? dan bagaimana melakukannya dalam konteks penelitian kualitatif? Itulah diantara hal penting yang akan dibincangkan dalam kajian berikut ini.

Analisis dalam Penelitian

Setiap penelitian pasti memerlukan adanya analisis data. Analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian. Bahkan penelitian ini sendiri adalah bagian dari kerja analisis yang dilakukan oleh seorang ilmuwan. Apalagi dalam penelitian kualitatif, pekerjaan analisis sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan penelitian itu sendiri. Artinya bahwa, begitu kegiatan penelitian dimulai, pada saat itu juga pekerjaan analisis juga sudah berjalan dalam pendekatan kualitatif.

Sebagaimana pengertian di atas, analisis data dalam penelitian adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencari hubungan diantara data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pola, susunan, urutan, klasifikasi, pentemaan dan sebagainya sehingga data-data tersebut dapat dipahami dan ditafsirkan. Analisis dalam bentuk ini lebih pada upaya peneliti untuk menguraikan data secara sistematis, terpola sehingga menghasilkan satu pemahaman yang baik dan utuh.

Sebagai satu bentuk pekerjaan analisis, untuk menjelaskan dan menafsirkan data seorang peneliti juga perlu memberikan beberapa argumentasi, rujukan dan bandingan yang bersumber dari buku-buku bacaan (referensi), baik untuk membantu penjelasan, perbandingan, dukungan, maupun bantahan terhadap data yang dihasilkan. Analisis dalam bentuk ini lebih merupakan satu upaya mendialogkan antara data, teori dan tafsiran penelitian.

Dengan demikian, jelas bahwa tidak ada penelitian tanpa analisis. Pekerjaan mencari data, mengumpulkannya, memahami dan menafsirkan data sesungguhnya adalah kerja-kerja analisis. Apalagi untuk penelitian kualitatif, analisis sudah dijalankan sejak seorang peneliti merencanakan penelitian. Apalagi ketika dimulainya pengumpulan data, ketika itu pula

seorang peneliti kualitatif sudah melakukan analisis.

Bagi seorang peneliti kualitatif, sebuah jawaban yang diberikan oleh narasumber dalam suatu wawancara, harus dianalisis untuk melahirkan pertanyaan kedua, ketiga dan seterusnya hingga mendalam. Begitulah hakikat analisis dalam penelitian kualitatif. Kecuali itu, analisis data yang sesungguhnya baru benar-benar dikerjakan ketika data sudah dikumpulkan.

Teknik Analisis dalam Penelitian

Mengingat pentingnya pekerjaan analisis data dalam suatu penelitian, maka perlu difahami dengan baik dan benar hakikat teknik analisis data itu, khususnya dalam penelitian kualitatif. Untuk itulah beberapa pendapat para ahli perlu disajikan pada bagian ini.

Menurut Bogdan & Biklen (1982), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dikutif dalam Moleong, 2006: 248).

Menurut Patton (1980), analisis data kualitatif adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar, hingga proses penafsiran. Dalam konteks analisis, penafsiran dimaksud yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (lihat dalam Kaelan, 2012: 130).

Terkait dengan pekerjaan analisis data, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh banyak peneliti kualitatif, yakni pemrosesan satuan data, katagorisasi, dan penafsiran data (Moleong, 2006). Pemrosesan satuan data adalah upaya menyusun dan memaknai bagian-bagian terkecil yang

mengandung makna. Satuan-satuan tersebut mestilah bagian yang bulat dan dapat berdiri sendiri dan terlepas dari bagian yang lain. Satuan-satuan yang dimaksud menurut Lincoln dan Guba (1985) memiliki dua ciri utama; *pertama*, satuan itu harus *heuristic* yakni mengarah pada satu pengertian atau satu tindakan yang diperlukan oleh peneliti atau akan dilakukannya, atau sesuatu yang menarik; *kedua*, satuan itu hendaknya berupa sepotong informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks latar penelitian. Dalam melakukan pemrosesan satuan data, peneliti dapat bekerja dengan kartu indeks dan pengkodean (lihat dalam Moleong, 2006: 251).

Berikutnya, kegiatan analisis data kualitatif terkait dengan kegiatan katagorisasi atau penyusunan katagori-katagori berdasarkan pikiran, intuisi, pendapat, atau criteria tertentu. Karena itu kegiatan katagorisasi itu menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2006) adalah:

1. Mengelompokkan kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan.
2. Merumuskan aturan yang menetapkan inklusi setiap kartu pada katagori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data.
3. Menjaga agar setiap katagori yang telah disusun satu dengan yang lainnya mengikuti prinsip taat asas.

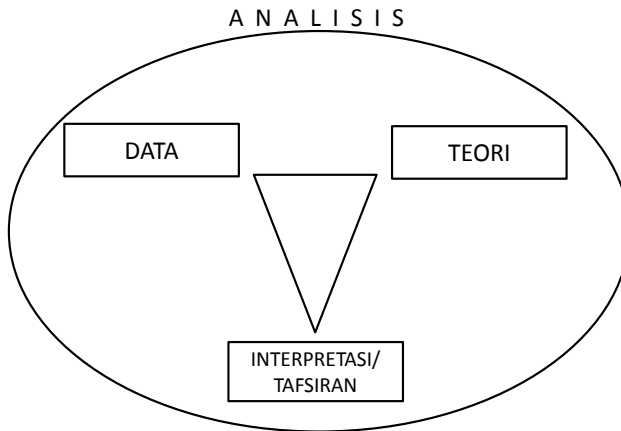
Setelah dibuatkan katagorisasi, maka peneliti perlu memasukkan satuan-satuan data ke dalam katagori yang telah ditentukan. Inilah pekerjaan klasifikasi data. Akan tetapi pada tahap ini, peneliti sudah mulai dapat melakukan kegiatan penafsiran data, yakni upaya menemukan makna dan pengertian dari setiap satuan data, katagorisasi data dan hubungan setiap satuan dan katagorisasi data yang telah dilakukan.

Menurut Moleong (2006), penafsiran data dalam analisis kualitatif dapat dilakukan untuk tujuan *deskripsi*

semata, *deskripsi analitik*, atau *teori substantif*. Pada tujuan analisis semata-mata, analis menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin, menemukan katagori-katagori (*classes*), dan menghubungkannya ke dalam kerangka sistem katagorisasi data.

Sedangkan pada deskripsi analitik, rancangan organisasional dikembangkan dari katagori-katagori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data, sehingga deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. Dari sinilah selanjutnya akan ditemukan teori substantif, yang disusun dengan cara menampakkan metapora atau rancangan yang telah dihasilkan dari analisis. Kemudian mentransformasikan metapora tersebut ke dalam bahasa disiplinnya, yang akhirnya membangun identitasnya sendiri dalam kaitannya dengan objek yang dianalisis.

Secara umum, analisis data menurut penulis adalah keseluruhan upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam memahami data dan menemukan makna yang sistematis pula, rasional dan argumentatif, yang mampu menjawab setiap pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas, baik pertanyaan kecil (*minor research*) maupun pertanyaan utama (*mayor research*). Sistematis artinya mengikuti pola, urutan atau aturan tertentu. Rasional dan argumentatif artinya didukung oleh data, fakta dan pustaka. Karena itulah analisis dalam penelitian pada hakikatnya adalah upaya mendialogkan antara data, teori dan penafsiran. Jika digambarkan dalam bentuk bagan, maka hakikat analisis dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Sumber: Analisis dari berbagai sumber.

Ragam Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis data sesungguhnya bukanlah pekerjaan yang dilakukan setelah semua data terkumpul semata, melainkan sepanjang proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data hingga penafsiran atau pembahasan data lapangan. Dengan kata lain, sukar bagi kita untuk memisahkan analisis data dari proses penelitian dan penafsiran data.

Secara substansi langkah analisis data dalam penelitian kualitatif adalah tata urutan kerja, atau tahapan-tahapan kegiatan yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam menyusun, mengolah hingga menemukan makna, atau tafsiran atau kesimpulan dari keseluruhan data penelitian. Karena itu, secara substansi pula, kegiatan analisis data adalah upaya peneliti dalam menyusun data menjadi lebih sistematis, berkaitan satu dengan yang lain, hingga dapat memberikan suatu makna tertentu, sesuai dengan hakikat objek yang dianalisis.

Secara praktis, ada banyak ragam langkah analisis data yang ditawarkan oleh para ahli penelitian, bergantung pada tujuan penelitiannya masing-masing. Sebagai contoh, untuk

tujuan perbandingan, maka studi komparatif menjadi langkah analisis data yang digunakan. Untuk menemukan keterkaitan dan hubungan antara berbagai faktor, maka studi korelasional menjadi langkah analisis yang dipilih. Untuk menguraikan, maka langkah analisis deskriptif menjadi pilihan kerja analisis, dan sebagainya.

Apapun ragam bentuk analisis, berikut ini akan dipaparkan secara lebih detil beberapa bentuk analisis data penelitian kualitatif serta langkah-langkah kerjanya.

Analisis data Model Interaktif

Analisis data model interaktif merupakan teknik analisis data yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh peneliti kualitatif, yakni reduksi, display data, serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Analisis data interaktif ini selalunya merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Hubberman (1994), yang terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Sebagaimana makna asalnya, istilah reduksi atau *reduction* berarti pengurangan atau penentuan ulang. Maksudnya adalah pengurangan atau penentuan ulang terhadap data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya kedalam klasifikasi dan katagorisasi yang sesuai dengan fokus dan aspek fokus. Dari proses inilah peneliti dapat memastikan mana data-data yang sesuai, terkait dan tidak sesuai atau tidak terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data-data sesuai dan terkait disusun dengan sistematis, dimasukkan ke dalam katagorisasi data

(proses klasifikasi data). Sementara data-data yang dipandang tidak sesuai dan tak terkait alias data ngawur dipisahkan. Inilah yang disebut dengan langkah reduksi data atau pengurangan atau pempresan data.

Sebagai salah satu tahapan/langkah kerja analisis, kegiatan reduksi data tidak boleh asal saja membuang atau mengurangi data. Melainkan harus betul-betul data yang tak berguna yang dipisahkan/dibuang. Karena itu, Pawito (2007: 104) mengingatkan dua hal yang harus disadari ketika melakukan reduksi data; *pertama*, reduksi data harus dimulai dari kegiatan melakukan *editing*, pengelompokan dan meringkas data; *kedua*, perlunya dibuat pengkodean data, pencatatan-pencatatan (*memo*) mengenai berbagai hal, termasuk yang terkait dengan aktivitas serta proses-proses menemukan tema, kelompok dan pola-pola data. Setelah dipastikan data-data yang dikumpulkan tersusun rapi, sistematis dan sesuai dengan katagorisasi masing-masing (tidak ada lagi data yang ngawur), barulah langkah analisis berikutnya dilakukan, yakni display data.

Display data dapat diartikan sebagai upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data. Sebagai sebuah langkah kerja analisis, display data dapat dimaknai sebagai upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, grafik, bagan, tabel dan semacamnya.

Jika dalam kegiatan reduksi data adalah bertujuan untuk memastikan tidak lagi ada data-data yang ngawur dan tidak relevan, maka kegiatan display data dilakukan untuk tujuan; *pertama*, memastikan data-data yang dihasilkan telah masuk dalam katagori-katagori yang sesuai sebagaimana telah ditentukan; *kedua*, untuk memastikan data sudah lengkap dan sudah mampu menjawab setiap katagori yang dibuat. Jika ada salah satu dari kedua tujuan ini tidak terpenuhi, maka peneliti mesti kembali lagi ke tahap pengumpulan data, atau

memeriksa “data sampah” dari proses reduksi yang pertama.

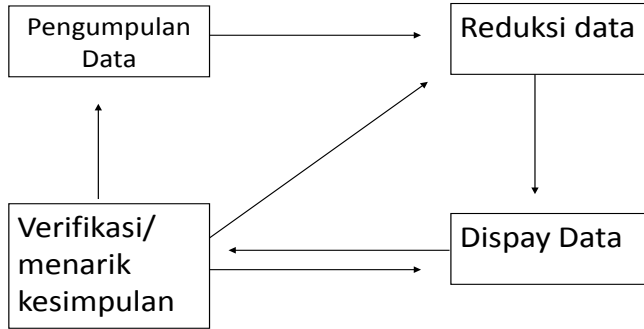
Dengan demikian dapat difahami bahwa kegiatan display data dalam analisis kualitatif meliputi langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain, sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini penting disadari mengingat karakter data kualitatif yang beragam perspektifnya dan terasa bertumpuk (Pawito, 2007: 105-106).

Sebaliknya, jika proses display data diyakini sudah mencapai dua tujuan di atas, maka sampailah peneliti pada langkah analisis yang terakhir, yakni penarikan kesimpulan dan atau verifikasi. Langkah analisis ini biasanya dilakukan sebagai implementasi prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada, dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat (Pawito, 2007: 106). Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan konfirmasi dalam rangka mempertajam data dan memperjelas pemahaman dan tafsiran yang telah dibuat sebelum peneliti sampai pada kesimpulan akhir penelitian. Karena itulah tahapan analisis ini dilakukan untuk menemukan kesimpulan akhir dari sebuah penelitian berdasarkan satuan katagorisasi (aspek fokus) maupun pertanyaan utama penelitian (fokus). Artinya bahwa, proses analisis penelitian dianggap selesai (final) ketika seluruh data yang telah dihasilkan dan disusun telah dapat memberikan jawaban yang baik dan jelas mengenai permasalahan penelitian (fokus). Jika belum mampu menjawab, atau masih ada yang kurang jelas, maka peneliti harus melakukan verifikasi, bahkan kembali ke proses awal, mencari data tambahan/data lanjutan, mereduksinya, melakukan display dan menarik kesimpulan. Begitulah seterusnya langkah analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif.

Jika digambarkan dalam bentuk bagan, maka langkah analisis data dalam penelitian kualitatif dapat ditampilkan

sebagaimana berikut:

TEKNIK ANALISIS INTERAKTIF (MODEL 1)



Sumber: Miles & Hubberman dalam *Denzin & Lincoln, 1997*.

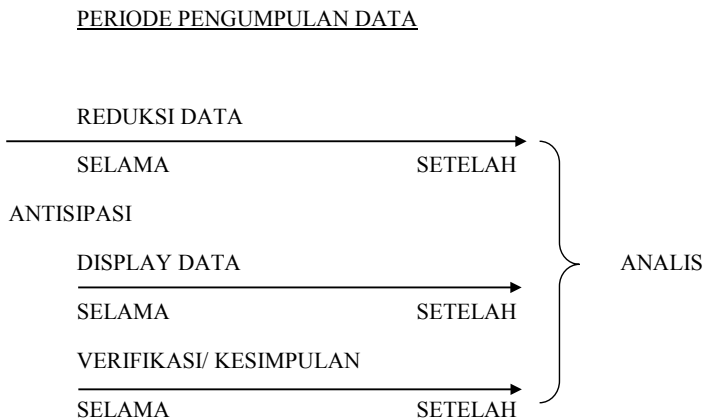
Sebagaimana dijelaskan di muka, analisis dalam penelitian kualitatif sesungguhnya sudah dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan. Beberapa alasan penting dilakukannya analisis sejak pengumpulan data di lapangan menurut Nasution (1992) sebagaimana dikutip dalam Kaelan, (2012: 134), sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui data apa yang masih perlu dicari.
2. Untuk mengetahui keterangan apa yang harus dibuktikan lebih lanjut.
3. Untuk mengidentifikasi pertanyaan apa lagi yang belum terjawab dari data sementara.
4. Untuk mengevaluasi bagaimana penggunaan metode tertentu, dan kesesuaiannya dalam pengumpulan data.
5. Untuk mengetahui kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan teknik yang harus diperbaiki dalam proses pengumpulan data.

Sebelum melakukan analisis data secara keseluruhan (analisis akhir), dalam penelitian kualitatif sesungguhnya analisis sudah berlangsung sejak pertama kali pengumpulan

data atau sepanjang proses penelitian. artinya bahwa, analisis dalam penelitian kualitatif sudah berlangsung sejak tahap pertama memasuki lapangan, pengumpulan data lapangan, hingga selesainya proses pengumpulan data. Komponen analisis data model Miles dan Hubberman juga sesungguhnya dilaksanakan dalam tahapan-tahapan tersebut, yang bukan saja disebut model interaktif melainkan juga disebut model tahapan (*flow model*).

Berikut gambaran komponen analisis data model tahapan (*flow model*), yang diadopsi dari komponen analisis Miles dan Hubberman.



Sumber: Miles dan Hubberman dalam Sugiyono, 2013: 246

Dari gambar di atas jelas bahwa analisis data dalam model tahapan (*flow model*) dilaksanakan sepanjang proses penelitian, mulai dari tahap awal memasuki lapangan, pengumpulan data lapangan, hingga setelah pengumpulan data lapangan selesai dilakukan. Dengan kata lain, analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung mulai dari tahap pra lapangan, tahap lapangan (pengumpulan data) hingga pasca lapangan (penyusunan data hingga penulisan laporan).

Analisis Data dengan Teori Grounded.

Analisis data dengan teori grounded (*grounded theory analysis*) sangat diperlukan apabila penelitian kualitatif yang dilakukan memang dimaksudkan untuk membuat teori, lebih dari sekedar untuk memperoleh pemahaman atau gambaran sebuah realitas atau gejala sosial yang diteliti. Karena itu, prinsip pokok analisis teori grounded menurut Punch (1998) adalah *to find a core category, at a high level of abstraction but grounded in the data, which accounts for what is central in the data* (menemukan katagori yang pokok, pada suatu tingkat abtraksi tinggi, namun benar-benar berpijak pada data, yang dapat dinilai bersifat utama dalam data).

Sementara Glaser dan Straus (1967) menyatakan bahwa analisis teori grounded sebagai *the discovery of theory from data systematically obtained from social research* (upaya menemukan teori dari data yang diperoleh secara sistematis dari penelitian sosial). Karena itu menurut Pawito (2007: 107), analisis data dengan teori grounded biasanya diimplementasikan dengan melibatkan tiga langkah utama;

1. Pada tahap awal abtraksi peneliti berusaha menemukan dan menyusun katagori-katagori konseptual dengan bertolak dari data yang ada.
2. Menemukan hubungan-hubungan diantara katagori-katagori yang ada.
3. Memberikan makna atau mengkonseptualisasikan hubungan-hubungan diantara katagori-katagori yang telah dibuat.

Dengan langkah inilah peneliti terus mencoba mengemukakan penjelasan-penjelasan mengenai hubungan diantara konsep yang dihadirkan, mengembangkannya menjadi pemikiran-pemikiran yang bersifat *hipotetik* berupa proposisi-proposisi yang berisi keterkaitan konsep-konsep dengan gejala sosial yang diteliti. Begitulah seterusnya pengujian hipotesis dilakukan hingga peneliti sampai pada

tahap abstraksi yang paling tinggi berupa proposisi final yang bernuansa teoritik mengenai keterkaitan antarkonsep yang disebut teori dari bawah (*grounded theory*).

Analisis Perbandingan

Dalam penelitian kualitatif kita juga dapat melakukan analisis perbandingan (*comparatif analysis*), jika penelitian itu dimaksudkan untuk membandingkan satu kasus dengan kasus lain. Meskipun studi perbandingan ini lebih umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, bukan berarti model analisis ini tidak dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif. Sebagai contoh, dengan pendekatan kualitatif kita bisa saja membandingkan metode dakwah masyarakat muslim perkotaan dengan metode dakwah pada masyarakat muslim pedalaman dari berbagai aspek kajiannya. Yang terpenting dalam studi perbandingan kualitatif (sebagaimana juga kuantitatif) adalah kejelasan aspek (fokus/variabel) yang diperbandingkan, termasuk level kesetaraan untuk diperbandingkan.

Adapun langkah analisis perbandingan (*comparatif analysis*) dalam penelitian kualitatif menurut Pawito (2007: 109), dapat dilakukan dengan cara;

1. Mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan yang ada pada masing-masing persoalan yang dilacak.
2. Kemudian membandingkan kecenderungan-kecenderungan tersebut antara yang terdapat pada suatu kasus dengan kasus yang lain.
3. Kecenderungan inilah yang pada akhirnya ditampilkan, ditafsirkan dan dimaknai sebagai suatu kesimpulan akhir mengenai perbandingan dari kedua aspek (kasus) yang dianalisis dalam penelitian kualitatif.

Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) memiliki ketentuan kerja tersendiri dalam sebuah penelitian dibandingkan dengan penelitian

kualitatif pada umumnya. Analisis isi menjadi satu ragam analisis penelitian yang *ngetrend* beberapa dekade terakhir, seiring dengan perkembangan pesat bidang ilmu komunikasi. Karena analisis isi menempatkan diri secara khusus dalam kajian makna atau isi pesan dalam sebuah praktek komunikasi, baik tulisan maupun non tulisan (wacana atau *discourse*).

Analisis isi adalah satu pendekatan dan metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis (*unit of analysis*), dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan. Karena itu, analisis isi menjadi satu pendekatan dan metode penelitian yang paling banyak digunakan dalam studi komunikasi.

Perkembangan ilmu komunikasi berjalan beriringan dengan perkembangan model analisis isi dalam studi komunikasi. Karena itu, analisis isi yang merupakan suatu pendekatan dan metode pengkajian makna dan isi sebuah teks juga mengalami perkembangan dalam sejarahnya. Untuk mengkaji makna dan isi pesan dalam suatu proses komunikasi (tertulis maupun wacana), kita tidak hanya dapat melakukannya dengan pendekatan kerja analisis isi (*content analysis*) murni sebagaimana makna dasar di atas. Ada beberapa pendekatan baru yang dikembangkan dari analisis isi dalam mengkaji makna dan isi pesan sebuah komunikasi, sesuai aspek penekanannya masing-masing.

Jika analisis isi menekankan pada aspek isi pesan atau makna yang terkandung dalam sebuah teks tertulis, maka muncul berikutnya analisis isi yang tidak hanya mengkaji teks tertulis melainkan juga yang tak tertulis yang dikenal dengan analisis wacana (*discourse analysis*). Ada juga pendekatan dan metode penelitian yang mengkhususkan diri dalam mengkaji kata, simbol dan lambang yang digunakan dalam suatu komunikasi yang dikenal dengan analisis semiotika (*semiotic analysis*). Selain itu, kita juga mengenal pendekatan

dan metode penelitian isi sebuah komunikasi melalui analisis kemasan pesan dan karakter pembingkai pesan yang dikenal dengan analisis bingkai (*framing analysis*).

Beragamnya pendekatan dan metode analisis dalam studi komunikasi memberikan kita banyak pilihan dalam melakukan penelitian, mulai dari analisis isi (*content analysis*) murni, analisis wacana (*discourse analysis*), analisis semiotika (*semiotic analysis*), hingga analisis pembingkai (*framing analysis*). Bagaimana karakter masing-masing model analisis ini, tidak mungkin penulis uraikan melalui tulisan singkat ini. Masing-masingnya memerlukan kajian yang panjang pada bagian tersendiri, sebagaimana masing-masing model analisis tersebut juga dapat dirujuk dalam referensi/tulisan tersendiri.

Sebagai bagian kecil dari perbincangan mengenai ragam analisis dalam penelitian kualitatif, pada kesempatan ini hanya akan diuraikan beberapa karakter umum penelitian analisis isi itu (baik analisis murni, analisis wacana, analisis semiotika, maupun analisis framing), yakni;

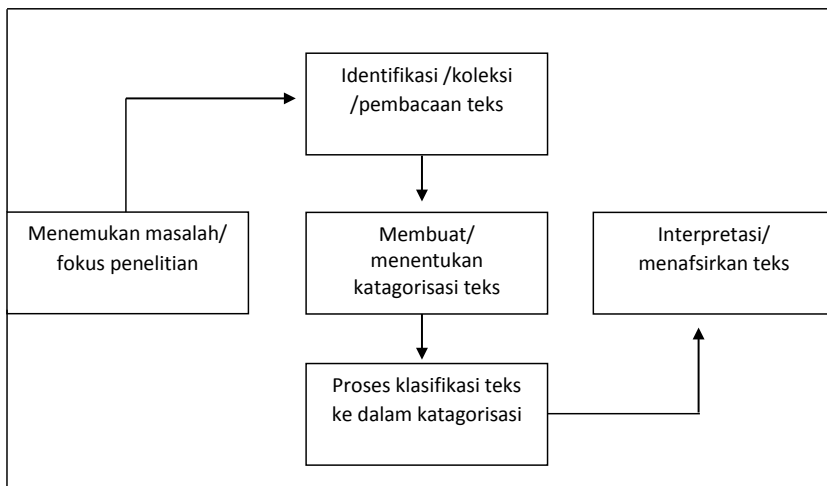
1. Apapun bentuknya, analisis isi mensyaratkan adanya sebuah teks yang hendak dianalisis (baik tertulis maupun non tertulis). Artinya, teks apapun yang hendak dianalisis sudah pasti ada dan bisa didapatkan oleh seorang peneliti.
2. Sebuah teks dapat dijadikan objek kajian analisis isi (apapun bentuknya) mensyaratkan teks yang menarik, istimewa, luar biasa, kontroversial dan berbagai ciri ke-khususan dan keunikannya. Artinya teks yang bernilai ilmiah dan bukan teks yang biasa-biasa saja.
3. Katagorisasi teks merupakan ciri yang paling fundamental dalam memahami makna dan isi pesan sebuah komunikasi dalam analisis isi. Dengan kata lain, tidak mungkin sebuah analisis dapat dilakukan dengan baik tanpa didahului dengan adanya perumusan katagorisasi teks.
4. Klasifikasi teks adalah kelanjutan dari proses katagorisasi, yakni sebuah pekerjaan analisis isi yang dilakukan dengan

cara menempatkan/menyusun data/teks sesuai dengan pengelompokan/kelas katagorinya. Proses pengelompokan data ke dalam katagori inilah yang disebut dengan proses klasifikasi teks dalam analisis isi, apapun modelnya.

5. Setelah proses satu sampai empat dilakukan dengan baik, baru seorang peneliti analisis isi dapat memaknai, menafsirkan dan mengambil kesimpulan terhadap makna dan isi pesan sebuah teks komunikasi.

Jika digambarkan dalam sebuah metodologi kerja, maka analisis isi dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 1: *Diagram alur kerja Analisis Isi*



Sumber: Ibrahim MS, 2012

Dengan demikian, penulis ingin menegaskan bahwa setiap bentuk penelitian yang menggunakan analisis isi menyaratkan langkah-langkah analisis sebagaimana di atas. Perbedaannya terletak pada skop analisis (untuk analisis isi murni dengan analisis wacana), aspek kajian atau unit analisis (pada analisis semiotika dan analisis *framing*). Karena itu,

analisis isi dapat menjadi satu pilihan menarik dalam penelitian kualitatif, khususnya kajian makna dan isi pesan dalam sebuah proses komunikasi.

PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Pengertian

Sebagaimana pentingnya kedudukan data dalam penelitian, memastikan kebenaran data juga menjadi pekerjaan yang tak boleh diabaikan oleh seorang peneliti. Data yang baik dan benar akan menentukan hasil suatu penelitian sebagai baik dan benar. Sebaliknya data yang keliru (diragukan kebenarannya) akan menurunkan derajat keterpercayaan sebuah hasil penelitian.

Pentingnya memastikan setiap data yang diperoleh adalah benar dan dapat dipercaya sangat relevan dengan kedudukannya dalam penelitian. Data adalah penelitian, dan penelitian adalah data. Itulah sebuah ungkapan yang menempatkan pentingnya kedudukan data dalam penelitian. Sebuah penelitian dapat dianggap berhasil jika datanya dapat diperoleh (tentu saja sebelum memastikan kebenarannya). Di sinilah data menjadi sesuatu yang substansi dalam sebuah penelitian. Dengan kata lain, tidak ada penelitian yang tidak menggunakan data, apapun bentuknya. Karena itu, data memiliki kedudukan penting dalam penelitian, memastikan data dapat diperoleh dan memiliki tingkat keabsahannya sama pentingnya dengan penelitian itu sendiri.

Keabsahan Data dalam Penelitian

Keabsahan data (*trustworthiness of data*) adalah bagian yang

penting (*elementary*) dalam penelitian. Menurut Moleong (2006: 324), ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, yakni; derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Derajat keterpercayaan (kredibilitas) dapat ditunjukkan dengan melihat hubungan antara data dengan sumber data (kredibilitas sumber), antara data dengan teknik penggalian data (kredibilitas teknik), dan pembuktian data di lapangan (kredibilitas informasi). Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas ini sepadan dengan apa yang disebut dengan validitas internal.

Sedangkan keteralihan (*transferability*) yang dimaksudkan sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna bahwa kebenaran (peristiwa) empiris dipercayai memiliki keterkaitan dengan konteks. Karena itu peneliti kualitatif bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya sebagai bentuk pengalihan (*transferabilitas*) makna (empiris) dan konteks (peristiwa). Dengan kata lain, makna sebuah peristiwa (empiris) mesti dilihat berdasarkan perbedaan konteksnya. Kriteria *transferability* ini tidak bisa disamakan dengan validitas eksternal dalam kuantitatif yang cenderung memandang suatu peristiwa sebagai sama dalam semua konteks (generalisasi).

Kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif yang ditunjukkan dengan jalan mengadakan refleksi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama, dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai (Moleong, 2006: 325). Dalam penelitian kualitatif, kebergantungan sebagai ciri keabsahan data dimaknai sebagai adanya faktor-faktor yang saling terkait yang harus dihubungkan oleh seorang peneliti, baik data, sumber data, teknik penggalian data atau instrumen yang digunakan, hingga konteks setiap peristiwa yang ditemui

dalam penelitian.

Kriteria kepastian (*confirmability*) sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna adanya kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Artinya bahwa, secara alamiah setiap data yang diperoleh dapat diterima, diakui dan disetujui kebenarannya, terutama oleh sumber data (seseorang atau banyak orang). Dalam penelitian nonkualitatif, kepastian itu adalah setiap kebenaran (data) yang diakui, diterima dan disetujui oleh orang banyak yang disebut pandangan objektif (objektivitas). Asumsi dari pandangan ini, jika sesuatu itu objektif, berarti ia dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Sebaliknya yang subjektif tidak dapat dipercaya atau melenceng. Inilah yang dimodifikasi dengan istilah kepastian (*confirmability*) dalam penelitian kualitatif sebagai sesuatu yang pasti (kepastian) dan terkonfirmasi (*confirmability*), terlepas itu bersifat objektif ataupun subjektif.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebenaran (keabsahan) data sebuah penelitian dapat dilihat dari derajat keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk menguji setiap data penelitian yang dilakukan memenuhi kriteria kebenaran (keabsahan) sebagaimana di atas, berikut diuraikan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data.

Ragam Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Berdasarkan beberapa sumber buku metodologi penelitian, kita menemukan ada banyak teknik pemeriksaan keabsahan data yang sering digunakan. Dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, Moleong menguraikan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang lazim digunakan, sesuai dengan kriteria masing-masing (Moleong, 2006: 326-327).

Berdasarkan kriteria derajat keterpercayaan (*credibility*), pemeriksaan keabsahan data penelitian dapat menggunakan; (1) teknik Perpanjangan Keikut-sertaan, (2) Ketekunan

Pengamatan, (3) Trianggulasi, (4) Pengecekan Sejawat, (5) Kecukupan Referensi, (6) Kajian Kasus Negatif, dan (7) Pengecekan Anggota.

Selanjutnya untuk kriteria Kepastian Data (*comfirmability*), pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik; (8) Uraian Rinci, dan (9) teknik *Auditing*, baik audit kepastian (*comirmability auditing*), maupun audit kebergantungan (*dependability auditing*). Untuk lebih jelasnya, teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Perpanjangan Keikut-Sertaan

Sebagaimana karakter penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen itu sendiri (*self instrument*) dan alat utama dalam penelitian (*key instrument*). Karena itu, keikut-sertaan peneliti sangat menentukan dalam proses penelitian, terutama dalam pengumpulan data. Keikut-sertaan yang dimaksudkan dalam penelitian adalah proses dan aktivitas dimana seorang peneliti hadir bersama, mengamati, melihat, memahami, bahkan tinggal bersama objek (masyarakat/perkampungan) yang diteliti dalam rangka pengumpulan data.

Setiap peneliti pada dasarnya telah menyiapkan diri untuk terjun ke sebuah masyarakat demi mendapatkan data penelitian yang diinginkan. Apakah itu untuk mengamati (observasi), bertanya (wawancara), atau mengumpulkan dokumen-dokumen terkait (dokumentasi). Untuk mengumpulkan data ini, peneliti biasanya sudah menentukan jadwal berapa lama berada di lapangan bersama dengan objek yang diteliti. Katakan misalnya 1 atau 2 bulan di lapangan.

Dengan 1 atau 2 bulan keberadaan peneliti di lapangan, mungkin banyak data sudah didapatkan. Bahkan semua data yang diinginkan sudah diperoleh. Peneliti perlu memeriksa kembali data-data tersebut, apakah semuanya benar-benar sudah sesuai (absah). Apakah sudah bisa dijamin tingkat

keterpercayaan dan kepastian datanya? Disinilah peneliti bisa menggunakan teknik perpanjangan keikut-sertaan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, dengan cara menambah waktu penelitian di lapangan.

Jika jadwal semula pengumpulan data di lapangan hanya dilakukan selama 1-2 bulan, maka peneliti bisa menambahkan waktu keberadaannya di lapangan hingga 2-3 bulan berikutnya. Penambahan waktu inilah yang digunakan oleh peneliti untuk memeriksa, memverifikasi, memperjelas dan atau mendalami data yang ada. Jika pengumpulan data dilakukan dengan cara berdiam di sebuah komunitas/kampung, maka dengan teknik ini peneliti menambah waktu yang lebih lama lagi untuk berdiam dengan komunitas/kampung tersebut, mengamati dan mempelajari situasi hingga pengumpulan data sampai pada titik jenuh (sangat jelas dan menyakinkan). Penambahan waktu inilah yang disebut dengan teknik perpanjangan keikut-sertaan.

2. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian sosial yang bersifat kualitatif, pengamatan menjadi teknik utama dan memiliki peran yang sangat signifikan. Melalui pengamatan, seorang peneliti bisa memahami keadaan objek, mempelajari situasinya, menjelaskan dan menafsirkannya menjadi sebuah data penelitian.

Sebagai sebuah teknik pengumpulan data, hasil pengamatan sangat bergantung pada keadaan seorang pengamat (peneliti), baik yang bersifat *internal* (psikologis) maupun *eksternal* (situasi dan kondisi yang diamati). Karena itu, teknik pengamatan mesti dilakukan dengan lebih tekun, guna menghasilkan data yang benar dan akurat.

Dalam konteks pemeriksaan keabsahan data, ketekunan pengamatan dapat dimaknai sebagai upaya mencari

secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif*. Atau sebagaimana penjelasan Moleong bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2006: 329)

Dengan kata lain, jika perpanjangan keikut-sertaan menyediakan lingkup ruang dan waktu (untuk memastikan kelengkapan data), maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman (isi dan kebenaran data). Dengan teknik ini hendaknya seorang peneliti dapat mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.

Singkat kata, ketekunan pengamatan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk dua hal; *pertama*, menghindari seorang peneliti dari situasi dusta, menipu, atau kepura-puraan dari subjek penelitian yang berakibat pada kelirunya pemahaman, tafsiran dan data yang diperoleh dalam penelitian (keliru dan bias); *kedua*, untuk memastikan setiap data yang dihasilkan oleh seorang peneliti adalah benar, sesuai dengan realitas yang diamati, dan bukan kebenaran yang dibuat-buat.

3. Triangulasi

Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. Karena itu, Moleong membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi teori (Moleong,

2006: 330-331).

Triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Apa dan bagaimana data yang diperoleh dari sumber A, dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B, begitupun dengan sumber C, D, dan sebagainya. Sebab, dalam realitas penelitian, seorang peneliti akan dihadapkan dengan banyak data. Bahkan tidak jarang akan menemukan sesuatu yang saling beda dari data tersebut. Dengan teknik inilah peneliti dapat memastikan data mana yang benar dan dapat dipercaya, setelah melakukan perbandingan (triangulasi sumber).

Sementara triangulasi teknik/metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang beda, yang digunakan dalam penelitian. Contoh, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi, atau data dokumentasi dengan data hasil observasi. Dengan cara ini peneliti dapat menemukan data yang absah dan dapat dipercaya diantara kemungkinan kontradiksi data dan semacamnya.

Menurut Patton (1987), triangulasi teknik/metode dapat dilakukan dengan jalan;

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam waktu tertentu (waktu penelitian) dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang kaya, pemerintah dan sebagainya.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian. Menurut Moleong (2006: 331-332), dengan triangulasi teori ini seorang peneliti berasumsi bahwa jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaring.

Dengan teknik triangulasi, setidaknya ada tiga jalan yang dapat dilakukan oleh peneliti menurut Moleong (2006: 332), yakni;

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan keterpercayaan data dapat dilakukan.

Dengan kata lain, dengan teknik triangulasi seorang peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode/teknik, atau teori.

Dalam sumber yang lain, kita juga bisa menemukan pilahan triangulasi yang sedikit berbeda, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013: 273-274). Menurutnya triangulasi dalam pengujian kredibilitas (tingkat keterpercayaan data) ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data melalui berbagai sumber data (misal data dari sumber 1, sumber 2, sumber 3 dsb). Triangulasi teknik adalah mengecek data melalui berbagai teknik pengumpulan data (misal hasil wawancara dengan observasi, dengan dokumentasi, dsb). Dan triangulasi waktu adalah mengecek data melalui analisis perbedaan waktu pengumpulan data (misalnya hasil

wawancara pagi, siang, malam; hasil observasi hari pertama, kedua, ketiga dsb).

4. Pengecekan Sejawat

Pengecekan teman sejawat dilakukan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi bersama rekan-rekan sejawat. Teknik ini juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan teman-teman sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

Karena itu menurut Moleong (2006: 333), setidaknya ada dua tujuan digunakannya teknik ini dalam memeriksa keabsahan data; *pertama*, untuk mempertahankan sikap keterbukaan dan kejujuran peneliti dalam memahami dan menafsirkan data hasil penelitiannya. Sebab dengan didiskusikan bersama teman sejawat, akan ditemukan kejelasan data dan metodologi yang digunakan hingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang tepat dan benar; *kedua*, untuk memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Dengan kata lain, pengecekan teman sejawat dilakukan untuk mendapat evaluasi, masukan dan saran terhadap apa yang telah dihasilkan oleh seorang peneliti, termasuk dari aspek metodologinya. Dari evaluasi, masukan dan saran inilah pada akhirnya peneliti melengkapi datanya jika dipandang masih kurang, membetulkan jika dianggap keliru, menyempurnakannya jika dipandang kurang tepat, dan sebagainya.

5. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi dalam konteks ini bermakna tersedianya berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan

data-data suatu penelitian. Artinya bahwa, peneliti memiliki banyak sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data-data penelitiannya, baik sumber manusianya (sumber data), maupun sumber bahan berupa buku-buku rujukan. Ketersediaan sumber rujukan akan sangat menentukan derajat keterpercayaan sebuah hasil penelitian. Sebaliknya, ketaktersediannya sumber rujukan akan menjadi kesulitan tersendiri dalam pekerjaan penelitian.

Kecukupan refensi sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin sumber dukungan dalam penelitian, baik sumber manusianya (berupa narasumber data di lapangan) maupun sumber bahan rujukan yang relevan berupa buku-buku kepustakaan, laporan penelitian dan karya-karya ilmiah lainnya.

Dengan kecukupan referensi ini seorang peneliti dapat menjelaskan dengan baik data yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukannya, yang dengannya pula hasil penelitian dapat diyakini kebenarannya, dan dijamin keabsahan datanya.

6. Kajian Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecendrungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan. Sebagai contoh adalah pelatihan penyiaran, dimana sebagian peserta pelatihan ada yang berhasil dengan baik dan telah menjadi penyiar terkenal. Peserta yang tidak mengikuti pelatihan dengan benar, kurang serius bahkan meninggalkan pelatihan sebelum waktunya selesai, diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan dan atau kelemahan dari program pelatihan penyiaran yang dilakukan. Kasus negatif demikian dilakukan untuk menjelaskan hipotesis kerja alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi terhadap temuan-temuan penelitian.

7. Pengecekan Anggota

Teknik berikutnya yang dapat digunakan dalam memeriksa keabsahan data penelitian adalah pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data, baik tim peneliti (*interviewer, observer, enumerator, atau surveyor*), maupun subjek yang diteliti (narasumber dan atau informan). Pengecekan dimaksud meliputi data, katagori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

Artinya, dengan teknik ini peneliti dapat membuat suatu ikhtisar sementara hasil penelitiannya, kemudian meminta tanggapan balik dari para narasumber atau anggota yang lainnya mengenai ikhtisar tersebut. Jika ada yang kurang, atau belum jelas dari data (ikhtisar sementara) itu, maka disinilah para narasumber (anggota) dapat memberikan masukan dan perbaikan untuk penyerpurnaan data. Dengan proses ini diyakini akan menghasilkan data-data yang benar dan terpercaya, sebab sudah diperiksa dan disetujui oleh seluruh anggota (*member check*).

Pentingnya teknik *member check* untuk menguji keabsahan data setidaknya didasarkan pada beberapa manfaatnya menurut Moleong (2006: 335), yakni:

- a. Adanya kesempatan untuk mempelajari secara sengaja apa yang dimaksudkan oleh responden dengan jalan bertindak dan berlaku secara tertentu, atau memberikan informasi tertentu.
- b. Adanya kesempatan kepada responden/informan untuk segera memperbaiki kesalahan dari data menantang suatu penafsiran yang barangkali salah.
- c. Adanya kesempatan bagi responden/informan untuk dapat memberikan data tambahan, dengan membaca konsep (ikhtisar) sementara yang dibuat oleh peneliti.
- d. Adanya kesempatan bagi peneliti untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden/informan terhadap

- ikhtisar sementara yang sudah dibuat.
- e. Adanya kesempatan bagi peneliti untuk memperbaiki ikhtisar sementara penelitiannya sebelum melangkah pada analisis akhir data penelitian.
 - f. Adanya kesempatan bagi responden/informan untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan data (pengecekan menyeluruh).

Dengan demikian jelas bahwa pengecekan anggota dalam konteks ini adalah kegiatan peneliti untuk mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data guna mengecek kebenaran data dan interpretasi penelitian. Inilah yang disebut pengecekan sesama anggota yang terlibat (*member check*).

8. Uraian Rinci

Uraian rinci (*thick description*) merupakan teknik yang khas dalam penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dalam membangun keteralihan (*transferability*) yang sangat berbeda dengan non kualitatif dengan validitas eksternalnya. Keteralihan dalam kualitatif sangat bergantung pada pengetahuan seorang peneliti (dalam konteks pengirim) dengan pembaca (konteks penerima). Karena itu peneliti dituntut untuk dapat melaporkan hasil penelitiannya secara rinci, teliti dan secermat mungkin agar mampu menggambarkan dengan baik dan benar konteks penelitian yang dilakukan.

Dengan teknik ini, peneliti berupaya menguraikan laporan penelitiannya dengan baik, rinci, teliti dan cermat sehingga mampu mengungkapkan secara khusus segala yang dibutuhkan oleh pembaca (dalam hal ini hasil penelitiannya). Kaitannya dengan uraian rinci sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data, menjadikan hasil penelitian naturalistik sangat bergantung pada kesamaan konteks (Moleong, 2006: 338). Kesamaan konteks antara pengirim dengan penerima itulah sesungguhnya yang akan menentukan temuan-temuan

penelitian tersebut dapat ditransfer (*transferabilitas*).

9. Auditing

Auditing sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dipilah menjadi dua, yakni audit kepastian (*confirmability auditing*) dan audit kebergantungan (*dependability auditing*). Teknik auditing sesungguhnya adalah konsep di dunia bisnis, khususnya bidang fiskal yang digunakan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data, baik menyangkut proses, maupun hasil atau keluaran (Moleong, 2006).

Untuk menjalankan teknik auditing dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti perlu melakukan proses klasifikasi sebagaimana disarankan oleh Halpern (dalam Lincoln dan Guba, 1985). Klasifikasi dimaksud meliputi:

- a. Data mentah; perlunya memeriksa kembali bahan-bahan rekaman, catatan lapangan, dokumen, foto dan sebagainya.
- b. Data yang direduksi dan hasil analisis; perlunya memeriksa kembali catatan lapangan lengkap, ikhtisar catatan, catatan teori, konsep, hipotesis kerja dan sebagainya.
- c. Rekonstruksi data dan hasil sintesis; perlunya memeriksa ulang struktur katagori, tema, definisi, hubungan-hubungan, temuan, kesimpulan, kepustakaan dan sebagainya.
- d. Catatan tentang proses penyelenggaraan; termasuk metodologi, rasionalitas dan sebagainya.
- e. Bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan; termasuk usulan penelitian, catatan reflektif: pribadi dan motivasi, harapan dan sebagainya.
- f. Informasi tentang pengembangan instrumen; termasuk formulir peninjauan, jadwal pendahuluan, format pengamat, survey dan sebagainya.

Dengan demikian, proses auditing dalam pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan tahapan pra-entri, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal, dan penentuan keabsahan data. Teknik auditing juga dapat

menjadi salah satu pilihan bagi peneliti dalam memastikan kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh, sehingga tahap keterpercayaan data dan hasil penelitiannya didapatkan.

Dengan kata lain, semua teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah didiskusikan di atas memiliki kekuatannya masing-masing, dan dapat dipilih bagi peneliti kualitatif. Hanya saja peneliti perlu menyesuaikan pilihan teknik dengan karakteristik data dan bentuk penelitian yang dilakukan. Lazimnya dalam satu penelitian, kita dapat menggunakan 2 sampai 5 teknik pemeriksaan keabsahan data secara bersama-sama, bergantung pada kebutuhan penelitian.

INSTRUMEN PENELITIAN

Pengertian

Instrumen menurut makna kamus Inggris - Indonesia adalah instrument yang berarti alat perkakas, atau alat-alat (Echols & Shadily, 2000: 325). Dengan begitu instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam penelitian. Karena itu, istilah instrumen digunakan dalam konteks menyebut dan mengidentifikasi alat-alat yang digunakan dalam penelitian, baik alat yang melekat dalam peran seorang peneliti yang disebut instrumen utama (*key Instrument*), maupun alat yang terpisah dengan peneliti, yang bersifat keras (*hard instrument*) maupun yang bersifat lunak (*soft instrument*).

Sebagai sebuah alat, instrumen menjadi bagian yang penting dalam penelitian. Apalagi lagi untuk penelitian kualitatif, dimana proses dan hasil penelitian sangat bergantung pada instrumen utamanya, dalam hal ini peneliti. Peneliti lah yang menentukan semuanya. Peneliti yang mencari. Peneliti yang menemukan. Peneliti juga yang memaknai dan menyimpulkan apa yang dihasilkan dari penelitian. Karena itulah peneliti disebut sebagai alat utama (*key instrument*) dalam penelitian kualitatif. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai peran peneliti sebagai instrumen kunci.

Peneliti sebagai Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang berperan

sebagai alat utama dalam penelitian (*key instrument*). Artinya bahwa, penelitalah orang yang akan menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Penelitalah yang akan menentukan seperti apa kualitas data lapangan yang didapatkan.

Pentingnya kedudukan peneliti sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif memberikan indikasi bahwa dalam proses penelitian, antara lain pengumpulan data, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan merupakan suatu keniscayaan (tak tergantikan). Sebab, banyak hal di lapangan (pemahaman data dan sumber data) yang terkait langsung dengan seorang peneliti.

Sebagai contoh, peneliti bisa saja menanyakan pandangan seorang responden tentang sesuatu hal, dan responden menjawabnya dengan setuju, kurang setuju atau tidak setuju sebagaimana pada penelitian umumnya. Akan tetapi bagaimana cara responden memberikan jawaban, seperti apa reaksi non verbalnya, bagaimana nada suaranya, dan sebagainya, hanya dapat dipahami secara langsung oleh peneliti yang hadir dan berhadapan langsung dalam proses penelitian. Disinilah kehadiran penelitian yang tak terwakili oleh apapun, termasuk instrumen penelitian sebagaimana pada penelitian umumnya.

Sebagai alat utama (*key instrument*), penelitalah yang dapat memahami secara langsung data yang didapati di lapangan, termasuk memahami konteks-konteks tertentu yang terjadi ketika proses pengumpulan data lapangan dilakukan. Peneliti sebagai instrumen manusia lah yang mampu memahami nilai-nilai sosial, gerakan tubuh & air muka (*kinesik*), jarak pisik dalam komunikasi (*proksemik*), tinggi rendah suara (*paralinguistic*) dan berbagai aspek komunikasi yang ditampilkan oleh informan di lapangan. Bukanlah teori komunikasi percaya bahwa sebagian besar pesan justru tersampaikan melalui perilaku non verbal yang mencapai 60 – 70 % berbanding verbal yang hanya 30 – 40 % saja (lihat dalam Steinfatt & Rogers, 1998). Peneliti juga

lah yang bertanggung jawab merekam dan memahami setiap informasi (data) yang dihimpun dan menafsirkannya, untuk kemudian menyusunnya menjadi sebuah pernyataan atau tafsiran hasil penelitian.

Dengan kata lain, sebagai alat utama (*key instrument*), peneliti lah yang pada akhirnya akan menentukan keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan mulai dari penentuan fokus penelitian, penentuan data dan sumber data, penentuan metodologi yang diterapkan, memahami data dan melakukan analisis hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Karena itulah penelitian kualitatif sering kali disebut dengan pendekatan subjektif, dimana pandangan dan tafsiran peneliti secara individu lah yang pada akhirnya akan paling berperan dalam keseluruhan proses penelitian, terutama dalam memahami dan menafsirkan data hasil penelitian.

Sementara instrumen yang lainnya seperti alat perekam wawancara (*tape recorder*), pengambilan gambar (kamera foto dan video), pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya mungkin saja tetap digunakan sebagai alat bantu dalam penelitian, yang kedudukannya tidak akan pernah mampu menggantikan posisi peneliti sebagai *key instrument*nya.

Ragam Instrumen dalam Penelitian

Secara umum instrumen dalam penelitian dapat dikategorikan sebagai peralatan keras (*hard instrument*) dan peralatan lunak (*soft instrument*). Adapun yang termasuk peralatan keras (*hard instrument*) itu antara lain; kelengkapan catatan lapangan (pulpen dan buku), alat rekaman (*tape recorder*), alat dokumentasi (kamera foto dan video), dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk peralatan lunak (*soft instrument*) dalam penelitian kualitatif dapat disebutkan antara lain; pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. *Pedoman Wawancara*

Pedoman wawancara adalah kelengkapan penelitian yang disiapkan oleh peneliti sebagai panduan atau acuan dalam melakukan wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian kualitatif tidak sama dengan pedoman wawancara pada penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, pedoman wawancara hanya berisi garis besar materi yang hendak diwawancara. Atau lebih jelasnya, hanya berisi poin-poin penting dari fokus dan aspek fokus yang perlu ditanyakan dalam wawancara.

Pedoman wawancara dalam penelitian kualitatif bukanlah sekumpulan pertanyaan yang sudah disiapkan secara jelas dan sistematis. Sebab, wawancara kualitatif bersifat alamiah dan terbuka, mengalir dan sangat kontekstual. Wawancara dalam penelitian kualitatif layaknya sebuah obrolan di warung kopi yang berjalan mengalir, dinamis dan alamiah. Karenanya diperlukan pedoman untuk mengontrol perbincangan dalam wawancara. Kontrol dari sisi; *pertama*, mengawal supaya pembicaraan dalam wawancara tidak melenceng terlalu jauh dari aspek penelitian yang semestinya dilakukan; *kedua*, memastikan tidak ada hal penting yang terlewatkan untuk dibicarakan atau ditanyakan dalam proses wawancara yang dilakukan. Hal ini penting mengingat perihal memperoleh kesepakatan waktu dengan narasumber ada kalanya sangat susah didapatkan. Karenanya sekali bertemu diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk proses wawancara penelitian.

Sebagai sebuah instrumen lunak (*soft*), pedoman wawancara mesti dibuat dengan sebaik mungkin guna menjadi panduan atau acuan ketika melakukan wawancara. Walaupun pada prakteknya, seorang peneliti kualitatif tidak boleh terlalu terikat dengan pedoman ketika wawancara berlangsung. Peneliti yang terlalu terikat dengan pedoman akan cenderung menjadikan suasana komunikasi dalam wawancara menjadi

kaku dan tidak dinamis. Akibatnya, tentu saja proses sebuah wawancara mendalam (mengalir dan dinamis) akan terasa kurang maksimal didapatkan. Karena itu, proses wawancara mendalam dengan instrumen lunak (*soft*) berupa pedoman wawancara juga perlu didampingi dengan instrumen keras (*hard*) berupa buku catatan dan rekaman (suara dan gambar).

Untuk lebih lengkapnya kajian tentang pedoman wawancara (sebagai salah satu alat-instrumen dalam penelitian kualitatif), sila rujuk kembali kajian tentang wawancara dalam kajian Teknik Pengumpulan Data. Sebab, pedoman wawancara akan sangat bergantung dengan jenis wawancara apa yang akan dilakukan dalam penelitian.

2. *Pedoman Observasi*

Sebagaimana pedoman wawancara, pedoman observasi adalah petunjuk umum yang disiapkan oleh peneliti sebagai panduan atau acuan dalam melakukan observasi atau pengamatan di lapangan. Sebagai petunjuk atau acuan, pedoman observasi memuat hal-hal yang terkait dengan teknis dan materi penelitian.

Terkait dengan teknis, pedoman observasi berisi panduan mengenai rancangan waktu, tempat, strategi dan teknik menggali data melalui pengamatan. Termasuk tatacara memaknai dan menyimpan data dan informasi yang digali dari proses pengamatan atau observasi di lapangan. Karena itu, pedoman observasi biasa dibuat dalam bentuk lembaran *check list* guna memudahkan kerja penghimpunan data melalui pengamatan di lapangan.

Terkait dengan materi, pedoman observasi berisi panduan mengenai garis besar materi atau aspek-aspek data dan informasi yang hendak digali atau dihimpun melalui pengamatan atau observasi. Aspek-aspek materi dimaksud adalah penjabaran dari fokus dan sub fokus penelitian. Sebagaimana pada aspek teknis, pedoman observasi yang

terkait dengan materi juga umumnya dibuat dalam bentuk daftar *check*, yang dengannya peneliti akan mudah memberikan tanda (*check list*) terhadap perolehan data dan informasi dari pengamatan/observasi di lapangan.

Sebagai sebuah instrumen, pedoman observasi dibuat mengikuti karakteristik observasi sebagai suatu teknik mengumpulkan data yang bersifat konkrit, tampak secara lahiriah melalui keseluruhan panca indera. Artinya bahwa, pedoman observasi pun merupakan seperangkat panduan kerja peneliti dalam melakukan pengamatan dengan keseluruhan panca inderanya, apakah dengan melihat, mendengar, mencium, meraba dan atau merasa.

Untuk lebih jelasnya mengenai contoh instrumen lunak (pedoman wawancara dan pedoman observasi), sila dilihat dalam lampiran contoh proposal penelitian kualitatif di bagian akhir buku ini.

LAPORAN PENELITIAN

Pengertian

Bagian ini akan memaparkan diskusi mengenai laporan penelitian, khususnya dalam penelitian kualitatif. Beberapa aspek yang dikemukakan pada bagian ini antara lain adalah, mengenai arti penting laporan dalam sebuah kegiatan penelitian, bentuk-bentuk laporan penelitian (khususnya penelitian kualitatif) dan teknik penulisan laporan yang lazim dilakukan untuk penelitian kualitatif.

Untuk memudahkan pembaca dan calon peneliti dalam memahami apa itu laporan penelitian dan bagaimana membuat laporan penelitian, penulis berupaya mendiskusikan tema ini berdasarkan pengalaman praktis sebagai peneliti, atau memberikan kuliah metodologi penelitian, dan atau menilai banyak laporan penelitian selama ini, khususnya laporan penelitian kualitatif. Sebab, panduan laporan penelitian secara teoritis dapat dipahami dan dipelajari dalam banyak buku metodologi penelitian lainnya.

Arti Penting Laporan

Laporan dalam sebuah penelitian merupakan hal penting. Laporan bukan saja menyangkut pertanggung-jawaban ilmiah terhadap apa yang telah dilakukan dan dihasilkan dalam penelitian, melainkan penyebaran atau sosialisasi hasil

secara resmi dan formal. Karena itu laporan penelitian pada substansinya merupakan keseluruhan uraian mengenai proses dan hasil dari sebuah kegiatan penelitian.

Dari sisi proses, laporan penelitian memaparkan uraian kegiatan dan tahapan-tahapan dalam penelitian. Sementara dari sisi hasil, laporan penelitian memaparkan uraian mengenai jawaban terhadap persoalan yang dikemukakan dalam penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi seorang peneliti. Setidaknya ada empat fungsi utama yang terkait dengan arti penting laporan penelitian menurut Moleong (2006: 348-349).

Pertama, laporan penelitian dimanfaatkan untuk keperluan studi akademis seperti di perguruan tinggi, dimana setiap mahasiswa yang akan mengakhiri studinya diwajibkan untuk melakukan penelitian (skripsi, tesis atau disertasi). Untuk menghasilkan penelitian akademis yang baik, mahasiswa sudah dibimbing sejak dari kelas (mata kuliah metodologi penelitian) hingga studi lapangan dibawah bimbingan dosen yang ditunjuk hingga menghasilkan sebuah penelitian (laporan).

Kedua, laporan penelitian juga dimanfaatkan untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai salah satu fungsi lainnya dari penelitian. Penelitian dalam bentuk ini biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga penelitian seperti lembaga penelitian nasional (LIPI), dan sebagainya.

Ketiga, laporan penelitian yang dimanfaatkan untuk keperluan lembaga masyarakat, lembaga pemerintahan, atau lembaga bisnis tertentu. Dengan kata lain, penelitian dan laporan penelitian dalam bentuk ini adalah bersifat "pesanan" atau sesuai dengan kepentingan lembaga yang menyelenggarakan atau mensponsori penelitian tersebut.

Keempat, laporan penelitian yang dimanfaatkan untuk keperluan publikasi ilmiah. Hal ini ada kaitannya dengan fungsi penulisan laporan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Fungsi ini lebih mengarah pada publikasi ilmiah yang

disebabkan dorongan tertentu seperti menambah angka kredit bagi dosen atau fungsional peneliti dalam meningkatkan karir profesionalnya.

Singkat kata, penelitian dan laporan penelitian merupakan satu kesatuan kerja yang memiliki arti penting, apapun fungsinya. Dalam dunia akademik laporan penelitian menjadi penting dalam rangka legalitas formal keilmuan dan pengakuan kapasitas akademis seseorang. Di lembaga penelitian, laporan penelitian menjadi bukti sekaligus sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian ilmiah. Di masyarakat, laporan penelitian menjadi sarana penyebar-luasan ilmu pengetahuan dan pedoman penyelesaian problem sosial masyarakat. Dalam publikasi ilmiah, laporan penelitian menjadi muatan dan nilai (*content and values*) ilmu pengetahuan yang mendapat pengakuan ilmiah dan akademis.

Ragam Bentuk Laporan

Secara umum ada dua bentuk laporan penelitian yang biasa ditulis oleh setiap peneliti, yakni laporan substantif dan laporan formatif. Berikut penjelasan kedua bentuk laporan dimaksud.

1. Laporan Substantif.

Laporan Substantif adalah laporan penelitian yang ditulis berdasarkan pertimbangan muatan isi yang harus ditulis dan disampaikan dalam laporan. Sebagaimana istilahnya, laporan substantif, laporan penelitian dalam bentuk ini ditulis dalam tiga bagian penting, yakni pendahuluan, isi dan penutup.

Bagian pendahuluan dalam laporan penelitian biasanya memuat informasi seputar latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan yang terkait dengan fokus penelitian, serta metodologi penelitian (termasuk sistematika penulisan laporan-jika diperlukan). Intinya bahwa, bagian pendahuluan dalam sebuah laporan secara substantif memuat informasi awal, perencanaan-

perencanaan yang sesungguhnya termuat dalam proposal penelitian. Perbedaannya, jika pada proposal semua rencana kerja disebut dengan kata/kalimat “akan” atau “perkiraan”, maka pada laporan penelitian sudah menggunakan kata/kalimat “telah” atau “sebuah kepastian”.

Bagian isi dalam sebuah laporan secara substantif berisi informasi mengenai hasil kajian di lapangan. Dalam hal ini adalah deskripsi data dan analisis mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian (fokus - sub fokus). Secara spesifik, bagian isi dari laporan penelitian menyesuaikan dengan keluasan dan kedalaman kajian/penelitian. Termasuk berapa jumlah informasi tematik yang perlu dilaporkan dari penelitian yang telah dilakukan. Intinya bahwa, bagian isi dari sebuah laporan penelitian secara substantif merupakan inti/pokok dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang merupakan jawaban atas semua pertanyaan penelitian, atau penyelesaian masalah (*problem solving*) dari persoalan (permasalahan) yang diteliti.

Bagian penutup pada laporan penelitian secara substantif memuat mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah kalimat-kalimat penegasan terhadap hasil kajian/penelitian yang telah dilakukan. Bagian ini bukanlah pengulangan terhadap hasil penelitian pada bagian isi (pembahasan), melainkan pernyataan akhir yang menegaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Terutama penegasan hasil penelitian sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam fokus dan sub fokus penelitian.

Adapun saran dalam sebuah laporan penelitian adalah kalimat atau pernyataan yang dibuat berdasarkan analisis dan pemikiran peneliti dengan mempertimbangkan hasil penelitian dengan kepentingan-kepentingan pihak terkait. Artinya bahwa, saran atau rekomendasi yang dibuat dalam bagian penutup pada sebuah laporan merupakan tindak lanjut atas hasil penelitian yang telah dilakukan, baik dalam bentuk

azas manfaat, masukan kebijakan, hingga solusi untuk *problem solving*.

Intinya bahwa, secara substansi laporan penelitian mestinya memuat informasi dan deskripsi mengenai tiga hal di atas, sebagaimana dalam bagian pendahuluan, isi dan penutup. Walaupun faktanya, laporan penelitian tidak harus menggunakan pilahan isi laporan dengan tiga bagian itu secara kaku. Apapun bentuk dan formatnya, secara substansi, tiga hal itulah yang mesti ada dan selalu ada dalam setiap laporan penelitian.

2. Laporan Formatif

Laporan formatif dapat dimaknai sebagai laporan penelitian yang ditulis dengan mengikuti format-format yang sudah ditentukan dengan jelas, baik menyangkut isi laporan, sistematika penulisan, hingga ketentuan-ketentuan teknis lainnya. Karena itu, laporan formatif ini memiliki banyak ragam bentuknya, sesuai dengan gaya yang disepakati (*consensus*) oleh suatu lembaga, organisasi, atau pihak yang bertanggung jawab dengan penelitian tersebut. Jika laporan penelitian dimaksud adalah skripsi, tesis atau disertasi, maka format laporannya sesuai dengan kesepakatan (*consensus*) mengenai gaya, sistematika dan ketentuan teknik dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

Begitupun jika penelitian yang diminta oleh sebuah lembaga, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) misalnya, maka format laporannya sesuai dengan kesepakatan (*consensus*) yang dibuat oleh lembaga tersebut, baik sistematika, isi, hingga teknik penulisannya. Artinya bahwa, berdasarkan formatif, ada kemungkinan masing-masing lembaga, institusi atau perguruan tinggi memiliki gaya tersendiri yang disepakati dalam mengatur format laporan penelitian. Inilah yang disebut

dengan gaya *selingkung*¹ dalam karya ilmiah. Lawan dari gaya dan format selingkung adalah gaya *universal*² (lihat misalnya dalam Ali Saukah, dkk, 2005; Guntur Waseso & Ali Saukah, 2003).

Dengan kemungkinan beragamnya gaya dan sistematika isi laporan penelitian secara formatif, berikut ini akan ditampilkan format laporan penelitian berdasarkan ketentuan gaya (*consensus*) terbaru di lingkungan IAIN Pontianak (lihat dalam Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Pontianak. Format isi laporan penelitian (skripsi) di lingkungan IAIN Pontianak. (Eka Hendry, dkk, 2014: 11-16).

Bagian Awal

1. Sampul (cover)
2. Lembar Pernyataan
3. Lembar Pengesahan
4. Abstrak
5. Kata Pengantar
6. Daftar Isi, Tabel, Gambar, dan Lampiran

Bagian Isi

Bab I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Masalah Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bab II: Kajian Teori/ Pustaka

Bab III: Metodologi Penelitian

-
- 1 Selingkung maknanya adalah gaya atau format penulisan karya ilmiah yang disepakati oleh lingkup yang terbatas (*consensus* setempat). Misalnya gaya atau format laporan di IAIN berbeda dengan di UNTAN, di S.1 berbeda gaya dan format laporannya dengan di S.2., LP2M IAIN berbeda gaya dan format laporan penelitiannya dengan Litbang Provinsi, dan sebagainya.
 - 2 Gaya universal adalah ketentuan gaya dan format yang disepakati oleh lingkup yang lebih luas, yang merupakan kombinasi dari banyak lembaga, institusi, bahkan negara. Contoh dari gaya universal adalah dalam hal kebahasaan (bahasa Indonesia yang disempurnakan- EYD misalnya).

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi dan Waktu
- C. Sumber Data
- D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Alat Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

Bab IV: Paparan dan Analisis Data

Bab V: Penutup

Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Lebih detail mengenai isi laporan dan pedoman teknis penulisannya sila rujuk langsung dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Pontianak.

Untuk perbandingan laporan penelitian berdasarkan formatif, dapat dilihat dalam Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Pontianak yang ditulis oleh Khairawati, dkk (2006: 35-42), yang menawarkan empat alternatif laporan skripsi yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Contoh (alternatif) 1.

Bab 1 Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Landasan Teori
- E. Kegunaan Penelitian

Bab II Metode Penelitian

- A. Penentuan Sumber Data
- B. Pemilihan Setting
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data

E. Pengecekan Keabsahan Data

Bab III Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab IV Pembahasan

Bab V Penutup

Contoh (Alternatif) 2:

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

B. Fokus Penelitian

C. Manfaat Penelitian

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab III Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

B. Pemilihan Lokasi

C. Sumber Data

D. Prosedur Pengumpulan Data

E. Analisis Data

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup

Contoh (Alternatif) 3:

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

B. Fokus Penelitian

C. Manfaat Penelitian

Bab II Kajian Pustaka

Bab III Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

B. Pemilihan Setting

C. Sumber Data

D. Prosedur Pengumpulan Data

E. Analisis Data

F. Pengecekan Keabsahan Data

Bab IV Paparan Data/Temuan Penelitian dan Pembahasan

Bab V Penutup

Contoh (Alternatif) 4:

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

B. Fokus Penelitian

C. Tujuan Penelitian

D. Metode Penelitian

E. Kajian Pustaka

F. Kegunaan Penelitian

Bab II Hasil Penelitian (sesuaikan dengan skop hasil kajian, termasuk pembuatan bab dan sub bab dalam laporan)

Adapun format laporan penelitian (Tesis) berdasarkan Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah yang digunakan di Program Pascasarjana IAIN Pontianak, khususnya penelitian kualitatif (Tim Penyusun Pascasarjana, 2014:33-34) adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

a. Judul Penelitian

b. Latar Belakang Penelitian

c. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

d. Kajian Pustaka (1. Kajian Terdahulu; 2. Kerangka Konsep)

e. Tujuan Penelitian

f. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

g. Ruang Lingkup Penelitian

h. Sistematika Penelitian

Bab II Kajian Teoritis (kajian teori-teori yang terkait dengan ruang lingkup bahasan)

Bab III Metodologi Penelitian (Jenis dan pendekatan, wilayah dan subjek penelitian, teknik dan alat pengumpulan

data, teknik pengolahan dan analisis data, pemeriksaan keabsahan data, dan setting penelitian).

Bab IV Pembahasan

Bab V Penutup (1. Kesimpulan; 2. Saran/ rekomendasi)

Begitulah sesungguhnya laporan penelitian berdasarkan formatif, beragam model dan gayanya sesuai dengan kesepakatan atau kebijakan suatu lembaga atau institusi yang meminta laporan tersebut. Yang terpenting dari semua ini adalah, kita perlu memahami dan mengetahui gaya atau format laporan yang diinginkan oleh lembaga atau institusi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Ikuti secara baik dan disiplin format laporan yang telah ditetapkan, maka kita tidak akan mengalami kesulitan dalam menulis dan membuat laporan akhir penelitian.

Jika contoh di atas baru sebatas format isi laporan, maka sesungguhnya setiap institusi atau lembaga (termasuk perguruan tinggi) juga telah menentukan format dan gaya penulisan yang mesti dipatuhi dalam menulis laporan. Karena itu, lagi-lagi mengaculah kepada pedoman penulisan yang telah dibuat. Prinsipnya tidak ada kesempurnaan penulisan (termasuk laporan), kecuali menyesuaikan dengan format, gaya dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga atau institusi masing-masing. Berikut ini akan dipaparkan sekilas pengalaman menyangkut teknik menulis laporan sebuah penelitian.

Aspek Teknis Laporan Penelitian

Sebagaimana fungsinya, laporan penelitian adalah satu bentuk pertanggung-jawaban ilmiah terhadap proses kerja akademik dalam menghasilkan suatu ilmu pengetahuan, maka laporan penelitian mesti ditulis secara baik, jelas dan sistematis. Sebagai bentuk aktivitas akademik yang menghasilkan pengetahuan ilmiah, maka laporan penelitian ilmiah melingkupi aspek proses

dan hasil.

Dari aspek proses, laporan penelitian mesti menyampaikan secara baik, detil dan logis mengenai cara kerja akademis yang dilakukan sehingga menghasilkan sesuatu dalam penelitian. Aspek inilah yang disebut dengan pengetahuan metodologis.

Dari aspek hasil, laporan penelitian mesti menguraikan dan mendeskripsikan dengan baik, jelas, detil dan argumentatif mengenai hasil (konsep, pernyataan, atau pengetahuan) yang didapatkan di lapangan. Aspek inilah yang disebut dengan pengetahuan empirik/lapangan.

Dengan kata lain, laporan penelitian (sebagaimana ciri ilmu pengetahuan ilmiah) mesti melingkupi aspek ilmu pengetahuan metodologis dan pengetahuan empirik di lapangan. Sebuah pernyataan empirik tidak akan pernah diakui kebenarannya tanpa disertai dengan dasar metodologis yang jelas. Sebagai contoh, pernyataan "seluruh mahasiswa telah mampu memahami dengan baik dan benar materi kuliah yang diajarkan" tidak akan diakui kebenarannya jika tidak disertai dengan argumentasi metodologi yang menjelaskan mengenai proses apa yang mengantarkan peneliti pada pernyataan tersebut.

Contoh lain misalnya, sebuah pernyataan "*I love You*" tidak akan begitu saja dipercayai atau diterima sebagai pengungkapan cinta yang tulus dan dapat diterima oleh seseorang, kecuali disertai dengan argumentasi metodologis dan meyakinkan untuk jawaban "*why do you love me*". Artinya bahwa, setiap pernyataan ilmiah (ilmu pengetahuan) yang dihasilkan dan dilaporkan dalam penelitian mesti disertai dengan argumentasi metodologis yang baik, jelas dan argumentatif (terverifikasi kebenarannya).

Untuk jelasnya, berikut dibincangkan beberapa petunjuk praktis mengenai teknik menulis laporan penelitian berdasarkan ilmu pengetahuan metodologi penelitian yang dipadukan dengan pengalaman penelitian, membimbing

mahasiswa dan menguji laporan penelitian para dosen selama ini.

Secara sederhana sesungguhnya laporan penelitian itu ditulis untuk menjelaskan mengenai apa yang telah dikerjakan, apa saja tahapan-tahapan yang telah dilalui, bagaimana cara melakukan setiap tahapan kerja tersebut, hingga deskripsi mengenai hasil yang didapatkan dari keseluruhan proses penelitian yang dilakukan.

Menulis laporan penelitian sama saja dengan menguji keberhasilan sebuah penelitian yang telah dilakukan. Sebab, pada prinsipnya penelitian dapat dinyatakan selesai dan berhasil apabila keseluruhan permasalahan atau pertanyaan penelitian sudah dapat dipecahkan atau dijawab secara baik dan meyakinkan.

Menulis laporan adalah salah satu bentuk pembuktian mengenai apa yang menjadi persoalan dan pertanyaan dalam fokus penelitian, itulah tujuan akhir yang harus didapatkan jawaban melalui penelitian. Jawaban itulah yang mesti dilaporkan dengan data, pembahasan, hingga analisis dan interpretasi akhir dari penelitian. Karenanya, laporan penelitian mesti ditulis secara baik, jelas dan sistematis, baik dalam bentuk laporan substantif maupun laporan formatif.

PROPOSAL PENELITIAN

Pengertian

Proposal yang berasal dari kata *propose* sesungguhnya memiliki makna sebagai rencana, atau sesuatu yang akan dituju. Berdasarkan kamus bahasa Inggris-Indonesia (lihat dalam Echols & Shadily, 2000: 452), proposal merupakan kata benda yang memiliki makna dasar sebagai usul, lamaran atau pinangan, anjuran, saran. Sedangkan *propose* merupakan kata keterangannya yang memiliki makna dasar sebagai mengusulkan, bermaksud atau berniat, mengemukakan, menganjurkan, menawarkan.

Propose juga bisa bermakna pedoman atau kerangka kerja. Ia juga seringkali dimaknai sebagai usulan tentang sesuatu. Dengan demikian, proposal adalah rencana atau usulan atau pedoman yang akan dijadikan kerangka acuan dalam (suatu) pekerjaan.

Jika dikaitkan dengan pekerjaan penelitian, maka proposal penelitian adalah rencana atau usulan atau pedoman kerja yang terkait dengan suatu penelitian. Dengan demikian, proposal penelitian dapat dipahami sebagai rencana usulan penelitian, atau rencana kegiatan penelitian.

Sebagai sebuah rencana kerja, proposal mesti dibuat dengan baik sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Proposal juga mesti ditulis dengan bahasa yang teknis dan operasional. Teknis dalam pengertian memuat rencana kerja yang praktis

dan dilandasi pertimbangan kerja di lapangan. Sedangkan operasional bermakna proposal mesti memuat rencana kegiatan atau rencana penelitian yang dapat dijalankan di lapangan. Artinya bahwa, apapun rencana atau usulan kerja yang dicantumkan dalam sebuah proposal bukanlah sesuatu yang bersipat teoritis dan konseptual, yang tidak dapat direalisasikan dalam kegiatan penelitian di lapangan.

Sebagai sebuah rencana kerja teknis dan operasional, proposal mesti disiapkan dengan baik dan matang di awal kegiatan penelitian, atau bahkan sebelum penelitian lapangan sesungguhnya dijalankan. Disinilah proposal penelitian juga bermakna sebagai suatu gambaran utuh terhadap apa dan bagaimana sebuah penelitian dilakukan, mulai dari penentuan masalah (*focus*), tujuan, hingga cara kerja yang akan dijalankan dalam proses penelitian (metodologi).

Meskipun untuk penelitian kualitatif proposal yang ditulis sebagai rencana kerja masih bersifat sementara dan terus berkembang sepanjang proses penelitian. Pada hakikatnya rencana tersebut mesti dibuat berdasarkan pembacaan terhadap realitas di lapangan¹. Karena itulah Bogdan (dalam Sugiyono, 2013: 287) mengibaratkan proposal penelitian kualitatif bagaikan rencana piknik yang hanya dapat menentukan lokasi saja, tapi belum dapat memastikan apa saja yang ada di lokasi piknik dan akan dikunjungi.

Dengan demikian, apa yang ditulis dalam proposal penelitian kualitatif adalah rencana garis besar yang mungkin dilakukan. Artinya bahwa ada banyak kemungkinan perubahan dan penyempurnaan di lapangan bersamaan dengan proses penelitian yang dijalankan. Karakteristik ini sekali lagi juga

1 Sementara proposal penelitian kuantitatif permasalahan yang diteliti mesti sudah jelas, realitas yang akan diteliti dianggap tunggal, tetap teramati, dengan pola pikir deduktif. Karenanya ia dipandang sebagai “blue print” yang harus digunakan sebagai pedoman baku untuk melaksanakan dan mengendalikan penelitian (Sugiyono, 2013: 287).

tidak membenarkan proposal penelitian yang ditulis dari balik meja, atau di atas angan-angan dan hayalan semata. Meskipun bersifat umum dan sementara, proposal penelitian kualitatif mesti ditulis berdasarkan pengamatan atau kajian pendahuluan terhadap suatu fenomena atau realitas yang benar-benar terjadi dan teramati.

Dengan memahami arti sebuah proposal, maka kita dapat memahami pentingnya kedudukan proposal dalam sebuah penelitian. Proposal yang baik dan jelas akan menentukan kejelasan dan hasil sebuah penelitian, yang pada akhirnya juga akan memudahkan peneliti dalam melakukan seluruh proses penelitian. Artinya bahwa, proposal yang baik memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan penelitian itu sendiri. Sebab hakikatnya, kegiatan penelitian sesungguhnya adalah menjalankan setiap rencana kerja yang telah ditetapkan dalam proposal penelitian.

Seperti apa proposal penelitian yang baik itu? Setidaknya ada tiga katagorisasi jawaban terhadap pertanyaan tersebut; *pertama*, proposal yang baik mesti memuat keseluruhan rencana kerja penelitian yang komprehenship, jelas, bersifat teknis dan operasional; *kedua*, proposal yang baik mesti berisi panduan kerja yang dapat diterapkan di lapangan, sebab ia akan menjadi panduan dan acuan kerja penelitian yang akan dilakukan; *ketiga*, proposal yang baik mesti mengikuti format dan sistematika tertentu, sesuai dengan ketentuan atau kebijakan atau gaya yang dianut. Artinya bahwa, proposal yang baik bukanlah ditentukan oleh format dan sistematika yang tunggal, melainkan beragam, baik isi (substansi), format maupun sistematikanya. Berikut didiskusikan mengenai sistematika isi proposal yang lazim digunakan, baik *substantif* maupun *formatif*.

Sistematika Isi Proposal

Dalam hal sistematika proposal, setidaknya dua katagori akan

dibincangkan dalam bagian ini. *Pertama*, sistematika proposal berdasarkan substansi isi yang mesti dimuat dalam proposal; *kedua*, sistematika proposal berdasarkan format penulisannya.

1. Proposal berdasarkan substansi isi

Berdasarkan substansi isi, artinya proposal ditulis dengan mempertimbangkan isi yang mesti termuat di dalamnya, bukan format dan sistematikanya. Berdasarkan substansi isi, mungkin saja proposal ditulis dengan berbagai format dan sistematika yang saling berbeda, namun substansi isi yang terkandung di dalamnya adalah sama. Apa saja substansi isi yang harus termuat dalam sebuah proposal? Itulah yang disuguhkan dalam bagian ini.

Apapun bentuknya, proposal penelitian pada substansinya berisi rumusan 5 W + 1 H. *What*, menyangkut rumusan mengenai apa yang mau diteliti. Bagian inilah yang biasanya lahir sebagai fokus atau rumusan masalah dalam penelitian. *Why*, menyangkut argumentasi mengenai alasan pentingnya penelitian tersebut dilakukan, baik dalam bentuk landasan berpikir rasional, maupun ideologis dan filosofis. Bagian inilah yang melahirkan rumusan latar belakang, tujuan, manfaat dan signifikansi penelitian. *When, where* dan *who*, menyangkut rancangan waktu, tempat dan sasaran penelitian yang akan dilakukan. Kapan dan berapa lama penelitian akan dilakukan, dan dimana lokasinya. Termasuklah rancangan mengenai siapa yang menjadi subjek atau sumber data dalam penelitian. Terakhir adalah *how*, menyangkut rancangan mengenai cara kerja penelitian yang akan dijalankan. Pada bagian ini ditulis pilihan pendekatan dan metode, teknik pengumpulan data, analisis data dan sebagainya. Bagian inilah yang melahirkan rumusan metodologi dalam penelitian.

Itulah substansi isi yang mesti dimuat dalam sebuah proposal penelitian, apapun bentuknya. Apalagi untuk proposal penelitian kualitatif. Artinya bahwa, mungkin saja

secara formatif dan sistematika proposal ditulis secara berbeda, akan tetapi secara substansi isi tidak lepas dari persoalan 5 W + 1 H itu.

2. Proposal berdasarkan Formatnya

Berdasarkan formatnya, ada banyak model dan sistematika proposal penelitian itu, termasuk proposal kualitatif. Model dan sistematika proposal itu sangat bergantung dengan ketentuan gaya dan format yang diinginkan dan disepakati oleh setiap institusi atau lembaga. Dengan begitu, mungkin saja setiap lembaga atau institusi mempunyai gaya atau sistematika tersendiri dan saling berbeda. Begitulah realitas proposal penelitian berdasarkan formatnya.

Dalam konteks kemungkinan keragaman format dan sistematikanya, berikut ini penulis tampilkan salah satu format proposal penelitian kualitatif, khususnya di lingkungan IAIN Pontianak. Atau lebih jelasnya format proposal penelitian kualitatif yang disepakati dalam perkuliahan metodologi penelitian di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang penulis ampu.

JUDUL PENELITIAN LATAR BELAKANG PENELITIAN FOKUS PENELITIAN TUJUAN PENELITIAN MANFAAT/ KEGUNAAN PENELITIAN KAJIAN KEPUSTAKAAN 1. Kajian Sebelumnya 2. Deskripsi Teoritis METODOLOGI PENELITIAN (Pendekatan dan Metode, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dsb) RENCANA JADWAL PENELITIAN RENCANA BIAYA PENELITIAN (Jika Diperlukan) RENCANA DAFTAR PUSTAKA

Apa yang mesti ditulis dalam format proposal penelitian dimaksud, berikut uraian singkat dari masing-masing sub

dalam proposal penelitian kualitatif.

Judul penelitian

Merupakan gambaran yang singkat, padat dan jelas mengenai suatu penelitian yang akan dilakukan. Biasanya, judul penelitian berangkat dari fokus (rumusan masalah) penelitian. Membuat judul bukan pekerjaan utama, karena itu jangan terlalu disibukkan/direpotkan dengan membuat judul, meskipun judul tetap harus dibuat.

Latar Belakang

Bagian paling utama dalam latar belakang adalah mengungkapkan alasan-alasan pentingnya penelitian tersebut dilakukan. Karena itu, yang ditulis dalam bagian ini adalah: gambaran keadaan nyata (realitas) sebenarnya di lapangan yang terkait dengan penelitian (*das sein*) dan gambaran keadaan yang seharusnya (idealitas) yang diharapkan yang terkait dengan apa yang diteliti (*das sollen*). Pemetaan terhadap keadaan inilah yang disebut sebagai landasan filosofis & landasan idealis dalam sebuah latar belakang yang baik untuk penelitian. Dari alasan-alasan dan analisis terhadap kesenjangan realitas dan idealitas itulah peneliti memberikan penegasan akan pentingnya dilakukan penelitian tersebut. Artinya bahwa, latar belakang mesti mampu menunjukkan adanya suatu kesenjangan, sesuatu yang menarik, unik, luar biasa, sehingga perlunya dilakukan penelitian yang disebut rasionalitas penelitian.

Fokus Penelitian

Bagian ini berisi rumusan kalimat yang singkat, padat, jelas dan operasional (teknis) mengenai arah/fokus penelitian yang akan dilakukan. Rumusan ini bisa dibuat dalam bentuk pertanyaan (mengapa, bagaimana, apakah dan sebagainya), juga boleh dalam bentuk pernyataan (langsung ke kalimat fokus). Dalam

penelitian kuantitatif biasanya menggunakan istilah Rumusan Masalah (identifikasi masalah, rumusan masalah & pembatasan masalah). Lebih detilnya sila lihat contoh dalam bab fokus penelitian.

Tujuan Penelitian

Bagian ini berisi uraian mengenai tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Untuk apa? Itulah yang ditulis dalam bagian tujuan penelitian. Biasanya tujuan penelitian berangkat dari rumusan fokus dan sub fokus penelitian. Apa yang menjadi pertanyaan dalam fokus dan sub fokus itulah yang mesti dijawab melalui penelitian, dan karenanya menjadi tujuan penelitian.

Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Sementara bagian manfaat ini berisi uraian tentang kegunaan-kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan, baik proses (metodologis) maupun hasil (isi), baik untuk pribadi peneliti maupun lembaga, termasuk untuk orang yang diteliti dan masyarakat luas. Semakin banyak orang atau pihak yang dianggap bisa merasakan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan semakin baik dan pentinglah sebuah penelitian yang direncanakan.

Kajian Kepustakaan

Bagian ini memuat dua hal: 1) Tinjauan kajian lampau/terdahulu, yang berisi mengenai beberapa kajian dan hasilnya, kajian yang serupa/mirip yang pernah ada/pernah dilakukan. Kajian ini dilakukan untuk tujuan: a.l. perbandingan, perujukan dan penegasan posisi keilmuan (fokus kajian) dan posisi penelitian (*standing position*) supaya terhindar dari pengulangan dan plagiarisme; 2) Deskripsi Teoritis, yang berisi mengenai kumpulan-kumpulan teori/konsep/hasil bacaan yang terkait dengan fokus/masalah yang akan diteliti, atau variabel (dalam istilah kuantitatif).

Metodologi Penelitian

Bagian ini memuat uraian teknik (pilihan langkah kerja) dalam melakukan penelitian seperti menentukan pendekatan dan metode, penentuan data dan sumber data (populasi & sampel), pemilihan setting, penetapan teknik (alat) pengumpulan data, penetapan teknik analisis data dan penentuan teknik pemeriksaan keabsahan data. Semua langkah kerja ini harus bersifat operasional/teknis/proses, bukan teori-teori tentang metode penelitian. Masing-masing teknik ditulis dalam bentuk enumeratif/tematik. Hal ini mesti dipahami bahwa, semua rencana kerja dalam bagian metodologi ini adalah sesuatu yang akan dan harus dilakukan oleh peneliti di lapangan, karena itu mesti terukur secara teknis dan dapat dilaksanakan secara operasional.

Rencana Jadwal

Bagian ini memuat rencana waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian, dari sejak menyiapkan proposal, seminar proposal, menyiapkan instrumen, mengumpulkan data, menganalisis, menulis laporan, sidang/ujian skripsi, perbaikan pasca sidang hingga penyerahan laporan. Rencana jadwal umumnya ditulis secara naratif/esei. Sedangkan rincian jadwalnya dibuatkan dalam bentuk tabel rencana jadwal penelitian.

Rencana Biaya

Apabila proposal ditulis untuk mendapatkan bantuan biasa (proyek), maka diperlukan membuat bagian rencana biaya yang berisi rangkaian-rangkaian kegiatan dalam penelitian dan masing-masing biaya yang diperlukan (biaya dari awal sampai akhir penelitian). Proposal Skripsi biasanya tidak memerlukan bagian ini.

Rencana Daftar Pustaka

Bagian ini berisi mengenai daftar nama buku (sebagaimana menulis daftar pustaka), berisi daftar buku-buku yang relevan dengan penelitian, baik yang sudah digunakan, maupun yang sedang atau direncanakan akan dibaca untuk kepentingan penelitian. Namanya juga rencana daftar pustaka, bagian ini membolehkan peneliti untuk mencantumkan sebanyak mungkin judul buku yang sudah/sedang dan akan digunakan dalam penelitian. Karenanya, rencana daftar pustaka tidak sama dengan daftar pustaka.

Lampiran-lampiran

Bagian ini memuat antara lain Instrumen (alat) dalam penelitian seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, transkripsi data (hasil wawancara dan observasi), serta dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Lebih detail mengenai instrumen dalam penelitian, sila lihat dalam bab instrumen penelitian.

Beberapa Kekeliruan dalam Menulis Proposal

Pengalaman menilai proposal penelitian selama ini, baik pada tingkat sarjana S.1 (skripsi), tingkat S.2 (tesis) maupun penelitian kompetitif para dosen, tampak seakan menulis proposal itu sukar dan pelik pekerjaannya. Dalam banyak contoh, tampak seakan proposal ditulis dengan susah payah, sangat berat, dan karenanya seringkali tidak jelas. Apa yang ditulis dalam banyak proposal adalah teori-teori tentang penelitian, bukan rencana kerja penelitian. Dalam banyak contoh proposal ditulis dengan sangat teoritis sehingga menyerupai muatan isi sebuah buku metodologi penelitian.

Karena terlalu teoritis, banyak contoh proposal yang ditulis hanya sebagai prasyarat melakukan penelitian. Apa yang ditulis tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan/diterapkan di lapangan, karena tidak dimengerti cara menerapkannya di

lapangan. Dalam konteks ini tidak jarang seorang peneliti sendiri kebingungan harus melakukan apa dalam penelitiannya, sebab rencana yang dibuat dalam proposal tidak operasional (tak dapat diterapkan). Apa yang ditulis dalam proposal tidak lebih dari himpunan teoritis mengenai ilmu (metodologi penelitian) yang sangat teoritis itu.

Bagi banyak kalangan (calon peneliti) yang demikian, membuat proposal adalah sebuah pekerjaan yang sulit dan pelik. Saking sulitnya, banyak calon peneliti yang tidak mampu menghasilkan proposal penelitian yang baik, belum lagi meneliti. Padahal, jika kita paham dengan kedudukan proposal sebagai sebuah rencana atau acuan kerja meneliti, maka bukanlah perkara yang terlampau sulit untuk menghasilkan proposal penelitian. Bahkan bisa dikatakan bahwa membuat proposal itu adalah perkara yang mudah.

Sebagai sebuah rencana atau acuan kerja teknis dan operasional, membuat proposal penelitian sama artinya dengan membuat rencana belanja bagi ibu-ibu. Atau resep sebuah masakan atau kueh, dimana dengan mengikuti resep tersebut seseorang bisa menghasilkan masakan atau kue sesuai yang diinginkan. Dengan kata lain, pahami bahwa membuat proposal itu adalah perkara yang mudah, sama halnya dengan membuat daftar belanja harian bagi ibu-ibu atau membuat resep suatu makanan atau kue di warung makan. Proposal bukan sebuah rencana kerja yang sulit dan pelik, yang sangat teoritis hingga tidak dapat dijalankan dalam penelitian di lapangan.

Beberapa Petunjuk dalam Menulis Proposal

Sebagaimana memulai penelitian, proposal yang baik mesti ditulis berdasarkan informasi lapangan yang jelas. Apa yang akan direncanakan untuk diteliti mesti berangkat dari realitas lapangan, atau fenomena yang sesungguhnya tampak. Karena itu, proposal yang baik biasanya didahului oleh pengamatan

atau kajian pendahuluan yang disebut dengan *pree eliminery research*. Artinya bahwa, proposal yang baik bukanlah rencana penelitian yang dihasilkan dari hayalan pikiran, atau dugaan semata yang tidak berangkat dari realitas lapangan.

Menulis proposal, dalam hal ini memilih fokus/masalah yang akan diteliti mesti berangkat dari hasil pengamatan atau kajian pendahuluan terhadap sebuah realitas nyata dan benar-benar terjadi. Realitas inilah yang disebut dengan *phenomena* dalam filsafat Immanuel Kant. Sebuah realitas nyata yang mungkin untuk dikaji dan diteliti secara ilmiah. Sebaliknya, ada realitas yang tidak nyata dan tidak mungkin dikaji dan diteliti secara ilmiah yang disebut *neumena*. Realitas ini meliputi persoalan eskatologis, surga dan neraka, hari pembalasan dan sebagainya. Realitas *neumena* ini dipercayai adanya, dan diyakini pasti terjadi. Akan tetapi tiada siapapun yang bisa mengkaji dan membuktikannya secara ilmiah. Karenanya tidak mungkin dapat dijelaskan secara ilmiah melalui penelitian. Realitas ini hanya dapat ditangkap melalui keyakinan iman. Dengan kata lain, fokus atau masalah yang direncanakan dalam proposal mestilah realitas yang bersifat *phenomena*, bukan realitas yang *neumena*.

Lantas, bagaimana menulis proposal penelitian yang baik dan mudah itu? Berikut penulis paparkan langkah-langkah menulis proposal penelitian yang baik dan mudah, terutama untuk penelitian kualitatif.

1. Mulailah menulis proposal dengan informasi lapangan, baik hasil pengamatan ataupun kajian pendahuluan terhadap sebuah realitas lapangan.
2. Temukan apa yang diduga menjadi persoalan atau mengindikasikan adanya persoalan pada realitas lapangan yang diamati atau dikaji. Dugaan itulah yang selanjutnya akan ditulis dan direncanakan sebagai fokus penelitian. Meskipun penelitian kualitatif memungkinkan terjadinya perubahan dan penyempurnaan fokus selama dalam proses

penelitian, pilihan aspek ini tetap sangat penting.

3. Setelah jelas apa yang akan diteliti (fokus/masalahnya), maka susunlah argumentasi yang baik sebagai alasan mengenai pentingnya penelitian itu dilakukan. Argumentasi ini bisa berupa landasan teoritis dan landasan filosofis terhadap persoalan/ realitas yang dikaji. Artinya, argumentasi ini dibangun untuk menunjukkan adanya permasalahan yang penting, yang perlu dikaji atau diteliti lebih lanjut. Inilah yang melahirkan uraian latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan.
4. Langkah berikutnya adalah menulis mengenai rencana kerja apa yang akan dilakukan. Bagaimana melakukan penelitian tentang permasalahan yang telah dipilih tadi. Apa pendekatan dan metode yang akan digunakan. Data apa yang hendak dicari dan siapa yang dianggap bisa memberikan data tersebut. Bagaimana cara mengumpulkan data, cara menganalisis data dan sebagainya. Bagian inilah yang disebut dengan rencana kerja metodologis.
5. Sebagai sebuah rencana kerja, bagian metodologi ini mesti ditulis secara jelas, teknis dan operasional. Artinya bahwa apa yang direncanakan dalam bagian metodologi adalah suatu rencana kerja yang sememangnya akan dikerjakan di lapangan. Bukan sebuah konsep atau teori di atas kertas saja.

Itulah bagian yang paling substansi yang perlu diperhatikan dalam menulis proposal penelitian, selain tentu saja memperhatikan acuan format dan sistematika yang telah ditetapkan/disepakati. Pada prinsipnya, itulah substansi isi dari setiap proposal penelitian yang meliputi *what* (apa yang akan diteliti), *why* (mengapa perlu diteliti) dan *how* (bagaimana cara menelitinya).

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Patricia A. & Adler, Peter. Teknik-teknik Observasi. Dalam Denzin dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Saukah, 2005. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Bungin, Burhan. (ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke VI.
- Echols, John M. & Shadily, Hasan. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Eka Hendry AR, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Pontianak*, Pontianak: IAIN Press
- Deddy Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Deddy Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*, Profesional Books Jakarta.

- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvona S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Fontana, Andrea & Frey, James H. Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan. Dalam Denzin dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Guba, Egon G & Lincoln, Yvonna S. 2009. Berbagai Paradigma yang Bersaing dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvona S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan, Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 129-145.
- Guntur Waseso & Ali Saukah, 2003. *Menerbitkan Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hisyam Zaini, dkk. 2002, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Jogjakarta: CTSD dan IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
- Ibrahim MS. 2013. Makan *Tal* dalam tradisi Melayu di Nanga Jajang, Ulu Kapuas. *Laporan Penelitian Kompetitif Individu*, Pontianak: P3M STAIN Pontianak.
- Ibrahim MS. 2009. Relasi Etnik di Gang Damai, Kota Baru Pontianak. *Laporan Penelitian*: P3M STAIN Pontianak.
- Ibrahim MS, dkk. 2009. Kearifan Komunikasi dalam Pantang Larang Melayu di Nanga Jajang, Kapuas Hulu. *Laporan Penelitian*, Pontianak: P3M STAIN Pontianak.
- Ibrahim MS. 2008. Aktivitas Keber-agamaan Masyarakat Muslim di Komplek Purnama Agung VII, Pontianak Selatan, Kota Pontianak. *Laporan Penelitian*: P3M STAIN Pontianak.
- Ibrahim MS. 2004. Problematika Komunikasi Antarbudaya: Studi pada sejarah Konflik Etnis di Sambas. *Tesis*. Jakarta:

Konsentrasi Ilmu Dakwah dan Komunikasi S.2 UIN Jakarta.

Jalaluddin Rakhmat, 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.

Kaelan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Jogjakarta: Paradigma.

Khairawati, dkk. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Pontianak*, Pontianak: STAIN Press.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. Cetakan kedua puluh.

Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jogjakarta: LKiS

Stienfatt & Rogers. 1998. *Intercultural Communications*. USA: Waveland State of American Press.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Cetakan ke -19.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah Program Pascasarjana STAIN Pontianak*, Pontianak: STAIN Press.

Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito

Contoh Proposal 1

MAKAN “TAL” DALAM TRADISI MELAYU

*Satu Studi Komunikasi Budaya pada Masyarakat Melayu di
Nanga Jajang, Ulu Kapuas.*

LATAR BELAKANG

Dalam banyak konteks kita sering mendengar ungkapan yang bersifat penilaian terhadap perilaku hidup manusia sebagai bersifat *manusiawi*. Ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa adanya nilai-nilai tertentu dalam perilaku hidup yang harus menyatu dalam diri manusia.

Jika kita mengacu pada kata *manusiawi* makan setidaknya yang harus kita pahami adalah manusia itu mesti menjalani hidup sesuai dengan nilai kemanusiaan dan atau fitrah diri manusia. Dalam konteks sosial, maka fitrah diri manusia adalah sebagai makhluk (komunitas) yang senantiasa memerlukan keberadaan orang lain di sekitarnya. Inilah fitrah sosial manusia.

Dalam konteks etika, maka fitrah diri manusia adalah sebagai makhluk (komunitas) yang beradab (berakhlak) dan berbudaya (mempunyai adat istiadat). Fitrah diri inilah yang akhirnya melahirkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik dan dipelihara sebagai budaya dan tradisi yang diwarisi dalam hubungan sosial kemanusiaan.

Dengan fitrah itu pulalah manusia hidup saling memerlukan satu sama lain, hingga membentuk kelompok (komunitas) agama, etnik, ras dan sebagainya. Dimana setiap

kelompok tersebut akan melahirkan aturan-aturan nilai sosial yang disepakati bersama yang disebut adat atau budaya.

Karena itu, setiap kelompok etnik, agama, ras dan sebagainya sesungguhnya hidup dalam tuntunan adat dan budayanya masing-masing yang dianggap baik dan dipelihara secara turun temurun, sebagaimana orang Menggala di Lampung Utara (lihat kajian Julia Maria, 1993), orang Truyan di Bali (lihat dalam kajian Danandjaya, 1989) dan sebagainya. Tak terkecuali orang Melayu yang merupakan penduduk mayoritas di bumi nusantara ini.

Sejarah memetakan bahwa sistem sosial masyarakat Melayu sangat terikat dengan adat dan tradisi yang diwarisi turun temurun. Segala sistem nilai dan norma yang menentukan pemikiran dan pola tingkah laku mereka sebenarnya telah diperturunkan melalui proses pembudayaan atau sosialisasi daripada generasi tua kepada generasi muda zaman berzaman (Mohd. Kamaruddin, 2005: 69). Menurutny, proses sosialisasi ini dilakukan oleh keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Segala sistem hidup mereka kuat berakar kepada nilai dan norma Islam yang mementingkan kesejahteraan sosial wujud dalam masyarakat.

Berdasarkan konsep di atas, kita boleh memahami bahwa budaya atau kebudayaan adalah meliputi keseluruhan cara hidup orang Melayu, termasuk adat tradisi dan akal budinya (Noriah Muhamed, 2009: 76). Sebab itu makna adat dengan budaya bagi orang Melayu saling melengkapi. Orang Melayu sering merujuk fenomena budayanya dengan ungkapan "ini adat kami" (Kamaruddin, 2005: 70).

Kemajuan pembangunan yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta sumber daya manusia yang semakin meningkat, tidak serta merta menghilangkan tradisi sosial dalam masyarakat. Banyak dari tradisi dan budaya masyarakat yang masih bisa bertahan dan terus hidup hingga saat ini. Sebagai contoh tradisi *robo`-*

robo` yang masih eksis dilakukan oleh masyarakat Melayu di Pontianak dan Mempawah, tradisi *saprahan* oleh Melayu Sambas (Erwin & Andi Gidang, 2010). Kemudian untuk masyarakat Melayu di Nanga Jajang, kita masih menemukan banyak tradisi budaya yang masih eksis dan dipraktikkan seperti *topung tawar* (Ibrahim MS, 2010c), tradisi *besunat kampung* (Ibrahim MS, 2010b), tradisi *pangil* (Ibrahim MS, 2013), *pantang larang* (Ibrahim MS, Zaenudin dan Yusriadi, 2009), hingga makan TAL pada Melayu Kapuas Hulu Melayu di Nanga Jajang.

Sebagai salah satu tradisi budaya yang masih eksis dalam masyarakat, dan belum pernah dikaji secara serius melalui sebuah penelitian ilmiah, maka tradisi makan TAL menjadi pilihan menarik untuk kajian ini. Bagaimana tradisi makan TAL itu sebenarnya? Mengapa tradisi tersebut masih mampu bertahan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dunia kesehatan saat ini? Adakah fungsi makanan TAL sesungguhnya telah mendahului perkembangan ilmu kesehatan Ibu dan bayi dalam ilmu kesehatan modern? Itulah alasan pentingnya kajian akademis dalam bentuk penelitian terhadap tradisi Makan TAL pada masyarakat Melayu di Nanga Jajang, Ulu Kapuas.

FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada pertanyaan utama (*Mayor Research Question*), yakni "Bagaimana Makan TAL dalam tradisi masyarakat Melayu di Nanga Jajang, Ulu Kapuas". Untuk membantu peneliti dalam menguraikan dan menganalisis data penelitian ini, maka fokus tersebut akan dijabarkan kepada beberapa pertanyaan penelitian (*Minor Research Question*) berikut ini:

1. Apa itu tradisi makan TAL dalam masyarakat Melayu Nanga Jajang?
2. Bagaimana tradisi makan TAL dilakukan oleh masyarakat Melayu Nanga Jajang?
3. Mengapa tradisi makan TAL masih terus diamalkan oleh

- masyarakat Melayu Nanga Jajang?
4. Bagaimana nilai komunikasi budaya dalam tradisi makan TAL itu?

TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan fokus dan sub fokus di atas, maka tujuan utama yang harus didapati dari penelitian ini adalah satu deskripsi yang memadai, baik, detil dan menyeluruh mengenai tradisi makan TAL pada masyarakat Melayu di Nanga Jajang, Ulu Kapuas. Jika dijabarkan lebih lanjut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan mengenai apa sesungguhnya tradisi makan TAL dalam masyarakat Melayu di Nanga Jajang.
2. Untuk menguraikan bagaimana tradisi TAL itu dilakukan oleh masyarakat Melayu di Nanga Jajang.
3. Untuk menemukan alasan mengapa tradisi makan TAL itu masih terus diamalkan oleh masyarakat Melayu di Nanga Jajang.
4. Untuk menjelaskan nilai-nilai komunikasi budaya yang terdapat dalam tradisi makan TAL pada masyarakat Melayu Nanga Jajang.

SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Adapun signifikansi dari penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa klasifikasi, baik teoritis maupun praktis, individu maupun kelembagaan.

Secara teoritis, kajian seperti ini akan sangat berarti guna menambah khazanah kebudayaan masyarakat dalam diskursus akademik, dimana banyak dari budaya dan tradisi masyarakat yang terancam hilang karena pengaruh kemajuan globalisasi di satu sisi, dan pada sisi lain tiadanya kepedulian dari dunia akademis melakukan kajian untuk kepentingan ilmu pengetahuan sosial masyarakat yang pada akhir merupakan satu proses dokumentasi kebudayaan.

Secara praktis, tradisi makan TAL sebagaimana banyak lagi tradisi sosial dan budaya yang masih dipraktikkan oleh masyarakat etnik hingga saat ini multak penting untuk dikenali dan diperhatikan sebagai satu kekayaan budaya bangsa. Sebab, dalam banyak hal kita akan bersinggungan dengan tradisi dan budaya suatu masyarakat, termasuk dalam konteks dakwah Islam. Karena itu, pengetahuan dan pemahaman praktis terhadap sebuah tradisi dan budaya dalam suatu masyarakat sesungguhnya bisa menjadi modal bagi pendekatan dakwah kultural, sebagaimana dakwah para wali songo.

Secara individu, penelitian ini memiliki manfaat dan arti penting, bukan hanya berdasarkan disiplin akademis dan keilmuan peneliti di bidang komunikasi budaya dan dakwah, melainkan juga disebabkan peneliti sebagai bagian dari komunitas masyarakat Melayu, yang sepatutnya mengerti dan memahami dengan baik mengenai tradisi dan budaya masyarakat sendiri, dalam hal ini tradisi makan TAL.

Secara kelembagaan, STAIN Pontianak sebagai satu-satunya perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Kalimantan Barat, dengan Jurusan Dakwah yang secara formal institusi menyiapkan sumberdaya manusia yang siap berjuang dalam mengemban tanggung jawab dakwah, mutlak memerlukan referensi dan hasil kajian yang berangkat dari praktek sosial dan budaya masyarakat. Dengan itulah misi dakwah akan lebih membumi, dan bersesuaian dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kajian Sebelumnya.

Beberapa kajian serupa dan memiliki keterkaitan dengan substansi penelitian ini dapat disebutkan antara lain: Ibrahim MS dkk. 2009. *Kearifan Komunikasi dalam Pantang Larang Melayu Nanga Jajang*. Penelitian tersebut mengkaji mengenai Pantang Larang yang hidup dalam masyarakat Melayu Nanga

Jajang, terutama menyangkut makna pantang larang, kekuatan pantang larang dalam menuntun hidup masyarakat Melayu serta makna komunikasi dalam Pantang Larang yang ada. Hasil dari penelitian tersebut memberikan kesimpulan utama bahwa, Pantang Larang Melayu di Nanga Jajang merupakan satu bentuk kearifan komunikasi yang dibangun oleh orang-orang tua Melayu dahulu dalam memberikan pendidikan dan tuntunan moral kepada anak-anak. Jadi makna sesungguhnya yang ingin disampaikan dalam pantang larang Melayu bukanlah apa yang dipantang dan dilarang dalam teks pantang larang itu, melainkan nilai-nilai etika, sosial, akhlak dan sebagainya di balik teks pantang larang yang ada. Meskipun pada sebagian yang lain, ada makna yang khas dan sangat personal dari pantang larang yang ada.

Berikutnya dapat dilihat dalam kajian Ibrahim MS. 2010b. *Islam dan Tradisi di Nanga Jajang*. Meskipun hanya berdasarkan hasil kajian sederhana dan tidak mendalam sebagaimana penelitian sesungguhnya, kajian tersebut memetakan dua aspek dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Melayu di Nanga Jajang, yakni tradisi adat dan keberagamaannya. Hasil kajian tersebut menyimpulkan bahwa adanya perpaduan antara praktek-praktek keagamaan dengan kebudayaan dalam tradisi sosial masyarakat Melayu di Nanga Jajang, sebagaimana tampak dalam ibadah jum`at (*ma`asyiral*) dan pengobatan kampung (doa & jampi).

Begitupun pada Ibrahim MS. 2008. *Tradisi Buma pada Masyarakat Melayu Nanga Jajang*. Kajian ini mendapati ada banyak ritual adat dan tradisi yang terkait dengan aktivitas *buma* atau perladangan pada masyarakat Melayu di Nanga jajang, dari sejak memilih lahan (*malai*), menebas (*nobas*), membakar lahan (*nunuw*), hingga menanam padi (*nugal-monih*) dan panen (*ngotam*). Ritual adat dan tradisi tersebut tidak boleh dilanggar dan sebaliknya mesti dilakukan secara konsisten dan beraturan mengikuti tahapan-tahapan pekerjaan *buma* atau

perladangan tersebut.

Diskusi terkait juga dapat ditemukan dalam Yusriadi. tt. *Fenomena Lubuk Melayu: Studi terhadap Proses Islamisasi di Riam Panjang*. Kajian ini mengungkapkan sejarah mengenai Lubuk Melayu, sebuah lokasi yang berada di antara perkampungan Riam Panjang dengan Nanga Jajang, yang dipercayai sebagai tempat pengislaman orang-orang Melayu dahulu kala. Dimana setiap orang yang akan memeluk Islam, mereka harus mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadatain*), kemudian secara fisik mereka harus dibersihkan (mandi bersih atau “bersrotu”¹). Berdasarkan penelitian tersebut, di Lubuk Melayu itulah tempat mereka dimandikan sebagai muslim untuk pertama kali.

Dari semua paparan di atas, tampak bahwa tradisi makan TAL masih belum tersentuh dalam sebuah penelitian yang baik, bahkan sekedar dibicarakan sebagai bagian dari praktek budaya masyarakat Melayu pun masih sukar ditemukan. Meskipun secara geografis dan geokultural, semua kajian terdahulu yang dipaparkan di atas mempunyai keterkaitan dengan tradisi makan TAL yang akan dikaji dalam penelitian ini, baik langsung maupun tidak, yakni kehidupan masyarakat Melayu Nanga Jajang, di Ulu Kapuas.

-
- 1 *Bersrotu* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Melayu setempat (Riam Panjang & Nanga Jajang) untuk menyebutkan sebuah tradisi mandi bersih bagi orang yang baru masuk Islam (memeluk agama Islam). Mandi *bersrotu* itu adalah ritual adat mandi bersih dengan menggunakan tanah sebagaimana ketentuan fiqih Islam dalam membersihkan diri dan badan dari najis berat (*mukhallazhah*). Mandi *bersrotu* ini mengasumsikan bahwa seseorang sebelum memeluk Islam adalah dalam kondisi kotor (bernajis berat) karena umumnya non muslim di Kapuas Hulu adalah dayak yang memelihara anjing dan makan daging babi. Kedua binatang ini merupakan najis *mukhallazhah* dalam fiqih Islam. Karena itu, ketika mereka memeluk Islam, mereka harus dimandikan dengan bersih menggunakan tanah terlebih dahulu melalui mandi *bersrotu*.

Deskripsi Teoritis

1. Adat istiadat Melayu

Orang Melayu mengakui identitas kepribadiannya yang utama adalah adat-istiadat Melayu, bahasa Melayu, dan agama Islam (Kamarudin Mohd. Balwi, 2005). Karena itu menurut Noriah Muhamed (2009), seseorang yang mengaku dirinya orang Melayu harus beradat-istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Dari tiga ciri utama kepribadian orang Melayu tersebut, yang menjadi pondasi pokok adalah agama Islam, karena agama Islam menjadi sumber adat-istiadat Melayu. Oleh karena itu, adat-istiadat Melayu bersendikan *syarak*, dan *syarak* bersendikan *kitabullah*. Dalam bahasa Melayu berbagai ungkapan, pepatah, perumpamaan, pantun, syair, dan sebagainya yang menyiratkan norma sopan-santun dan tata pergaulan orang Melayu (Wan Ghalib, 2011).

Paling tidak ada empat tingkatan adat Melayu menurut Wan Ghalib (2011) dan Elmustian Rahman dkk (2011), yakni: *pertama*, adat yang sebenar adat atau adat asli, yakni adat, norma atau hukum yang datang dari Allah dan berlaku untuk seluruh alam raya, yang berwujud hukum syarak.

Kedua, adat yang diadatkan, yakni hasil pikiran para leluhur yang piawai yang kemudian berperanan untuk mengatur kehidupan manusia Melayu. *Ketiga*, adat yang teradat, yakni konvensi masyarakat atau hasil musyawarah yang kemudian dikokohkan menjadi adat atau aturan. Termasuklah disini etika sosial dan komunikasi dalam masyarakat Melayu. Dalam komunikasi orang Melayu setidaknya ada empat etika yang berdasarkan komunikasi *mendaki* (terhadap orang tua yang harus dihormati dan disegani), *melereng* (terhadap orang semenda), *mendatar* (terhadap teman sebaya) dan *menurun* (terhadap yang lebih muda). *Keempat*, Adat istiadat yang ditradisikan menjadi adat resam Melayu. adat istiadat atau tradisi inilah yang mengatur hubungan manusia dengan alam.

Setiap orang yang berbeda budaya, etnik dan agama

senantiasa berbeda cara nilai anutan dalam hidupnya. Bahkan secara individu tidak satu pun dari kita yang memiliki cara hidup yang pesis sama. Apalagi pada satu masyarakat budaya, maka akan ada banyak cara hidup, amalan tradisi, adat istiadat dan budaya yang bersifat khusus dan hanya berlaku pada komunitas yang mengamalkannya. Pada masyarakat Melayu Nanga Jajang, makan TAL merupakan salah satu tradisi adat yang sangat khas dan memiliki makna tersendiri.

Makan TAL dalam masyarakat Melayu Nanga Jajang merupakan satu praktek tradisi adat yang dilakukan oleh setiap Ibu yang baru melahirkan anak bayinya. Tradisi ini biasanya dilakukan sejak bayi dilahirkan sampai anak bayi itu berusia satu tahun. Paling tidak, tradisi makan TAL itu akan dilakukan oleh Ibu yang melahirkan selama 40 hari pertama setelah melahirkan. Bahkan dalam beberapa kasus, Ibu bayi itu masih melaksanakan makan TAL selama si anak bayinya itu masih menyusui dengan ibunya.

2. Komunikasi, Budaya & Komunikasi Budaya

Membicarakan komunikasi budaya, setidaknya menuntut satu pemahaman yang baik mengenai istilah komunikasi dan budaya. Untuk memahami istilah komunikasi, ada banyak pendapat sesungguhnya yang dapat dirujuk, dari yang sederhana melihatnya berdasarkan asal kata dan istilahnya, hingga yang lebih rinci menyangkut konteks dan fungsinya.

Secara sederhana komunikasi yang disebut *communication* dalam bahasa Inggris adalah berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama (Gordon), atau *communico* (Cherry) atau *communicatio* (Onong), atau *communicare* (Pearson & Nielson) yang berarti membuat sama atau *to make common* (dalam Dedy Mulyana, 2003). Dengan demikian komunikasi dipercayai sebagai satu proses mencari makna (pemaknaan) yang sama tentang sesuatu (Toto Tasmara, 1997).

Menurut Dedy Mulyana, istilah *communes* merupakan

yang paling utama dan sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi itu, karena ia dipercayai sebagai akar kata dari istilah latin yang serupa. Karena itu menurutnya komunikasi merupakan satu proses mencari satu pikiran, satu makna atau satu pesan dalam satu hubungan (Dedy Mulyana, 2003).

Definisi lain yang lebih konkrit tentang komunikasi dapat dilihat dalam Rogers yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Hafied Cangara, 1998). Sementara Bernard Berelson dan Gary A. Steiner memandang komunikasi sebagai proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya (dalam Dedy Mulyana, 2002: 62).

Definisi serupa juga dapat dilihat dalam Devito yang memandang komunikasi sebagai tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*) terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Devito, 1997: 23).

Dengan kata lain, komunikasi dalam kesemua definisi di atas menunjukkan suatu proses yang disengaja dan terencana dan dilakukan untuk tujuan tertentu guna mempengaruhi dan merubah sesuatu. Komunikasi dalam semua tahapan tersebut merupakan proses yang terencana, disengaja dan bertujuan (*Intensionality*). Karena itu menurut Miller (pelopor definisi ini), bukanlah komunikasi jika satu hubungan yang terjadi dengan tidak disengaja, tidak direncanakan atau tidak dimaksudkan untuk berkomunikasi.

Dalam perkembangannya, ternyata teori Miller dkk sebagaimana di atas segera dibantah oleh teori Alek Gode dkk yang mengatakan bahwa setiap hubungan, interaksi atau proses pemaknaan pesan adalah komunikasi, meskipun tidak terencana, bukan disengaja dan tidak dimaksudkan

untuk berkomunikasi. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Theodore M. Newcomb yang memandang bahwa setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang deskriminatif, dari sumber kepada penerima (Dedy Mulyana, 2002: 62).

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa komunikasi sebagai proses pertukaran informasi, pesan, gagasan, ide dan sebagainya bukan hanya melalui proses yang disengaja dan terencana (*intensionality*), melainkan segala proses penafsiran dan pemaknaan (*interpretatif*) yang terjadi terhadap perilaku, sikap, bahasa dan aspek hidup manusia yang tidak mesti disengaja atau direncanakan untuk berkomunikasi (*un-intensionality*).

Dari sini pula dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku hidup merupakan potensi komunikasi, baik yang disengaja dalam bentuk interaksi verbal dan non verbal, maupun yang tidak disengaja namun ditafsirkan dan dimaknai. Dengan kata lain, komunikasi adalah kehidupan dan kehidupan adalah komunikasi (Ibrahim MS, 2010a).

Sementara budaya dapat dilihat dalam definisi yang diberikan oleh beberapa ahli, antaranya Edward B Taylor yang menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi dan semua kemampuan yang dibutuhkan manusia sebagai anggota masyarakat (Alo Liliweri, 2003).

Parsudi Suparlan (1993: 179-180) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong tindakan-tindakan yang diperlukan. Dengan demikian kebudayaan adalah sekelompok pedoman atau pegangan yang operasional dalam

mengadaptasi diri dan menghadapi lingkungan tertentu.

Sementara Taufik Abdullah sebagaimana dikutip dalam Clifford Geertz (1982: iii) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang bersifat semiotik, yang menyangkut masalah simbol atau lambang, dengan dan atau simbol inilah manusia saling menemukan diri masing-masing, saling menyampaikan pikiran, perasaan, berkomunikasi dengan diri, dengan kelompok dan dengan sesama. Jadi kebudayaan tidaklah hanya kesosialan dan pranata, melainkan atas corak pikiran, tafsiran dan interpretasi dari suatu masyarakat terhadap pengalamannya, dan cara mereka melihat segala sesuatu yang mengitari dirinya.

Larry a Samovar dan Richard E. Porter memberikan pengertian kebudayaan sebagai simpanan akumulatif dari pengalaman, pengetahuan, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas dan objek material atau nilai-nilai yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Termasuk suatu sistem pengetahuan yang dipertukarkan oleh sejumlah orang dalam sebuah kelompok yang besar (Gudykunt dan Kim), atau *The Total way of life of a people, composed of their learned and shared behavior patterns, values, norms, and material objects*, sehingga ia menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah komunikasi, dan komunikasi adalah kebudayaan, *Culture is Communication and Communication is Culture* (Edward T Hall).

Dari beragamnya definisi yang diberikan oleh para ahli untuk mengungkapkan pengertian budaya, paling tidak ada dua hal yang bisa dipahami bersama, dan meliputi pada sebagian besar definisi yang ada. *Pertama*, budaya adalah keseluruhan nilai anutan, norma, dan pegangan hidup yang dipelihara dan membentuk perilaku manusia. *Kedua*, budaya adalah konstruk nilai yang membimbing dan membentuk cara manusia berkomunikasi dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Disinilah terlihat hubungan timbal balik dan

tak terpisahkan antara budaya dan komunikasi. Budaya akan lestari dengan komunikasi. Sebaliknya komunikasi juga akan mengkonstruksi budaya, atau mengikuti ketentuan budaya itu sendiri. Inilah yang disebut oleh Edward T Hall sebagai *Culture is Communication and Communication is Culture*.

Dengan demikian jelas bahwa manusia tidak akan pernah hampa dari budaya, bahkan manusia sendiri adalah budaya. Karena manusia yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh budaya. Oleh karena itu komunikasi yang berlangsung diantara manusia yang berbeda secara budaya, sudah barang tentu membutuhkan kemampuan yang baik untuk mampu memahami hakikat budaya yang berbeda dalam proses komunikasi tersebut.

Sementara itu, mengkaji komunikasi budaya menuntut kemampuan memahami komunikasi dalam tiga aspek, yakni komunikasi intrabudaya (*intracultural communication*), komunikasi antarbudaya (*Intercultural communication*) dan komunikasi lintas budaya (*Acroscultural communication*).

Komunikasi intrabudaya (*intracultural communication*) adalah komunikasi diantara para anggota yang berasal dari budaya yang sama. Komunikasi ini meliputi semua bentuk komunikasi antar anggota suatu etnik/ras, atau komunikasi oleh siapa saja yang berasal dari kebudayaan yang sama (Lihat dalam Alo Liliweri, 2003:18).

Sedangkan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah komunikasi antar orang-orang dari kultur yang berbeda, baik kepercayaan, nilai maupun cara berperilaku. Sebab setiap orang berkomunikasi seperti apa yang diajarkan oleh budayanya. (Lihat dalam Devito, 1997: 479). Karena itu, studi komunikasi antarbudaya adalah mengkaji seluk beluk komunikasi di antara partisipan yang berasal dari kebudayaan yang berbeda, termasuk makna-makna yang paling spesifik antarbudaya (Rogers & Stienfatt, 1999: 2).

Adapun komunikasi lintas budaya (*acrosscultural*

communication) merupakan studi terhadap komunikasi yang berlangsung antar pribadi pada suatu negara/bangsa yang saling berbeda (lihat dalam Gudykunst dkk.ed.:1996: 3-4). Sebagai contoh komunikasi dalam bentuk ini menurutnya adalah komunikasi antarpribadi di Indonesia, komunikasi antarpribadi di Jepang, komunikasi antarpribadi di Korea dan sebagainya.

Dengan demikian maka komunikasi budaya adalah proses penafsiran/pemberian makna atau pesan atau nilai terhadap suatu budaya tertentu, yang dapat dilihat dari perspektif budaya sendiri (*intracultur*), budaya lain yang saling berbeda (*intercultural*) ataupun lintas kebudayaan (*acrosscultural*). Dalam konteks penelitian ini, komunikasi budaya yang dimaksudkan bermakna proses penafsiran pesan, makna dan nilai-nilai dalam tradisi makan TAL pada masyarakat Melayu di Nanga Jajang, Ulu Kapuas.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan bahwa dalam melakukan penelitian ini peneliti berpedoman dengan cara kerja penilaian subjektif *nonstatistik* atau *nonmatematis*. Artinya bahwa, ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan katagorisasi nilai atau kualitasnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode deskriptif yang dipilih dalam penelitian ini dengan maksud untuk menggambarkan keadaan (objek yang diteliti) secara apa adanya dan kontekstual sebagaimana yang terjadi ketika penelitian ini berlangsung.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah segala bentuk fakta, data dan informasi yang digali dari subjek penelitian yang berkenaan

dengan tradisi makan TAL dalam masyarakat Melayu di Nanga Jajang, Ulu Kapuas. Karena itu sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Melayu di Nanga Jajang, khususnya yang masih mengamalkan tradisi makan TAL atau mereka yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang tradisi ini, tata cara pelaksanaan dan nilai-nilai budaya di dalamnya. Karena itu teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan sampel bergulir (*snowball sampling*) mempunyai peluang yang sama untuk digunakan dalam penelitian ini. *Purposive* menjadi acuan mencari sumber data berdasarkan ketercapaian tujuan penggalan data yang diharapkan. Sedangkan *snowball* digunakan untuk menelusuri sumber data – sumber data yang mempunyai karakteristik yang sama sebagaimana dikehendaki dalam penelitian ini, yakni orang yang mengamalkan dan atau memahami persoalan tradisi makan TAL dalam masyarakat yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara mendalam dan FGD. Teknik observasi dijalankan untuk menggali data dengan mengamati, memperhatikan dan mendengarkan bagaimana tradisi makan TAL dilaksanakan oleh masyarakat Melayu di Nanga Jajang. Karena itu, pendekatan kerja partisipatori juga mungkin akan dilakukan bersamaan dalam teknik ini berupa pemetaan wilayah desa (*mapping area*) dan penelusuran tempat-tempat penting (*transector*) terkait dengan tradisi makan TAL.

Sementara teknik wawancara dijalankan untuk mendalami pemahaman, konsep, nilai dan makna filosofis dan budaya dalam tradisi makan TAL bagi masyarakat yang mengamalkannya. Adapun teknik FGD (*Fokus Group Discussion*) digunakan untuk melengkapi sekaligus mengkomform data dan informasi secara detil dari berbagai narasumber dalam

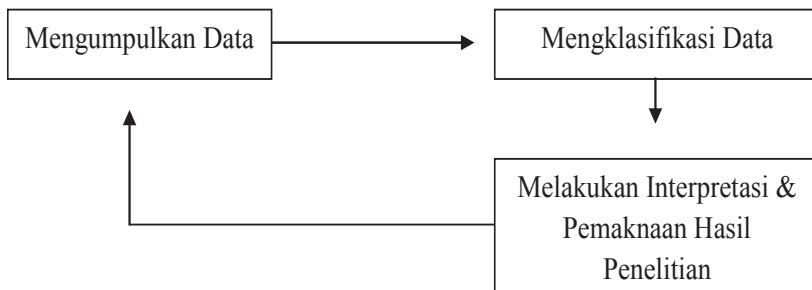
satu pertemuan bersama, yang memungkinkan partisipasi aktif para peserta untuk ikut menyempurnakan dan melengkapi data dan informasi seputar tradisi makan TAL sebagai fokus diskusi. Teknik ini juga penting untuk melengkapi bahkan menyempurnakan data-data hasil observasi dan wawancara mendalam.

Dengan teknik-teknik tersebut peneliti menggali data, fakta dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan tradisi makan TAL pada masyarakat Melayu di Nanga Jajang. Untuk membantu peneliti dalam menggali data di lapangan, beberapa instrumen juga disiapkan seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam suara (*tape recorder*), serta kamera foto.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik yang biasa digunakan dalam analisis pesan komunikasi, yakni: pengumpulan data, klasifikasi data dan interpretasi data. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan dengan tiga langkah tersebut. *Pertama*, menghimpun data sebanyak mungkin yang berkenaan dengan tradisi makan TAL pada masyarakat Melayu di Nanga Jajang. *Kedua*, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi sesuai dengan tematik atau aspek kajian yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yang meliputi bentuk-bentuk tradisi makan TAL, proses pelaksanaan tradisi makan TAL, serta nilai-nilai komunikasi budaya dalam tradisi makan TAL. *Ketiga*, pada akhirnya data-data yang sudah diklasifikasi dalam tema/aspek penelitian tersebut ditafsirkan dan dimaknai sebagai sebuah kesimpulan akhir dari penelitian ini.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram, langkah analisisnya adalah sebagai berikut:



Sumber: *dikutip dari Ibrahim, 2008.*

Berdasarkan langkah kerja tersebut, analisis data dalam penelitian ini tidak berjalan satu arah atau satu rentetan kerja saja. Akan tetapi langkah kerja analisis ini dilakukan secara *siklikal* (siklus), dimana data dikumpulkan, kemudian langsung dilakukan klasifikasinya, untuk selanjutnya diberikan interpretasi dan pemaknaannya. Begitulah analisis ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sampai kesemua data terkumpulkan, dan pertanyaan penelitian (sebagaimana dalam rumusan fokus yang telah ditetapkan) dapat dijawab dengan sempurna melalui proses analisis yang cermat dan didukung oleh data yang memadai.

RENCANA BIAYA PENELITIAN

Adapun biaya untuk penelitian ini rencananya adalah bersumber dari DIPA STAIN Pontianak, khususnya anggaran penelitian kompetitif kelompok tahun 2013 sebesar Dua Puluh Empat Juta Rupiah (Rp. 24.000.000,-). Rinciannya akan menyesuaikan dengan ketentuan penggunaan anggaran penelitian kompetitif kelompok yang telah ditetapkan dalam aturan realisasi keuangan DIPA tahun 2013.

RENCANA JADWAL PENELITIAN

Rencananya, penelitian ini akan dilakukan selama 5 bulan efektif, terhitung sejak perencanaan penelitian (Juni), pelaksanaan (Juli - September) hingga pelaporan hasil (Oktober). Berikut rincian jadwal pelaksanaan penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel.

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan				
		Jun	Jul	Agust	Sept	Okt
1	Pengajuan Proposal & Seminar (seleksi)	√				
2	Menyiapkan Instrumen	√				
3	Pengumpulan data		√	√		
4	Analisis data			√	√	
5	Penulisan Laporan			√	√	
6	Penyerahan laporan & Seminar hasil					√
7	Perbaikan & penyerahan laporan akhir					√

RENCANA DAFTAR PUSTAKA

Alo Liliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar; Jogjakarta.

Alo Liliweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya*. LKIS; Jogjakarta.

Dedy Mulyana. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.

Denzin and Lincoln. 1997. *Handbook of Qualitatif Research* (edisi terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Pelajar:

Jogjakarta tahun 2009).

Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antaramanusia*, Profesional Books Jakarta

Elmustian Rahman dkk. 2011. Adat dalam tradisi Melayu di Riau. <http://www.tamadunmelayu.info>. Diakses 16 Mei 2012

Erwin dan Andi Gidang. 2010. Tradisi yang Membelajarkan: Mengurai unsure-unsur pendidikan dalam tradisi Tepung Tawar Melayu Sambas. Dalam Ibrahim MS, 2010. *Tradisi dan Komunikasi Orang Melayu* (ed.). Pontianak: STAIN Press.

Gudykunst, William B, ect. Eds. 1996. *Communication in Personal Relationships Across Cultures*. London: SAGE Publication.

Ibrahim MS. 2013. Tradisi "Pangil" dalam masyarakat: Satu tinjauan Komunikasi Budaya pada masyarakat Melayu di Pedalaman Ulu Kapuas. *Proposal Penelitian kompetitif* Diktis Kementerian Agama RI.

Ibrahim MS. 2010a. *Hidup dan Komunikasi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press

Ibrahim MS. 2010b. *Islam dan Tradisi di Nanga Jajang*. Makalah yang disampaikan dalam Konferensi Antarabangsa Islam Borneo (KAIB) ke III, STAIN Pontianak, 4 s/d 5 Oktober 2010

Ibrahim MS. 2010c. Tradisi dan Komunikasi: Studi atas Prosesi Topung Tawar pada masyarakat Melayu Nanga Jajang. Dalam Ibrahim MS, 2010. *Tradisi dan Komunikasi Orang Melayu* (ed.). Pontianak: STAIN Press.

Ibrahim MS. 2009. Kearifan Komunikasi dalam Pantang Larang Melayu Di Nanga Jajang. *Laporan Penelitian*. Proyek DIPA STAIN Pontianak.

Ibrahim MS. 2008. Tradisi *Buma* pada Masyarakat Melayu Nanga Jajang. *Makalah Seminar* Kearifan Lokal dalam Pelestarian

Lingkungan di Kalimantan Barat.

Ibrahim MS, Yusriadi & Zaenuddin. 2012. *Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press.

Kamarudin Mohd. Balwi. 2005. *Peradaban Melayu*. Johor: Universiti Teknologi Malaysia, Skudai.

Noriah Mohamed. 2009. *Benang Sari Melayu-Jawa*. Bangi: ATMA, UKM Ampang Press.

Rogers & Stienfatt. 1999. *Intercultural Communication*. WavelanPress; Witted State of Amerika.

Tenas Effendi. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Jogjakarta: Adicita Karya Nusa.

Toto Tasmara. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama

Yusriadi. Tt. Fenomena Lubuk Melayu: Studi terhadap Proses Islamisasi di Riam Panjang. *Jurnal Khatulistiwa* STAIN Pontianak.

Wan Ghalib. 2011. Adat Istiadat dalam Pergaulan Orang Melayu. <http://www.adicita.com/artikel>. Diakses tanggal 16 Mei 2012.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

BENTUK TRADISI MAKAN TAL

1. Apa itu tradisi makan TAL
2. Apa saja bentuk tradisi makan TAL itu?
3. Untuk apa tradisi makan TAL itu.

PELAKSANAAN TRADISI MAKAN TAL

1. Proses pelaksanaan tradisi makan TAL
2. Waktu pelaksanaan tradisi makan TAL
3. Syarat dan ketentuan pelaksanaan tradisi makan TAL

NILAI KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI MAKAN TAL

1. Makna tradisi makan TAL
2. Tujuan dan kegunaan tradisi makan TAL
3. Kepercayaan seputar tradisi makan TAL
4. Nilai Komunikasi budaya dalam tradisi makan TAL

Lampiran:

PEDOMAN OBSERVASI & DOKUMENTASI

NO	ASPEK YANG DIKAJI/HENDAK DIKE-TAHUI	SUMBER/TEKNIK PENGGA-LIAN DATA
1	Jumlah penduduk di Nanga Jajang - Jumlah secara keseluruhan - Jumlah berdasarkan etnik - Jumlah berdasarkan agama	Kepala Dusun/Pegawai Ag-ama di Dusun Nanga Jajang (wawancara & Mapping
2	Jumlah rumah di Nanga Jajang	Kepala Dusun/observasi dan mapping
3	Letak pemukiman masyarakat Me-layu di Dusun Nanga Jajang	Observasi dan perjalanan menelusuri wilayah
4	Karakteristik masyarakat Melayu (ekonomi, sosial, budaya, agama, pendidikan & pekerjaan)	Wawancara Kepala Dusun/observasi/transect & silatur-rahim warga
5	Kondisi pemukiman kampung, pasili-tas umum (sekolah, masjid dsb) yang ada di Nanga Jajang	Observasi/mapping/tran-sect

Contoh Proposal 2

JUDUL

DAKWAH DALAM KEMASAN MEDIA

*Analisis Isi pemberitaan "Dunia Islam"
dalam Media Republika Online*

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan media masa dengan segala daya tariknya mau tidak mau harus disikapi dengan arif dan bijaksana dalam konteks kepentingan dakwah Islam. Perkembangan media masa (teknologi informasi dan komunikasi) dewasa ini membuat lemahnya daya tarik dakwah konvensional. Karena itu, pemanfaatan media masa untuk kepentingan dakwah Islam menjadi sesuatu yang sangat penting dalam konteks masyarakat modern saat ini. Dakwah melalui media diharapkan akan mampu mengimbangi pengaruh liberal yang dibawa oleh media pada satu sisi, pada sisi lain tentunya membawa pada keberhasilan gerakan dakwah Islam kedepan. Republika Online yang merupakan pengembangan dari Harian Umum Republika sesungguhnya lahir dari komunitas Islam terpelajar yang peduli akan kepentingan menyuarakan nilai-nilai Islam dan Dakwah melalui media. Kehadiran media ini sebagai satu-satu media masa Islam yang berskala nasional sesungguhnya menjadi harapan besar bagi masa depan dakwah dan ummat Islam Indonesia. Karena itu keberadaannya semakin mendapat apresiasi dari masyarakat muslim, bahkan dari sisi pengelolaannya, media ini sudah merambah dalam bentuk media online. Bagaimana sesungguhnya Dakwah Islam dikemas dalam media Republika Online (khususnya `Dunia Islam`), itulah yang penting diteliti melalui pendekatan kerja analisis isi media terhadap tampilan rubrik, bentuk rubrik dan

katagori pesan rubrik. Dengan mengetahuinya, maka peluang ini akan terus dapat dimanfaatkan bahkan dikembangkan dalam konteks kemajuan dakwah Islam kedepan.

Kata Kunci: *Dakwah, Media, Republika Online*

LATAR BELAKANG

Sebagai satu konsekuensi dari sebuah kemajuan ilmu pengetahuan yang telah diraih manusia, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi satu bukti yang tak terbantahkan keberadaannya. Akibatnya, tidak ada lagi wilayah yang tertutup dari kemajuan teknologi tersebut, sebagaimana setiap bangsa dan negara di dunia ini mendambakannya. Karena itu, Marshal Mc Luhan sampai pada satu tesis yang menyebutkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah menjadikan manusia hidup dalam satu perkampungan global (*Global Village*). Dengan kenyataan ini, nyaris tidak ada lagi ruang pribadi (*privacy of space*) yang sesungguhnya yang kita punyai. Di manapun kita, dan kapanpun ia senantiasa menjadi bagian dari perkembangan dan pengetahuan global.

Keniscayaan globalisasi ternyata tidak memberikan kita pilihan lain kecuali menerima kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. persoalannya adalah apakah setiap kita bisa memanfaatkan kemajuan tersebut untuk hal-hal yang positif atau justru sebaliknya. Sebab kemajuan teknologi telah membawa kita pada dunia yang bebas akan nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk agama.

Pada sisi lain, agama yang diharapkan menjadi filter terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh kebebasan media

justro tidak mempunyai daya tarik yang kompetitif apabila dihadapkan dengan pengaruh media. Dalam berbagai riset kita temui kesimpulan bahwa masyarakat kita (Indonesia) yang mayoritasnya muslim, lebih memilih menikmati sajian media masa (televisi, internet dan komputer) dibandingkan menghadiri kegiatan keagamaan dan sebagainya. Artinya, bagi sebagian besar kita lebih tertarik mengikuti perkembangan di media dibandingkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan (ceramah, pengajian dan sebagainya).

Kesadaran inilah yang pada akhirnya memunculkan satu sikap pengambilan dan pemanfaatan media (*use and gratification*) untuk pengembangan aktivitas (dakwah) Islam. Sejak inilah aktivitas dakwah Islam (Ceramah Agama, Pengajian Islam, hingga sinetron bernuansa Islami) mulai mengambil peran di media televisi dan radio. Dalam media cetak sendiri juga mulai hadir rubrik-rubrik keagamaan dan ke-Islaman. Bahkan yang paling membanggakan adalah lahirnya media cetak-media cetak yang berideologi keagamaan (Islam), antara lain harian Umum Republika.

Sebagai media yang lahir dalam skop nasional, pendirian republika pada dasarnya bersifat idealis, artinya ia didirikan atas dasar tujuan politik-ideologis. Menurut David T. Hill (1995: 126) republika dibangun oleh ICMI mengidentifikasi "musuh bersama" yaitu kelompok minoritas yang menguasai konglomerasi media yang dengan sengaja menutupi kegiatan-kegiatan Islam secara professional.

Menurut Willy (2000), sebagai satu-satu media cetak nasional yang secara jelas berideologi keagamaan (Islam), kehadiran republika sesungguhnya memberikan semangat baru bagi pengembangan dakwah islam di media. Bahkan

menurutnya, selain berhasil mendirikan harian umum republika, ICMI sebagai pelopornya juga berhasil mendirikan lembaga-lembaga sosial berbasis Islam lainnya, termasuk Bank Muamalat, lembaga keuangan dan asuransi non bank, serta Harian Umum Republika itu sendiri. Harian umum Republika itu sendiri mulai terbit pada 4 Januari 1993.

Sebagai satu-satu media masa Islam yang berskala nasional, Republika terus memperbaiki kualitas terbitan, mengembangkan jangkauannya. Hal ini tampak dengan hadirnya Republika Online (ROL), situs berita yang dapat diakses secara online melalui internet, dan bentuk ini tentunya lebih *up to date* dan tak terbatas jangkauannya dibandingkan dengan cetak fisik. Melalui media online ini setiap orang dapat mengakses beritanya. Melalui media ini pula misi Islam (keagamaan dan dakwah) dapat disebarluaskan kepada khalayak. Melalui media ini pula umat Islam dapat mengambil peran penting dalam perkembangan media yang *booming* saat ini. Bagaimana sesungguhnya dakwah Islam dalam kemasan media, khususnya republika online ini dapat dipahami oleh masyarakat muslim menjadi penting untuk diketahui, baik dalam konteks pemahaman pesan-pesan dakwahnya maupun untuk pengembangan dakwah melalui media masa ke depan, terutama di tengah perkembangan pesat media massa. Karena itulah penelitian ini dirasakan semakin penting untuk dilakukan.

FOKUS PENELITIAN

Adapun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah “bagaimana kemasan dakwah dalam media Republika Online”. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini akan dijabarkan kepada tiga pertanyaan penelitian (*research question*), yakni:

1. Bagaimana tampilan rubrik 'Dunia Islam' pada media Republika Online?
2. Bagaimana bentuk rubrik dakwah 'Dunia Islam' di media Republika Online?
3. Apa saja katagori pesan dakwah 'Dunia Islam' di media Republika Online?

TUJUAN DAN MANFAAT

Dari sisi tujuan, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan satu format pengemasan pesan dakwah yang dimuat dalam media Republika Online (ROL), baik menyangkut tampilan rubriknya, bentuk rubrik dakwahnya, maupun katagori isi dalam rubrik dakwah yang ditampilkan dalam media republika online.

Dari sisi manfaat, setidaknya ada tiga katagori penting dari penelitian ini, dari proses penelitiannya (teoritis) hingga hasilnya (praktis). *Pertama*, dari sisi proses, penelitian ini (dengan pendekatan analisis isi) memberikan satu gambaran cara kerja dari salah satu pendekatan penelitian komunikasi, dimana analisis dilakukan terhadap isi pesan suatu media. Dengan memperbanyak kajian semacam ini, tentu saja akan sangat bermanfaat bagi pendalaman penelitian-penelitian yang spesifik dalam bidang kajian ilmu komunikasi.

Kedua, dari sisi hasil, kesimpulan kajian mengenai pengemasan pesan dakwah dalam media republika online ini akan membantu kita dalam memahami hakikat isi pesan dakwah dalam media. Pemahaman yang baik terhadap pengemasan pesan dakwah pada suatu media, akan sangat membantu bagi upaya berkelanjutan dalam memaksimalkan media massa sebagai sarana pengembangan dakwah Islam ke depan. Hal

ini sangat relevan dengan perkembangan masyarakat modern saat ini yang berjalan selaras dengan perkembangan media massa.

Ketiga, perkembangan media masa pada satu sisi dan kewajiban dakwah pada sisi lain sesungguhnya merupakan faktor yang saling menguntungkan apabila dapat disikapi dengan baik dan tepat sasaran. Dimana daya tarik media yang luar biasa akan sangat berarti dirangkul dalam menumbuhkan daya tarik masyarakat dengan aktivitas dakwah Islam yang sesuai, terutama dalam konteks kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Apa yang dilakukan oleh media Republika online dalam konteks gerakan dakwah Islam merupakan contoh yang baik untuk pengembangan dakwah Islam ke depan.

TELAAH KEPUSTAKAAN

Sebagaimana tergambarkan dengan jelas melalui rumusan fokus penelitian di atas, bahwa penelitian ini akan mengkaji mengenai “dakwah dalam kemasan media republika online”. Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwa dakwah, media Republika Online (ROL) dan pengemasan pesan di media adalah aspek utama dalam kajian ini. Karena itu beberapa aspek yang terkait dengan ketiga istilah tersebut akan dibahas dengan detil dalam telaah kepustakaan berikut ini.

Seputar istilah Rubrik, Isi Rubrik dan Media Dakwah

Dalam setiap media, terutama media cetak (fisik maupun online) selalunya ada yang dinamakan rubrik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, rubrik adalah karangan yang bertopik tertentu dalam surat kabar, majalah dan sebagainya. Rubrik sama dengan kepala karangan (ruang tetap) dalam

media cetak, seperti tajuk rencana, surat pembaca, dongeng anak dan sebagainya.

Isi rubrik ada yang secara jelas ditampilkan oleh penulis (tersurat) dan ada yang tidak secara jelas ditampilkan oleh penulis (tersirat). Isi rubrik merupakan pokok masalah yang dibicarakan dalam rubrik. Rubrik memuat isi dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Isi rubrik merupakan hal pokok yang dibahas dalam rubrik. Sementara itu pesan rubrik merupakan anjuran atau nasihat penulis yang terdapat dalam rubrik yang ditujukan kepada pembaca (<http://library.unisba.ac.id>).

Sementara itu, media dakwah merupakan elemen yang ke empat dari unsur –unsur dakwah setelah *da'i*, *mad'u*, dan *maddah*. Istilah media bila dilihat dari kata medium yang berarti alat perantara. Jadi yang dimaksud media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Menurut Wardi Bachtiar (1997), media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Dalam konteks massa, media dakwah itu meliputi cetak (buletin, majalah, dan surat kabar) dan elektronik (televisi, radio, kaset rekaman).

Sejarah perkembangan Media

Sejarah perkembangan media di tanah air sepertinya berjalan seiring dengan perkembangan dakwah Islam dan ummatnya. Hal ini tampak dengan kehadiran beberapa media (surat kabar) dalam sejarah panjang dakwah dan umat muslim di tanah air. Tahun 1975 misalnya, semasa VOC (kompeni) berkuasa, di Betawi sudah terbit surat kabar *Al-Juab*, yang merupakan surat kabar pertama yang ditujukan untuk umum.

Kemudian pada abad ke-17 agama Islam yang berkembang pesat di Indonesia, lahir beberapa surat kabar yang ditulis dengan huruf Arab melayu (Jawi). Karena memang ketika itu banyak umat muslim yang pandai membaca dan menulis dengan huruf Arab Melayu (Jawi). Proses ini akhirnya melahirkan pengembangan system ejaan Melayu Latin tahun 1872. Sebelumnya, hampir semua naskah di nusantara ditulis dalam huruf Arab, baik naskah berbahasa Sunda, Jawa, Melayu, maupun etnis lainnya. Sampai sekarang pun masih kita dapati dalam terjemahan di kitab-kitab kuning.

Pada tahun 1858 di Jakarta terbit Surat Kabar Betawi yang terbit tiap Sabtu. Surat kabar ini dibaca secara luas termasuk etnis Tionghoa lantaran mempergunakan huruf Latin dan Arab (Latin dan Jawi). Meskipun penerbitan ini bersifat dagang namun memuat cerita-cerita 1001 malam.

Dalam perkembangannya, keberadaan surat kabar sebagai sarana dakwah tidak terlepas dari perkumpulan *Jamiatul khair* di Pekojan. Perkumpulan yang mendapat simpati dari tokoh-tokoh pergerakan seperti HOS Tjokroaminoto dan KH Ahmad Dahlan dengan pengaruh media di Timur Tengah. Di samping menyebarkan gerakan-gerakan Islam di Indonesia. Majalah Al-Manar yang dipimpin Sayid Rasyid Ridho, juga mempengaruhi warna gerakan-gerakan Islam di Indonesia dari media *Jamiatul Kheir*. Perkumpulan lain yang juga membuat surat kabar antara lain adalah *Rabithah Alawiyah* dan *Al-Irsyad*.

Perkembangan surat kabar sebagai sarana dakwah tidak hanya berkembang di batavia. Di Surabaya pada tahun 1922-1926 terbit mingguan tiap hari Kamis bernama *Hadramaut* setebal 20 halaman. Surak kabar Mingguan ini dipimpin Idrus bin Umar Almashur kelahiran Tarim, Hadramaut. Sedangkan

redaktornya KH Abdullah Bin Nuh, ulama terkemuka dan pendiri majelis taklim *Al-Ihya* Bogor (1922-1926). Kemudian ia digantikan oleh Dzia Shahab, yang karangannya tentang masuknya Islam di Indonesia dijadikan rujukan. Surat kabar Mingguan ini terbit guna mengantisipasi politik kolonial Belanda. Isinya beragam, mulai dari politik, sosial, budaya, sampai mimbar agama. Keberadaannya kini tercatat di Arsip Nasional Republika Indonesia.

Pasca kemerdekaan (tahun 1950an), surat kabar mengalami revolusi. Kala itu konstelasi politik diwarnai keberadaan partai politik beraliran agama. Sebut saja, Masyumi, Perti, NU, Persis dan lainnya. Setiap partai Islam memiliki surat kabar. Tujuannya, untuk membentengi masyarakat dari pengaruh komunis. Sayangnya, surat kabar tidak lagi mementingkan umat melainkan lebih condong kepada kepentingan kelompok. Walhasil, syiar Islam seolah mandeg tak bergerak. Walau demikian, keberadaan surat kabar ini tetap menjaga umat Islam dari isu-isu yang memojokkan.

Usai pemerintahan Bung Karno ambruk dan dilanjutkan rezim baru, keberadaan surat kabar khusus komunitas muslim meredup. Tercatat harian umum Pelita dan Panji Masyarakat dibredel pemerintah. Padahal keduanya cukup mendapat apresiasi dari kalangan umat Islam.

Di masa era reformasi, geliat surat kabar komunitas muslim kembali mengeliat. Akan tetapi, kalah pamor dengan kehadiran surat kabar nasional. Republika, sebagai surat kabar komunitas muslim segera hadir menjadi warna baru surat kabar khusus komunitas muslim, dan kini Republika bisa dibilang menjadi pemimpin utama surat kabar yang menyiarkan Islam.

Tentang Republika dan Republika Online

Republika adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat Islam, khususnya para wartawan profesional muda yang dipimpin oleh eks wartawan Tempo, Zaim Uchrowi yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia yang dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. Republika berhasil terbit untuk pertama kali pada 4 Januari 1993 (Gigih, 2010).

Koran ini terbit di bawah bendera perusahaan PT Abdi Bangsa. Setelah BJ Habibie tak lagi menjadi presiden dan seiring dengan surutnya kiprah politik ICMI selaku pemegang saham mayoritas PT Abdi Bangsa, pada akhir 2000, mayoritas saham koran ini dimiliki oleh kelompok Mahaka Media.

PT Abdi Bangsa selanjutnya menjadi holding company, dan Republika berada di bawah bendera PT Republika Media Mandiri, salah satu anak perusahaan PT Abdi Bangsa. Walau berganti kepemilikan, Republika tak mengalami perubahan visi maupun misi. Namun harus diakui, ada perbedaan gaya dibandingkan dengan sebelumnya. Sentuhan bisnis dan independensi Republika menjadi lebih kuat. Karena itu, secara bisnis, koran ini terus berkembang. Republika menjadi makin profesional dan matang sebagai koran nasional untuk komunitas muslim.

Meningkatnya peran serta umat Islam ditunjang dengan adanya ledakan kaum terdidik (*intellectual booming*) di kalangan kelas menengah kaum santri Indonesia. Program dan kebijaksanaan pendidikan orde baru secara langsung

maupun tidak langsung telah melahirkan generasi baru kaum santri yang terpelajar, modern, berwawasan kosmopolitan, berbudaya kelas menengah, serta mendapat tempat dalam institusi-institusi modern.

Penerbitan Republika dinilai menjadi berkah bagi umat Islam. Sebelum masa itu, aspirasi umat Islam tidak mendapat tempat dalam wacana nasional. Kehadiran media ini bukan hanya memberi saluran bagi aspirasi tersebut, namun juga menumbuhkan pluralisme informasi di masyarakat. Karena itu kalangan umat Islam kemudian antusias memberi dukungan, antara lain dengan membeli saham sebanyak satu lembar saham perorang, dimana PT Abdi Bangsa Tbk sebagai penerbit Republika pun menjadi perusahaan media pertama yang menjadi perusahaan publik.

Karakteristik umum republika

Setidaknya ada tiga aspek yang dapat disebutkan sebagai karakteristik umum media Republika, yakni dari aspek redaksi, isi pemberitaan dan gaya bahasa. Dari aspek redaksi, Harian Umum Nasional Republika dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim, dikelola oleh jurnalis muslim yang mempunyai potensi kemampuan yang besar (lihat dalam sejarahnya).

Dari aspek isi pemberitaan, Harian umum Republika sangat berpegang kepada Visi dan Misinya sebagai koran muslim, dan untuk kepentingan jurnalisme Islam (dakwah Islam), karena itu, isi berita yang ditampilkan lebih banyak bernuansa Islam. Meskipun demikian untuk memenuhi tuntutan masyarakat Harian Republika juga menampilkan berita lain yang menarik dan untuk konsumsi publik. Bahkan sejak beberapa tahun ini sudah merambah dalam bentuk online (republika online).

Dari aspek gaya bahasa, seperti Harian Umum lainnya, Republika menggunakan Bahasa Indonesia dengan gaya yang mudah dipahami oleh seluruh pembaca yang ada di seluruh Nusantara. Dengan bahasa yang lugas Republika menampilkan berita terkini penuh inovatif dan bergaya modern, apalagi dilengkapi dengan foto-foto yang menarik. Nuansa Islam sangat kental, baik dalam gaya bahasa maupun isi sehingga dapat sebagai pilihan bagi kalangan muslim untuk dijadikan sebagai Koran Keluarga.

SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa nilai penting (signifikansinya), antara lain:

1. Secara metodologi, penelitian ini merupakan satu penerapan disiplin kajian ilmu komunikasi, khususnya analisis isi dan pesan media.
2. Secara metodologi pula, penelitian semacam ini menjadi semakin penting dilakukan seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi dan media massa di satu sisi, dan perkembangan program studi komunikasi dan penyiaran Islam di STAIN Pontianak pada sisi lain.
3. Berdasarkan hasil, penelitian ini sangat berarti bagi upaya memahami isi pesan sebuah media, dalam hal ini ruprik media, bentuk penyajian pesannya hingga isi pesan yang ditampilkan oleh sebuah media.
4. Penelitian ini juga sangat berarti dalam upaya pengembangan aktivitas dakwah ke depan, dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dalam konteks ini media masa, juga mesti dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sarana penyiaran dakwah Islam. Hasil kajian terhadap

pengemasan pesan dakwah ini akan sangat berarti untuk pengemasan pesan dakwah ke depan melalui media masa.

METODOLOGI PENELITIAN

Sebuah penelitian analisis isi media menurut Rahmah Ida (dalam Burhan Bungin, ed. 2003), sedikitnya ada empat aspek utama yang diperhatikan sebagai metodenya, yakni menentukan subjek dan objek analisis, menetapkan pendekatan serta prosedur kerja & analisis, menentukan unit analisis, serta cara penyajian data dan hasil analisis. Berikut penjelasan masing-masing aspek dimaksud.

Penentuan subjek dan objek analisis

Adapun yang menjadi subjek analisis dalam penelitian ini adalah Republika Online (ROL), satu situs warta digital yang ditampilkan secara online dalam media internet. Pemberitaan dalam media ROL ini bersifat *up to date*, dimana setiap waktu dalam setiap hari dilakukan pembaharuan atau penambahan berita yang ditampilkan.

Sementara objek analisis dalam kajian ini adalah pemberitaan-pemberitaan dalam ROL yang mengandung nilai-nilai ke-Islaman atau Dakwah, baik dalam bentuk rubrik khusus dakwah `Dunia Islam`, pengemasan pesan/tampilan teks, maupun kemasan isi pesan dakwah yang disampaikan dalam rubrik dakwah `Dunia Islam`.

Pendekatan dan Prosedur kerja

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi media, yakni satu pendekatan yang dilakukan dengan cara melakukan kajian dan analisis terhadap pengemasan isi tampilan sebuah

media dalam rangka memahami isi (*content*) yang terkandung di dalamnya (Bungin, 2003; Sobur, 2004).

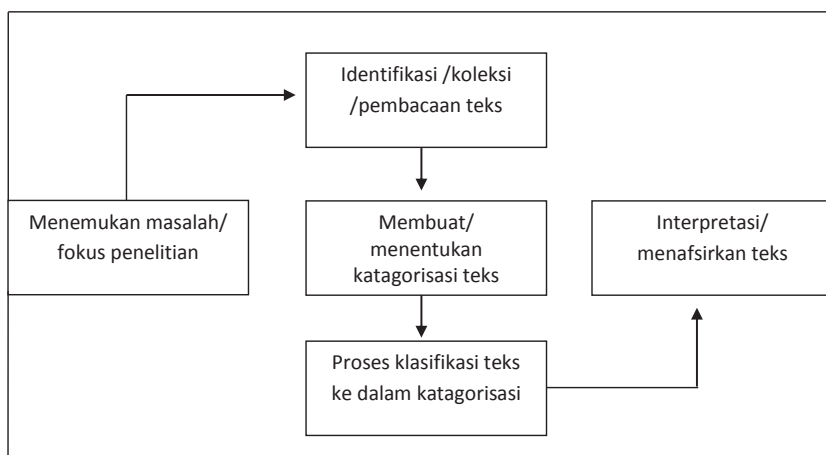
Dengan pendekatan analisis isi media, ada beberapa prosedur kerja penelitian yang akan dilakukan, yakni:

1. Proses identifikasi teks atau pemberitaan media ROL. Dalam tahap ini, peneliti akan mengikuti setiap pemberitaan yang ditampilkan dalam media Republika Online dengan cara mengakses situs <http://republika.online> setiap hari, dan mengikuti perkembangan pemberitaannya, terutama menyangkut informasi ke-Islaman (dakwah) dalam rubrik `Dunia Islam`.
2. Proses pembacaan teks atau pembacaan isi berita ke-Islaman (dakwah) yang ditampilkan dalam media ROL. Proses ini dilakukan untuk menemukan katagorisasi-katagorisasi dari pemberitaan ke-Islaman (dakwah) yang termuat dalam rubrik `Dunia Islam` media ROL.
3. Berdasarkan katagorisasi yang dihasilkan dari proses pembacaan teks, selanjutnya peneliti akan menetapkan katagorisasi yang akan digunakan dalam melakukan analisis penelitian ini, baik menyangkut rubrik (katagori rubrik), bentuk pesan (katagori teks) maupun isi pesan (katagori isi) pada rubrik `Dunia Islam` media ROL.
4. Proses selanjutnya adalah melakukan klasifikasi berdasarkan katagori yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, peneliti akan memisahkan masing-masing pemberitaan ke-Islaman (dakwah) dalam `Dunia Islam` media ROL ke dalam katagori-katagori yang telah ditetapkan.
5. Terakhir adalah proses interpretasi teks media ROL yang berkaitan dengan pengemasan pesan dakwah, dalam hal ini adalah pemberitaan dalam rubrik `Dunia Islam`. Interpretasi

ini dilakukan mengikuti katagorisasi dan klasifikasi yang telah dilakukan, yang meliputi pengemasan pesan dakwah berdasarkan rubrik (*katagori rubrik*), pengemasan pesan dakwah berdasarkan teks/bentuk pesan (*katagori teks*) dan pengemasan pesan dakwah berdasarkan isi (*katagori isi*).

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram, maka prosedur kerja penelitian ini adalah sebagai berikut;

Diagram alur kerja Analisis isi Media



Sumber: Analisis dari berbagai sumber; buku penelitian Content Analisis dan analisis teks media

Penentuan Unit Analisis

Adapun unit analisis yang akan dilakukan terhadap pemberitaan `Dunia Islam pada media ROL dalam penelitian ini meliputi dua katagorisasi, yakni:

1. Kemasan rubrik (bentuk tampilan media)

Berdasarkan kemasan rubrik, maka peneliti akan melihat bagaimana bentuk tampilan pengemasan pada media ROL. Kemasan ini dimaksudkan untuk melihat bentuk-bentuk

tampilan isi media ROL secara keseluruhan, baik yang menggunakan tema rubrik khusus dunia Islam (yang berisikan berita-berita ke-Islaman dan dakwah) maupun tampilan bebas namun ber-isikan pesan-pesan Islam atau kedakwahan.

2. Fokus analisis

Sebagaimana pilihan fokus di depan, penelitian ini mengkaji bagaimana dakwah dikemas dalam media ROL, khususnya periode online selama bulan Juli 2012 yang terdiri dari 31 hari online (tanggal 1 s/d 31). Selama periode online itulah peneliti mengamati bentuk-bentuk kemasan dakwah, kecenderungan perubahan tampilan dan muatan isi rubrik dakwah dalam `Dunia Islam`. Kemudian, dari sinilah nantinya analisis ini akan dilakukan dalam tiga katagorisasi, yakni pengemasan (tampilan) rubrik `Dunia Islam`, pengemasan (tampilan) teks dalam rubrik `Dunia Islam` dan pengemasan (tampilan) isi pesan dakwah dalam `Dunia Islam`.

Kemasan (tampilan) rubrik yang dimaksud meliputi bentuk dan muatan rubrik apa saja yang ditampilkan dalam `Dunia Islam` media ROL, dimana rubrik tersebut secara khusus memuat pesan dakwah dan ke Islaman.

Sementara kemasan (tampilan) teks itu sendiri adalah bentuk rubrik yang secara khusus disediakan untuk memuat teks-teks dakwah, dalam hal ini adalah tampilan dakwah `Dunia Islam` yang terdiri dari Islam Nusantara, Islam Mancanegara, Mu`allaf, Hikmah, Khazanah, Tasawuf, Fatwa, Buku Islam, Pojok Arifin Ilham dan Celoteh kak Erick.

Sedangkan kemasan (tampilan) isi dimaksudkan untuk melihat isi pesan dakwah dalam tiap-tiap bagian atau keseluruhan isi rubrik dakwah `Dunia Islam` (sebagaimana

di atas). Dari sinilah peneliti akan melakukan analisis terhadap kemasan isi pesan dakwah yang ditampilkan dalam rubrik `Dunia Islam` untuk periode terbit tanggal 1, 5, 10, 15, 20, 25 dan 30.

Penyajian data dan hasil analisis

Sebagaimana karakteristik penelitian (*isi/content*) pesan komunikasi yang mensyaratkan penyajian data dan hasil analisis secara jelas, detail dan terperinci, maka penyajian data dan hasil analisis penelitian ini akan senantiasa ditampilkan dalam bentuk tabel atau diagram dan disertai dengan ulasan atau interpretasi teks. Penyajian dengan format ini akan dilakukan secara konsisten dan konsekuen pada setiap kategorisasi yang telah ditentukan, yakni pengemasan pesan berdasarkan rubrik, pengemasan pesan berdasarkan teks/artikel, serta pengemasan pesan berdasarkan kecenderungan isi (*content*) pesan dakwah dalam media ROL. Penyajian yang jelas, detail dan terperinci dalam setiap analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman yang baik mengenai pengemasan pesan dakwah dalam media ROL.

RENCANA JADWAL PENELITIAN

Rencananya, penelitian ini akan dilakukan selama 5 bulan efektif, terhitung sejak perencanaan penelitian (Juni), pelaksanaan (Juli - September) hingga pelaporan hasil (Oktober). Berikut rincian jadwal pelaksanaan penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel.

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan				
		Jun	Jul	Agust	Sept	Okt
1	Pengajuan Proposal & Seminar (seleksi)	-√				
2	Menyiapkan Instrumen	√				
3	Pengumpulan data		√	√		
4	Analisis data			√	√	
5	Penulisan Laporan			√	√	
6	Penyerahan laporan & Seminar hasil					√
7	Perbaikan & penyerahan laporan akhir					√

RENCANA BIAYA PENELITIAN

Adapun biaya untuk penelitian ini rencananya adalah bersumber dari DIPA STAIN Pontianak, khususnya anggaran penelitian kompetitif individu tahun 2012 sebesar Tujuh Juta Rupiah (Rp. 7.000.000,-). Rinciannya akan menyesuaikan dengan ketentuan penggunaan anggaran penelitian kompetitif individu yang telah ditetapkan dalam aturan realisasi keuangan DIPA tahun 2012.

RENCANA DAFTAR PUSTAKA

- Alek Sobur. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin (ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana*. LKiS: Jogjakarta

- Gigih Sari Alam. 2010. Sejarah berdirinya pers Islamis dan harian republika. <http://www.scribd.com/doc>. diakses 23 Mei 2012.
- Wardi Bachtiar. 1997. Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah. Jakarta: Logos.
- Willy Purna Samadhi. 2000. *Pers Islam dan Civil Society*. Laporan hasil penelitian Litbang redaksi republika dan the asia Foundation, republika edisi 26 April.
- Rahmi Rizal. 2004. Penggambaran Tandingan terhadap Stereotip kaum Waria di Media. Dalam *Jurnal Thesis*. Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Vol. III/No. 2, Mei-Agustus 2004. Hal. 26-46.
- Satya Saraswati. 2004. Ideologi Kebebasan seksual dalam Media. Dalam *Jurnal Thesis*. Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Vol. III/No. 2, Mei-Agustus 2004. Hal. 73-96.
- David T.Hill. 1995. *The Press in order Indonesia*. edisi kedua. Terjemahan, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- (<http://raikhanen.blogspot.com/>. Tahun 2009. seputar tentang harian umum republika dan harian suara pembaharuan. Diakses 23 mei 2012.
- Sadly Rachman & Agung Sasongko. 2010 Geliat Media Islam di Nusantara. <http://www.republika.co.id>. Diakses 28 Mei 2012.

Lampiran:

**Pedoman menemukan & menentukan katagorisasi
Analisis isi media ROL**

A. Rubrik Dunia Islam

Islam Nusantara	Islam Maca-negara	Muallaf	Hikmah	Khaz-anah	Fatwa	Dst
Apa/ bagaimana katago-risasi isi/ kemasan pesan dak-wahnya	Apa/ bagaimana katago-risasi isi/ kemasan pesan dak-wahnya	Apa/ bagaimana katago-risasi isi/ kemasan pesan dak-wahnya	Apa/ bagaimana katago-risasi isi/ kemasan pesan dak-wahnya	Apa/ bagaimana katago-risasi isi/ kemasan pesan dak-wahnya	Apa/ bagaimana katago-risasi isi/ kemasan pesan dak-wahnya	Apa/ bagaimana katago-risasi isi/ kemasan pesan dakwahn-ya

B. Islam Nusantara (Contoh analisis)

RUBRIK ISLAM NUSANTARA	WAKTU TERBIT	JUDUL BERITA (CONTENT)
Apa/ bagaimana katagorisasi pengemasan pesan dakwah dalam rubrik ini?	1 Juli 2012	-Muhammadiyah: 1 Ramadhan jatuh 20 Juli (RCI. Jkt) -Menag: Tambahan Kouta Haji 10.000 orang (RCI. Jkt) -MUI: Tradisi Balimau sudah bergeser (RCI. Padang) -Masjid Muamar Qaddafi berganti nama menjadi Az-zikra (RCI. Bogor)
	2 Juli	-Ust. Arifin: sambut Ramadhan dengan sukacita (Rci-Bogor) -Sekda Klaim persiapan MTQ Internasional rampung (Rci-Pontianak) -Managemen masjid perlu dibenahi (Rci-Padang) -Penderita Epilepsi puasa Ramadhan, apa yang harus disiapkan (Rci-Jakarta)
	3 Juli Dan seterusnya	-Din buka muktamar XII Nasyiatul Aisyiah di Lampung. -Fatwa korupsi sudah tepat, MUI juga jangan terima dana koruptor (Rci-Jakarta) -Hisab rukyat, Lubuk linggau lihat hilal dari bukit Sulap (Rci-Sumsel)

Contoh Proposal 3

PROPOSAL PENELITIAN INDIVIDU DIPA TAHUN 2009

A. JUDUL

RELASI SOSIAL ETNIK DI GANG DAMAI, KOTA BARU PONTIANAK.

(Satu Kajian dari Perspektif Ilmu Komunikasi)

B. ABSTRAK

Damai dan penuh keharmonisan dalam hidup seakan-akan merupakan cita-cita masyarakat etnik dalam relasi sosial mereka. Dimana pada tempat yang lain, dan pada waktu silam konflik dan permusuhan begitu rentan terjadi antaretnik. Inilah tampaknya yang mendasari penamaan kawasan yang akan diteliti, yakni Gang Damai.

Gang Damai yang merupakan wilayah Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak didiami oleh masyarakat dari etnik Madura, Melayu, Jawa dan kaum Syarif (keturunan Arab). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan cara kerja deskriptif, peneliti hendak melihat bagaimana masyarakat yang beragam latar belakang sosial, budaya dan etnik di Gang Damai ini membangun relasi sosial antaretnik yang damai, rukun dan Harmonis. Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan satu sumbangsih keilmuan akademis bagi disiplin ilmu komunikasi khususnya, dan alternatif model relasi sosial etnik di Kalimantan Barat umumnya.

C. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Sebagaimana realitas yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural, dengan masyarakatnya yang majemuk, terdiri dari beragam etnik, suku, agama, kaum dan budaya (Tomagola, 2006). Bahkan menurut Zulyani Hidayah dalam *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*, menyebutkan ada sekitar 656 suku di keseluruhan kepulauan Nusantara dari Merauke sampai Sabang (dikutif dalam Tomagola, 2007: 274).

Keragaman etnik, suku, agama dan budaya di Indonesia juga tampak pada masyarakat Kalimantan Barat. Meskipun demikian, sesungguhnya belum terlalu memuaskan kajian dan penelitian yang telah dilakukan terhadap komunitas sosial, etnik, dan agama di Kalimantan Barat ini, hal ini sebagaimana diakui oleh Collins (2001) yang mengatakan bahwa “sedikit sekali pengetahuan tentang penduduk, sejarah, dan budaya di pulau itu”. Atas dasar itu, dirasa penting untuk terus dilakukannya kajian dan penyelidikan bagi mengenali dan memahami masyarakat etnik dan budaya di kawasan tersebut dengan baik, khususnya dalam konteks relasi sosial dan hubungan kemanusiaan.

Memandang Kalimantan Barat (Kalbar) dengan kompleksitas yang menjadi ciri dalam semua aspek kehidupan merupakan keniscayaan. Dari segi agama misalnya, di Kalbar terdapat masyarakat yang bergama Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Budha, Konghu Chu, dan bahkan aliran kepercayaan (BPS, 2008). Dari segi etnik, di Kalbar terdapat etnik Melayu, Dayak, Madura, China, Jawa, Bugis, Minang, dan sebagainya (BPS, 2008).

Demikian pula dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Kalbar juga sangat kompleks dan beragam. Kompleksitas dan keragaman ini sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah sosial masyarakat Kalbar, bahkan faktor ini telah turut mewarnai hubungan sosial dalam sejarah Kalbar

hingga hari ini. Oleh karena itu, kajian yang cermat dan teliti mesti terus dilakukan guna mendapatkan pandangan dan pengetahuan yang objektif mengenai Kalbar dan masyarakatnya.

Sebagai ibu kota provinsi, Kota Pontianak didiami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnik, agama dan budaya yang saling berbeda. Bahkan kota ini menjadi tempat bertemunya (*melting pot*) masyarakat, budaya dan agama yang berbeda satu dengan lainnya.

Keragaman latar belakang sosial, etnik, agama dan budaya masyarakat, khususnya di Kota Pontianak ini sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan (*conditio sive quo non*). Karena itu, hanya ada satu sikap sosial yang dapat dipilih dalam konteks tersebut, yakni penerimaan dengan berbagai keragaman sembari terus berupaya untuk membangun kesaling-pengertian, kesaling-pemahaman dan toleransi. Dengan sikap ini, maka tidak ada alasan untuk menjadikan perbedaan sebagai penghalang dalam membangun komunikasi sosial dan relasi kemanusiaan, apalagi meniadakan perbedaan "atas nama keharmonisan hubungan sosial".

Gang Damai (Damai 1, Damai 2, Damai 2a, Damai 3, Damai 3a & Damai 4) yang merupakan wilayah RT 04/RW 12, Kelurahan Kota Baru Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, juga didiami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, etnik dan budaya. Berdasarkan hasil observasi sementara di lapangan didapati data bahwa masyarakat yang berdiam di Gang Damai terdiri dari warga Madura, Jawa, Melayu, Dayak, China dan Keturunan Arab. Meskipun yang pertama kali membuka pemukiman di kawasan ini adalah Pak Sudiman warga Jawa, akan tetapi yang merupakan penduduk mayoritas di gang tersebut adalah warga Madura. Mereka ini sebagian besarnya adalah komunitas Madura yang pindah dari Sambas pasca pecahkan konflik etnis tahun 1999.

Setelah tahun 2000-an, jumlah penduduk yang bermukim di gang Damai semakin ramai, tidak hanya Jawa dan Madura,

akan tetapi juga dari warga Melayu, Dayak, Bali, dan China. Sampailah saat ini sudah ada 242 jiwa atau 64 KK warga yang mendiami kawasan tersebut (Sekretaris RT, 15-09-09). Disinilah hubungan sosial terus terbangun diantara mereka. Kerukunan dan keharmonisan sosial dapat dipelihara bersama antaretnik, termasuk terjalinnya kebersamaan dalam berbagai program sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadi menarik dikaji ketika di tempat lain di daerah ini, konflik begitu mudah terjadi antar etnik. Bahkan sampai hari ini ada satu daerah yang masih terus menutup diri dari masuknya komunitas etnik lain ke wilayah tersebut.

Apa yang terlihat dalam realitas sosial masyarakat etnik di Gang Damai seakan-akan menjadi model bagi suatu hubungan sosial etnik yang penuh dengan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan. Dengan demikian, maka relasi sosial etnik yang sedemikian tentu saja penting dijadikan pelajaran (bahkan model) bagi masa depan kehidupan dan relasi sosial etnik di Kalimantan Barat. Bagaimana mereka membangun relasi sosial etnik yang harmonis, itulah yang menjadi alasan pentingnya kajian dan penelitian ini dilakukan lebih lanjut.

D. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan argumentasi dalam uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada pertanyaan utamanya, Bagaimana Relasi sosial yang terbangun antaretnik di Gang Damai, kelurahan Kota Baru, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontanak.

Dari rumusan fokus utama tersebut, selanjutnya penelitian ini akan dijabarkan kepada beberapa pertanyaan sub berikut ini:

1. Bagaimana pandangan antaretnik di Gang Damai, Kota Baru Pontianak.
2. Bagaimana mereka membangun komunikasi dalam relasi sosial antaretnik di Gang Damai.
3. Apa saja upaya yang dilakukan dalam memelihara hubungan

sosial yang harmonis antaretnis.

4. Apa saja faktor yang mempengaruhi hubungan sosial antaretnik, baik pendukung maupun penghambat.

E. TUJUAN DAN MANFA`AT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk dan model relasi sosial yang terbangun antaretnik di Gang Damai, Kota Baru Pontianak, baik dalam bentuk pandangan antaretnik, bentuk dan cara mereka membangun komunikasi dalam relasi sosial, upaya sosial yang dilakukan, maupun faktor yang mempengaruhi dalam relasi sosial dalam masyarakat.

Adapun manfa`at dari penelitian ini, antara lain:

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengembangan terhadap disiplin keilmuan peneliti sebagai tenaga pengajar rumpun Ilmu Komunikasi, khususnya Komunikasi Antarbudaya, dimana kajian komunikasi antaretnik berada di dalamnya. Hasil penelitian ini tentu saja akan memperkaya pengetahuan peneliti dalam mengembangkan materi ajar, khususnya disiplin ilmu komunikasi dan komunikasi antarbudaya.

Bagi lembaga, khususnya Jurusan Dakwah, hasil penelitian ini tentu saja sangat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu komunikasi di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Secara tidak langsung, hasil kajian mengenai relasi etnik ini juga sangat berguna bagi seluruh aktivitas sosial dan kemanusiaan, termasuk dalam tugas dakwah yang senantiasa berhadapan dengan kemajemukan masyarakat sasaran (Mad`u) nya.

Bagi masyarakat yang diteliti, secara tidak langsung penelitian ini sesungguhnya merupakan proses membangun kesadaran sosial masyarakat untuk terus membangun hubungan sosial yang harmonis antaretnik. Sebab proses penelitian ini dilakukan dengan melibatkan komponen masyarakat dalam berpikir, berdiskusi dan membincangkan mengenai kehidupan sosial dan hubungan antarmereka.

F. TELA`AH PUSTAKA

1. Teori Dasar mengenai Relasi Sosial

Mengkaji mengenai relasi sosial, paling tidak ada tiga model teori yang banyak dipopulerkan oleh para pengkaji ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan, baik dalam konteks agama sebagai rujukan dasarnya maupun murni kajian sosial kemasyarakatan. Ioanes Rakhmat, 2009 menulis mengenai tiga model relasi sosial ini, yang meliputi:

a. Model Otoritas Kharismatik.

Model ini menurut Weber dapat diklasifikasikan kepada tiga bentuk; *pertama*, otoritas rasional-legal, "suatu kepercayaan pada legalitas peraturan-peraturan yang diundangkan dan pada hak orang-orang yang diberi otoritas memimpin di bawah peraturan-peraturan tersebut untuk mengeluarkan perintah-perintah"; *kedua*, *Otoritas tradisional* dengan legitimasinya diperoleh dari "suatu kepercayaan mapan pada kesucian tradisi-tradisi yang sudah sangat lama ada dan pada legitimasi dari orang-orang yang mempraktekkan otoritas kepemimpinan yang dilandaskan pada tradisi-tradisi itu"; *ketiga*, *Otoritas karismatik* dengan legitimasinya terletak pada "ketaatan dan kesetiaan terhadap seorang individu yang dipandang memiliki karakter yang patut diteladani, heroik dan memiliki kesucian luar biasa, yang juga terdapat pada pola-pola atau tatanan normatif yang disingkapkan atau ditahbiskan olehnya."

b. Model Kepemimpinan Pengelana

Model ini (diambil dari model sosiologi literatur) melihat kepemimpinan dalam komunitas-komunitas Kristen perdana dipikul oleh orang-orang berkarisma yang menjalani kehidupan mengelana (*wandering/itinerant charismatics* atau *itinerant leaders*), berpindah-pindah tempat, untuk memberitakan injil dan menyembuhkan orang sakit. Kebutuhan-kebutuhan

hidup mereka ditopang dan dipenuhi oleh orang-orang yang bersimpati terhadap pergerakan mereka (*supporters* atau *sympathizers*), yakni penduduk kota-kota yang mereka kunjungi, atau para pemimpin yang menetap yang mengorganisir orang-orang Kristen lokal (*resident leaders*). Terbangun pelayanan dan perhatian timbal-balik antar-kedua jenis kepemimpinan ini. Kajian terhadap dua pola kepemimpinan ini dalam kekristenan perdana telah dengan meluas dilakukan antara lain oleh Gerd Theissen (Ioanes Rakhmat, 2009).

c. Model Relasi "Patron Klien"

Halvor Moxnes dalam Ioanes Rakhmat (2009) mendefinisikan relasi patron-klien sebagai "hubungan-hubungan sosial di antara individu-individu yang didasarkan pada suatu elemen kuat ketidaksetaraan dan perbedaan dalam kekuasaan. Struktur dasariah dari hubungan semacam itu adalah suatu pertukaran dari sumber-sumber yang berbeda dan tidak setara. Seorang patron memiliki sumber-sumber sosial, ekonomis, dan politis yang diperlukan oleh seorang klien. Sebagai balasannya, seorang klien dapat menyatakan kesetiaan dan penghormatan yang berguna bagi sang patron."

Adapun unsur-unsur yang terdapat di dalam model relasi "patron-klien" ini adalah: *pertama*, Interaksi di antara patron-klien didasarkan pada pertukaran serentak jenis-jenis sumber-sumber yang berlainan. Seorang patron memiliki sumber-sumber instrumental, ekonomis, dan politis, dan karenanya dapat memberikan dukungan dan perlindungan; seorang klien, sebagai balasannya, dapat memberikan janji-janji dan pernyataan-pernyataan solidaritas dan kesetiaan; *Kedua*, Terdapat suatu unsur kuat solidaritas di dalam hubungan-hubungan ini, yang dikaitkan dengan kehormatan personal dan kewajiban-kewajiban; *Ketiga*, Dapat terbangun suatu ikatan spiritual, betapa pun ambivalen, antara para patron dan para klien; *Keempat*, Relasi-relasi patron-klien tampak

mengikat dan memiliki kisaran waktu yang panjang, idealnya bisa berlangsung seumur hidup. Tetapi, relasi-relasi semacam ini di antara individu-individu pada prinsipnya berlangsung secara sukarela, dan dapat dilepaskan juga dengan sukarela; *Kelima*, Relasi-relasi patron-klien didasarkan pada suatu elemen ketidaksetaraan yang sangat kuat dan pada perbedaan di dalam kekuasaan. Seorang patron memiliki suatu monopoli atas posisi-posisi dan sumber-sumber tertentu yang penting dan vital bagi kliennya; *Keenam*, Relasi-relasi patron-klien juga dapat mengambil bentuk peran pengantara (*brokerage*) yang dimainkan sang patron, ketika dia berfungsi sebagai sorang mediator/pengantara yang memberikan kepada kliennya akses kepada sumber-sumber yang dimiliki oleh seorang patron yang lebih berkuasa.

2. Manusia dalam Kajian Relasi Sosial

Tanpa kita sadari kita telah melakukan penilaian-penilaian terhadap individu di luar kita, tanpa kita sadari juga kita telah melakukan pengkotakan-pengkotakan manusia. Sayangnya seringkali penilaian kita sering tidak jelas bahkan adakalanya salah dan sangat subjektif.

Kenapa sering tidak jelas? *pertama*, konsep tentang manusia selalu dirumuskan oleh kelompok tertentu yang secara struktural memiliki kemungkinan untuk mengekspresikan sosial budayanya. kelompok lain yang telah dinominasi tidak memperoleh kesempatan dalam merumuskan “manusia ideal” di dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, konsep manusia ideal dirumuskan oleh kelompok mayoritas yang menguniversalkan diri dan akhirnya diterima sebagai universal oleh kelompok lain yang tidak dominan. Maka bagi kelompok yang tidak dominan, menjadi manusia yang benar dan baik berarti berganti peranan; serupa dengan keinginan kelompok mayoritas.

Manusia terikat pada relasi-relasi sosial atau pada struktur.

Pandangan tentang manusia hanya didasarkan pada relasi antar subjektif saja. Pada sejarahnya manusia menciptakan struktur-struktur yang pada akhirnya menjadi otonom dan mengkondisikan manusia.

Adakalanya struktur melahirkan objek-objek, dan akhirnya objek itulah yang menjadi eksistensi manusia. Ambil contoh misalnya : “seorang yang memiliki mobil mewah”, kita kenal sebagai “si mobil mewah”. Akhirnya aspek “memiliki” menjadi “cara berada”.

Disinilah pengkotakan manusia menambah jurang sosial manusia itu sendiri. manusia terjebak dalam struktur dan struktur mengendalikan pandangan tentang manusia. sehingga orang yang tak terjebak dalam struktur dianggap aneh, gila, nyeleneh, meleset dan lain-lain. Lalu ketika mereka (orang-orang yang akhirnya menyadari hal ini) menyatakan diri; bahwa mereka sama sekali berbeda dengan golongan lain, bukankah mereka juga terjebak dalam pemikiran struktur dan persepsi itu sendiri? bukankah mereka juga membenarkan persepsi mereka sendiri tentang manusia ideal?

3. Manusia & Hakikat Persaudaraan

Apapun argumentasi yang diungkapkan, semuanya membuktikan betapa manusia itu adalah makhluk Tuhan saling bersaudara dan membutuhkan satu dengan yang lainnya. Al-Qur`an misalnya yang menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, mereka terdiri dari bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal satu dengan yang lainnya (Q.S. Al-Hujarat ayat 13). Sesama Muslim itu adalah bersaudara, ibaratkan satu tubuh atau bangunan (Hadits).

Dalam disiplin ilmu sosial dan filsafat, manusia dipandang sebagai makhluk social (*homo sapien*, *homo homoni lupus*) yang senantiasa berkelompok, bersosialisasi dan memerlukan keberadaan orang lain. Argumentasi – argumentasi ini

membuktikan bahwa kodrat azali (fitrah) manusia adalah bersaudara dan bersosialisasi. Meskipun dibalik itu manusia juga mempunyai kecenderungan “bertumpahan darah dan konflik” (Al-qur`an). Beberapa hal inilah yang mesti dikenali dan difahami pada diri manusia dalam rangka membangun hubungan sosial etnik di Kalimantan Barat.

Dalam masyarakat Madura, persaudaraan tidak hanya identik dengan hubungan darah kekerabatan, tetapi juga pada pertemanan. Persaudaraan yang mungkin masih satu rumpun keluarga, bisa saja berubah menjadi permusuhan lantaran ada problem yang tak dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Relasi seperti itu, lalu secara kolektif biasa disebut dengan teman atau kanca dan musuh atau moso (Ali Usman, 2008).

Menurut Ali Usman (2008) dalam *aliusman.wordpress.com*, kedua macam bentuk relasi sosial ini berada dalam suatu rentang tingkat keakraban, yang pada dasarnya masing-masing berada pada titik ekstrim. Artinya, teman merupakan relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi, dan sebaliknya, musuh merupakan relasi sosial dengan tingkat keakraban paling rendah.

Dengan demikian, adalah benar kondisi kehidupan sosial-budaya orang Madura tidak selalu dalam suasana yang harmonis, tetapi diwarnai pula oleh konflik. Di mana, kondisi kehidupan harmonis ditandai oleh dominannya semangat pertemanan, sedangkan kondisi kehidupan yang bernuansa konflik ditandai oleh dominasi perasaan permusuhan (*enmity*).

Dalam konteks inilah, menurut Latief Wiyata (dalam Ali Usman, 2008), peristiwa carok pada dasarnya merupakan manifestasi dari relasi sosial yang tingkat keakrabannya sangat rendah, karena didominasi secara signifikan oleh rasa permusuhan. Dengan kata lain, peristiwa carok hanya akan terjadi jika pelakunya berada dalam kondisi bermusuhan (*amoso*).

Menurut pengertian orang Madura, *bala*, selain

menunjuk pada pengertian teman, juga menunjuk pada orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan, sehingga *bala* seringkali diartikan identik atau sama dengan *taretan*. Ada tiga klasifikasi konsep taretan: *taretan dalem* (kerabat inti atau *core kin*) seringkali disebut juga sebagai *bala dalem*; *taretan semma'* (kerabat dekat atau *close kin*) sebagai *bala semma'*; dan *taretan jau* (kerabat jauh atau *peripheral kin*) sebagai *bala jau*. Selanjutnya, ada *bala* dalam arti taretan atau diistilahkan dengan *bala taretan*, dan ada pula *bala* dalam arti bukan termasuk taretan, atau dalam terminologi lain lazim disebut *kanca* atau *teman*. (Ali Usman, 2008, mengutip dari Wiyata).

Jadi dengan memahami konsep taretan dalam tradisi dan budaya masyarakat Madura, sama halnya dengan mengetahui pola hubungan antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Konsep taretan bagi orang Madura sangatlah terbuka (inklusif) bagi masyarakat luar dan atau di luar kekerabatannya.

Menjadi taretan bagi orang Madura cukup dengan menjadi *kanca* yang dalam klasifikasi berikutnya dibagi berdasarkan kualitasnya. Jika kualitas hubungan yang terjalin sebatas hubungan pertemanan biasa, orang Madura menyebutnya *kanca biyasa*, tapi jika kualitas hubungan menjadi akrab disebut *kanca rapet*.

Nah, pada kualitas yang kedua itulah, *kanca rapet*, yang kualitas pertemanannya mencapai hampir tidak berbeda dengan persaudaraan darah, maka bisa dianggap dan diperlakukan juga sebagai anggota keluarga atau taretan. Itulah sisi lain dari akar relasi sosial masyarakat Madura.

4. Panduan Membangun Relasi Sosial

Sebagai suatu keniscayaan hidup, pluralitas etnik, budaya dan agama mesti selalu disikapi secara arif, penuh keikhlasan untuk mengakui, menghargai dan menghormati dalam relasi sosial. Dengan kata lain, setiap kita (manusia) dituntut untuk mampu bersikap, bertindak dan berperilaku yang toleran, bersatu

dalam keragaman, dan harmonis dalam perbedaan. Inilah sesungguhnya cita-cita yang diusung dalam perkembangan disiplin ilmu komunikasi sosial antarbudaya (Ibrahim MS, 2008a)

Mengacu pada teori komunikasi dalam membangun keluarga bahagia, sebagaimana dikutip dari www.keluargabahagia.com, Bahagia dalam Relasi Sosial, disebutkan beberapa sikap yang harus diperhatikan dalam membangun relasi sosial antaretnik, yakni:

1. Penerimaan diri penting untuk membangun kepercayaan (dipercaya maupun mempercayai orang lain) dalam relasi sosial.
2. Kita akan merasa nyaman bersosialisasi jika tidak membedakan orang berdasarkan kelas sosial.
3. Jadikan relasi sosial sebagai tempat belajar, bukan tempat bersaing secara negatif.
4. Tidak menekan kepentingan sendiri demi kepentingan lingkungan, tetapi juga tidak mengabaikan kepentingan lingkungan hanya karena ingin memanjakan kepentingan sendiri.
5. Memahami pentingnya *networking* serta menjadikannya sebagai wadah aktualisasi dengan pengembangan diri.

Lebih lanjut menurut teori tersebut, betapa sikap saling menerima ini akan membawa dampak menyatukan, memperkuat, dan mendukung keutuhan maupun fungsi masing-masing dalam relasi sosial. Ketika Anda sudah memutuskan untuk hidup bersama, tanpa perkecualian maka Anda harus siap saling menerima satu sama lain. Bagaimana caranya? *Pertama*, berpikir positif dan terbuka terhadap masukan orang lain, dapat membantu kita untuk lebih mengenali diri sendiri; *kedua*, sadarlalah bahwa tak ada gading yang tak retak, karena itu jangan terlalu memaksa diri sendiri atau orang lain menjadi manusia sempurna; *ketiga*, yakinkan diri bahwa tak ada kata terlambat untuk belajar menerima diri

sendiri dan orang lain apa adanya; *keempat*, sadarilah bahwa kekeliruan itu manusiawi, karena itu selalu belajar memaafkan diri sendiri dan orang lain adalah pilihan sikap yang harus diambil; *kelima*, Jangan bersikap berlebihan terhadap kekurangan maupun kelebihan diri dan orang lain (dikutip dari www.keluargabahagia.com)

Kemudian untuk menyempurnakan hubungan yang harmonis dalam relasi sosial, diperlukan kemampuan membangun keterbukaan dalam berkomunikasi, antara lain dengan sikap: *pertama*, hindarkan berasumsi, tetapi carilah kejelasan dengan membicarakannya; *kedua*, mendasarkan keterbukaan komunikasi atas konsep KITA, bukan 'saya' atau 'kamu'; *ketiga*, selalulah untuk belajar mengemukakan sesuatu dengan baik dan positif; *keempat*, latihlah diri untuk mampu menjadi pendengar yang baik; *kelima*, pikir ulang sepuluh kali sebelum menyampaikan kata-kata negatif.

G. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini, yang hendak mengkaji mengenai relasi social yang terbangun antaretnik, tentu saja memiliki nilai yang sangat signifikan dalam konteks relasi sosial masyarakat saat ini, khususnya sosio kultural masyarakat Kalimantan Barat yang sangat majemuk. Bahkan dalam sejarah sosial masyarakat Kalbar, persoalan relasi antaretnik pernah menempati posisi yang sangat memilukan dan memprihatinkan (Ibrahim MS, 2005).

Pentingnya mewujudkan harmonisasi dalam hubungan sosial antaretnik menjadi bukti bahwa penelitian ini sangat signifikan dalam konteks masyarakat etnik di Kalimantan Barat, khususnya di Gang Damai Kota baru yang didiami oleh komunitas sosial yang majemuk.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Ini bermakna bahwa prosedur pengungkapan data dan fakta yang peneliti gunakan adalah dengan cara nonstatistik atau nonmatematis (Moleong, 2006). Dengan kata lain penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan melihat bagaimana relasi sosial yang terbangun antaretnik berdasarkan ukuran kualitasnya. Jika ada beberapa data yang dihasilkan bersifat matematis atau berupa angka statistik, itupun akan dianalisis secara kualitatif.

Sejalan dengan pilihan pendekatan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Satu metode penelitian yang digunakan untuk mengenali dan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya, dan apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut berlangsung (Burhan Bungin, 2003). Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkapkan keadaan sebenarnya yang sesuai dengan apa yang didapati ketika penelitian ini berlangsung di lapangan mengenai relasi sosial yang terbangun antaretnik di Gang Damai, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak.

2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini berada diantara kawasan Purnama ujung dengan Kota Baru ujung. Dari kedua jalan raya itu kira-kira berada sekitar 500 meter s/d 1 kilometer. Untuk sampai ke kawasan tersebut, hanya dapat menggunakan sepeda motor, karena jalan yang menghubungi sampai ke kawasan itu masih kecil, dengan lebar semen jalan lebih kurang 1 meter saja. Jika menggunakan mobil hanya dapat sampai di ujung Gang Rukun yang berjarak kira-kira 100 meter dari Gang Damai. Atau dapat juga melalui Jalan Harapan Jaya. Akan tetapi dari jalan ini masih lebih jauh menjangkau Gang Damai ini, yakni kira-kira

300 meter.

Peneliti percaya untuk dapat melakukan penelitian dengan baik di kawasan ini, karena beberapa alasan: *pertama*, Komunikasi awal sudah peneliti bangun dengan masyarakat setempat sejak awal tahun 2009 ini; *kedua*, Peneliti juga mengenal baik beberapa tokoh masyarakat, dari pengurus RT, tokoh-tokoh tua dan beberapa anak muda; *ketiga*, Peneliti juga merupakan bagian dari warga yang ada di Gang Damai, tepatnya di Gang Damai 3, meskipun baru awal bulan ini.

Beberapa pertimbangan inilah yang menjadikan penelitian ini mungkin dilakukan dengan baik dan berhasil di lapangan nantinya.

3. Sumber Data

Sesungguhnya semua warga masyarakat di Gang Damai (damai 1 s/d damai 4) Kota baru adalah sumber data dalam penelitian ini. Akan tetapi mengingat keterbatasan kemampuan peneliti menemui, berdiskusi dan mewawancarai secara langsung satu persatu dari warga tersebut, maka peneliti tetapkan beberapa karakteristik saja yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini, yakni:

1. Tokoh masyarakat, baik formal (RT, RW) maupun yang nonformal (yang ditokohkan dalam lingkungan sosial mereka).
2. Tokoh Agama, atau mereka yang dipandang mempunyai pengetahuan keagamaan yang dijadikan rujukan dan panutan dalam kehidupan beragama masyarakat.
3. Tokoh muda, atau mereka yang menjadi motor penggerak dan pemberi motivasi bagi kalangan anak-anak muda. Termasuk disini adalah dari kalangan perempuannya.
4. Beberapa orang dari warga masyarakat biasa sebagai representasi dari kehidupan sosial etnik di wilayah tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi, teknik wawancara mendalam dan dokumentasi.

Teknik observasi digunakan untuk melihat keadaan lahiriah kehidupan sosial masyarakat etnik di Gang Damai, bagaimana pemukiman mereka, kehidupan sosial dan relasi yang terbangun diantara mereka. Untuk mendukung hasil kerja observasi yang baik dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan beberapa teknik *assesment* penelitian *participatory* seperti pemetaan kawasan (*mapping area*) dan penelusuran wilayah (*transector*). Dari sinilah peneliti akan mendapati gambaran yang jelas mengenai pemukiman, lingkungan sosial, aktivitas sosial dan upaya bersama yang dilakukan untuk membangun relasi sosial yang baik dan harmonis dalam masyarakat, di Gang Damai, Kota Baru, Pontianak.

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali berbagai informasi dan data mengenai relasi sosial yang terbangun antaretnik di Gang Damai, Kota Baru Pontianak, termasuk penelusuran mengenai pandangan antar etnik dalam relasi sosial masyarakat.

Begitupun dengan teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang didapati dari hasil observasi dan wawancara mendalam. Baik berupa data kependudukan, aktivitas sosial, gotong royong bersama, dan berbagai aktivitas yang menunjukkan tingkat relasi sosial yang terbangun antaretnik di gang Damai, Kota Baru, Pontianak.

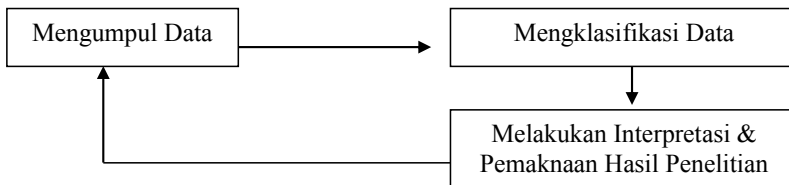
5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik yang biasa digunakan dalam analisis pesan komunikasi, yakni: pengumpulan data, klasifikasi data dan interpretasi data (Ibrahim, 2008). Dalam penelitian ini analisis data peneliti

lakukan dengan tiga langkah tersebut. *Pertama*, menghimpun data sebanyak mungkin yang berkenaan dengan relasi sosial yang terbangun antaretnik di Gang Damai, Kota Baru, Pontianak. *Kedua*, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi sesuai dengan tematik atau aspek kajian yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yang meliputi pandangan antaretnik dalam relasi sosial masyarakat, cara dan bentuk komunikasi yang dibangun, upaya sosial yang terus dibangun, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam relasi sosial etnik. *Ketiga*, pada akhirnya data-data yang sudah diklasifikasi dalam tema/aspek penelitian tersebut ditafsirkan dan dimaknai sebagai sebuah kesimpulan akhir dari penelitian ini.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram, langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

Bagan Analisis Penelitian



Sumber: diambil dari analisis Ibrahim, 2008b.

Berdasarkan langkah kerja tersebut, analisis data dalam penelitian ini tidak berjalan satu arah atau satu rentetan kerja saja. Akan tetapi langkah kerja analisis ini dilakukan secara siklikal (siklus), dimana data dikumpulkan, kemudian langsung dilakukan klasifikasinya, untuk selanjutnya diberikan interpretasi dan pemaknaannya. Begitulah analisis ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sampai kesemua

data terkumpulkan, dan pertanyaan penelitian (sebagaimana dalam rumusan fokus yang telah ditetapkan) dapat dijawab dengan sempurna berdasarkan data-data yang dihasilkan.

Untuk sebuah analisis penelitian yang baik, selain kajian lapangan sebagai data utama dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan kajian kepustakaan melalui buku-buku, makalah, hasil penelitian maupun website di internet yang berkenaan dengan fokus penelitian relasi sosial etnik. Dari kesemua analisis kajian inilah selanjutnya peneliti akan menarik suatu kesimpulan akhir dari penelitian ini.

I. SISTEMATIKA LAPORAN

Laporan penelitian ini rencananya akan ditulis dalam enam bagian (bab) yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pertama, Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang penelitian, fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian ini dilakukan, serta signifikansinya.

Kedua, Metodologi yang berisi paparan mengenai prosedur kerja yang dilalui dalam penelitian ini, termasuk penentuan sumber data dan berbagai teknik dalam melakukan penelitian.

Ketiga, Manusia dalam Konteks Relasi Sosial Etnik, suatu deskripsi teoritis mengenai manusia dan relasi sosial etnik berdasarkan kajian dan hasil penelitian yang pernah ada, terutama melalui studi literatur dan maupun laporan hasil penelitian. Termasuklah data-data yang diambil dari situs-situs di internet.

Keempat, Masyarakat Etnik di Gang Damai, satu deskripsi yang utuh dan cukup memadai mengenai wilayah kajian dan masyarakatnya. Untuk deskripsi ini, paling tidak akan menggambarkan masyarakat Etnik yang berdiam di Gang Damai, Kota Baru RT 4/WR 12 dari perspektif sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan agama. Termasuklah hasil pemetaan wilayah (*mapping*) dan penelusuran (*transect*) juga akan akan

disajikan pada bagian ini.

Kelima, Relasi Sosial Etnik di Gang Damai. Bagian ini memaparkan data dan hasil kajian mengenai pandangan antaretnik, cara masyarakat membangun komunikasi dan relasi sosial, upaya yang dilakukan dalam memelihara hubungan antaretnik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antaretnik di Gang Damai. Sebagai bagian pokok dalam penelitian ini, bab ini akan memaparkan secara sistematis, rasional dan argumentative mengenai relasi sosial etnik di Gang Damai, terutama dalam memdialogkan antara data dan berbagai teori yang ada, untuk selanjutnya menghasilkan suatu pemahaman dan penafsiran yang baik dan utuh dari keseluruhan proses penelitian ini.

Keenam, Penutup yang berisikan simpulan akhir sebagai penegasan atas hasil penelitian ini, dan rekomendasi terhadap beberapa hal yang dipandang penting untuk ditindak-lanjuti, termasuk kemungkinan dilakukan penelitian lanjutan.

J. BIAYA PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan akan dibiayai sepenuhnya dari Anggaran DIPA STAIN Pontianak tahun 2009, sebagaimana ketentuan anggaran yang telah ditetapkan untuk satu judul Penelitian Kompetitif Individu sebesar Rp. 6. 325.000,- (**Enam Juta Tiga Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah**).

K. DAFTAR RUJUKAN

- Ali Usman. 2008. Relasi Sosial Dalam Budaya Carok Madura: aliusman.wordpress.com/.../relasi-sosial-dalam-budaya-carok-madura/; diakses tanggal 10 Agustus 2009
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kota Pontianak dalam Angka*. Pontianak: BPS Kota Pontianak.
- Burhan Bungin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja

Grafindo Persada.

Ibrahim MS. 2005. *Problematisasi Komunikasi Antarbudaya*. Pontianak: STAIN Press.

Ibrahim MS. 2008a. *Pluralisme dan Komunikasi: Keniscayaan dalam Hubungan Sosial*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Satu Dasawarsa STAIN Pontianak, 2008.

Ibrahim MS. 2008b. *Aktivitas Keber-agamaan Masyarakat Muslim di Komplek Perumahan Purnama Agung VII, Pontianak*. Proyek Penelitian DIPA tahun 2008. STAIN Pontianak: P3M

Ioanes Rakhmat. 2009. Tiga Model Otoritas dan Relasi Sosial dalam Gereja Perdana. Blogspot. Com.../[Tiga Model Otoritas dan Relasi Sosial](#), diakses 10 Agustus 2009.

Iqbal Jayadi. 2004. Kekerasan Etnik dan Perdamaian etnik: Dinamika Relasi Sosial antara Dayak, Melayu, China dan Madura di Kalimantan Barat. www.preventconflict.org/portal/main/issuedetail.php? Akses, 10 Agustus 2009.

Tamrin Amal Tamagola. 2006. anatomi Konflik Komunal di Indonesia: Kasus Maluku, Poso dan Kalimantan, dalam *Revitalisasi Kearifan Lokal*, Editor Alpha Amirrachman, Jakarta, ICIP dan European Commission.

Meuthia Ganie-Rochman. 2007. Analisis Sosial Relasi Etno-Religius di Indonesia. Institute for Study of Religion and Philosophy diposting dari www.isaf.org/content/view/103/150/ Akses, 13 Agustus 2009.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya; Edisi Revisi.

<http://www.tayak.wordpress.com/> - Nilai-Nilai Moralitas & Eksistensi Sosial; diakses tanggal 10 Agustus 2009.

www.keluargabahagia.com, Bahagia dalam Relasi Sosial; Diakses tanggal 10 Agustus 2009.

L. WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini rencanakan akan berlangsung selama 4 bulan, yakni dari bulan Agustus s/d November 2009. Berikut rincian waktu pelaksanaannya dibuat dalam bentuk tabel.

Tabel
Rencana Jadwal Penelitian

KEGIATAN	AGUST	SEPT	OKT	NOV
Pembuatan Proposal Penelitian	√			
Pengajuan Usulan Proposal Penelitian	√			
Seminar Proposal Penelitian	√			
Penyiapan Instrumen Penelitian	√	√		
Pengumpulan Data Lapangan		√	√	
Melakukan Analisis		√	√	
Penulisan Laporan			√	
Penyampaian Laporan awal			√	
Seminar Hasil Penelitian				√
Perbaikan akhir				√
Penyerahan laporan akhir				√

Catatan: Rencana Jadwal ini hanya sebagai acuan kerja saja, pelaksanaan penelitian di lapangan sangat tergantung pada satu situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk terjadinya perubahan jadwal pelaksanaannya.

Lampiran:

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

PANDANGAN ANTARETNIK DI GANG DAMAI

1. Menilai kelompok etnik sendiri
2. Menilai kelompok etnik lain
3. Kebaikan/kelebihan pada kelompok etnik sendiri
4. Kebaikan/kelebihan pada kelompok etnik lain
5. Kejelekan/kekurangan pada kelompok etnik sendiri
6. Kejelekan/kekurangan pada kelompok etnik lain.

CARA MEMBANGUN KOMUNIKASI DALAM RELASI SOSIAL MASYARAKAT

1. Memulai Komunikasi (pilihan bahasa, sikap dan perhatian dalam komunikasi)
2. Menjalin hubungan (penghormatan, toleransi, dan kebersamaan dalam bersikap)

UPAYA YANG DILAKUKAN DALAM MEMELIHARA HUBUNGAN SOSIAL

1. Upaya yang bersifat *internal counciosness* (kesadaran dalam kelompok etnik sendiri) akan pentingnya hubungan sosial yang baik.
2. Upaya yang bersifat *eksternal fraternally* (rasa persaudaraan dengan kelompok/etnik lainnya) dalam relasi sosial dan komunikasi.
3. Aktivitas yang dibangun bersama antar/lintas kelompok etnik (sosial kemasyarakatan, budaya dan agama)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HUBUNGAN SOSIAL ETNIK

1. Pendukung membangun hubungan yang harmonis antaretnik.
2. Penghambat/ancaman terhadap hubungan sosial antaretnik.
3. Upaya penguatan paktor pendukung.
4. Upaya meminimalisir paktor penghambat.

Lampiran:

PEDOMAN OBSERVASI & DOKUMENTASI

NO	ASPEK YANG DIKAJI/HENDAK DIKETAHUI	SUMBER/TEKNIK PENGALIAN DATA
1	Jumlah penduduk di Gang Damai <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah secara keseluruhan - Jumlah berdasarkan etnik - Jumlah berdasarkan agama 	Ketua RT/Sekretaris RT di Gang Damai (Wawancara & Mapping)
2	Jumlah rumah & KK di Gang Damai	Ketua RT/Observasi dan Mapping
3	Letak pemukiman masyarakat etnik di Gang Damai, RT. 04/RW 12, Kota Baru	Observasi dan perjalanan menelusuri wilayah
4	Karakteristik masyarakat etnik di Gang Damai (ekonomi, sosial, budaya, agama, pendidikan & pekerjaan)	Wawancara Ketua RT/Observasi/transect & silaturahmi warga
5	Kondisi pemukiman kampung, fasilitas umum (Sekolah, Masjid/surau dsb) yang ada di Nanga Jajang	Observasi/mapping/transect
6	Hubungan pertetanggan dan pribadi antar warga masyarakat etnik di Gang Damai	Pengaman partisipatif dan nonpartisipatif

Tentang Penulis



Dr. IBRAHIM, M.A., staf pengajar di IAIN Pontianak, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) sebagai penugasan utamanya. Penggemar studi ilmu Komunikasi dan Komunikasi Antarbudaya ini telah mendedikasikan sebagian besar kehidupan akademisnya untuk mendalami konsentrasi tersebut, terutama sejak S.2 dan S.3. Magister dalam bidang Dakwah & Komunikasi di UIN Jakarta dengan konsentrasi kajian Komunikasi Antarbudaya.

Begitupun dengan doktor yang didapatkannya dari Universiti Kebangsaan Malaysia dengan konsentrasi kajian juga Komunikasi Antarbudaya. Karena itu, kapasitas profesional akademisnya diakui (disertifikasi) dalam bidang keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Pontianak, dalam hal ini FUAD. Selain mengajar dalam rumpun ilmu komunikasi dan penyiaran sebagai disiplin utamanya, ayah dari Azka, Hafidz dan Tiya ini juga dipercayakan mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian di FUAD (S.1), dan Metodologi Penelitian Kualitatif di Program Pascasarjana (S.2). Selain mengajar, beberapa aktivitas akademis lainnya yang sangat digemarinya antara lain penelitian dan berkarya. Dari hasil penelitian dan karya itulah yang mengantarkannya berkiprah dalam beberapa

kegiatan ilmiah dalam dan luar negeri, beberapa diantaranya disampaikan dalam forum seminar Internasional di Malaysia dan Brunei Darussalam.

Dalam rumpun ilmu komunikasi dan antarbudaya, suami dari Imroatun Arhan ini sudah menghasilkan berbagai karya antara lain, *Problematika Komunikasi Antarbudaya* (2005) dan edisi revisinya terbit tahun 2009, *Hidup dan Komunikasi* (2010), *Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat* (2012), dsb. Untuk publikasi ilmiah internasional, setidaknya sudah ada tiga artikel yang berhasil diterbitkan dalam jurnal Bahasa Brunei Darussalam, dan beberapa tulisan komfilasi yang diterbitkan oleh penerbit ATMA, UKM di Kuala Lumpur, antara lain dalam *Bahasa dan Masyarakat Ibanik di Alam Melayu* yang disunting oleh Chong Shin dan James T. Collins tahun 2007.

Ketertarikannya terhadap aktivitas penelitian yang berwujud sebuah kepercayaan kepadanya sebagai pembimbing mata kuliah Metodologi Penelitian pada jenjang S.1 hingga S.2, menjadi inspirasi dan ilham baginya untuk menulis buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* ini. Sebuah inspirasi dan ilham yang berpadu dengan kebutuhan sekaligus keprihatinan selama ini dalam mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian.